

# Perencanaan Tata Guna Lahan Desa Pesaku

## Bab I Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Desa Pesaku merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Secara geografis desa Pesaku berada di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Sigi Biromoru dan secara astronomis terdapat pada titik koordinat S 1.4'20"5 Lintang Selatan dan E 119.52'30 Bujur Timur dengan topografi atau rupa bumi yang 75 persennya berupa daratan dan 25 persennya berupa perbukitan dengan ketinggian rata - rata 72 Mdpl (BPS, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 (Kecamatan Dolo Barat Dalam Angka) luas Desa Pesaku 4,43 Km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 323 jiwa dalam setiap satu Km<sup>2</sup>, namun berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan warga desa Pesaku pada tahun 2019, luas desa Pesaku 5,24 Km<sup>2</sup>

Berdasarkan perhitungan Indeks Desa Membangun 2019 (IDM)<sup>1</sup> dengan nilai total 0,6421 maka desa Pesaku dapat dikategorikan sebagai desa Berkembang atau bisa disebut sebagai Desa Madya adalah Desa potensial menjadi Desa Maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta untuk menambah income keluarga, mayoritas warga desa Pesaku di sektor pengelolaan lahan atau tanah dengan bekerja sebagai petani. Jagung merupakan komoditas pertanian yang banyak ditanam oleh warga desa, selain jenis jagung lokal, petani di desa pesaku umumnya menanam jagung varietas Hibrida. Jenis tanaman musiman lainnya yang dibudidayakan oleh petani desa pesaku adalah

---

<sup>1</sup> Rumusan IDM berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No 2 tahun 2016 Tentang Index Desa Membangun. IDM merupakan index komposit yang dibentuk berdasarkan Index Ketahanan Sosial (IKS), Index Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Index Ketahanan Ekologi (IKE) yang ada di desa.

padi sawah, untuk tanaman padi sawah, karena biaya produksi serta sistem perawatan yang dianggap lebih sulit serta kurangnya asupan air, akhirnya banyak petani padi sawah yang mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan pertanian komoditas jagung. Selain tanaman musiman di desa Pesaku terdapat jenis tanaman perennial (tahunan) yang umumnya di tanam warga desa seperti kakao maupun kelapa dan untuk tanaman kakao merupakan komoditas perkebunan yang juga menjadi salah satu tumpuhan pendapatan masyarakat. Sedangkan untuk tanaman sisipan di desa Pesaku, terdapat tanaman hortikultura seperti pepaya, magga tomat, cabe serta jenis tanaman sayur mayur lainnya

Selanjutnya, Desa Pesaku merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya berada di kawasan Zona Rawan Bencana 2 atau Zona Bersyarat yang berada di bagian barat desa dan juga sebagian kecil wilayahnya berada di Zona Rawan Bencana 1 atau zona pengembangan<sup>2</sup> khususnya di wilayah timur desa. Pada 28 September 2018, saat terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,4 Mw yang diakibatkan oleh pergerakan sesar Palu-Koro, berdampak pada meninggalnya 2 warga desa Pesaku serta menyebabkan 436 rumah rusak (309 rumah rusak ringan, 75 rumah rusak sedang dan 52 rumah rusak berat). Untuk bencana banjir berdasarkan peta zona bencana yang ada, teridentifikasi di sekitaran wilayah desa yang berdekatan dengan sungai Palu, untuk kejadian bencana banjir di desa Pesaku dengan ketinggian air  $\pm$  1 meter yang merendam pemukiman warga dusun III, merupakan banjir yang diakibatkan oleh banjir kiriman dari desa Mantikole. Bencana tersebut selain berakibat pada jatuhnya korban jiwa, serta kerugian materiil (rusaknya rumah warga serta fasilitas umum dan sosial desa), juga berakibat pada banyaknya tanaman komoditas pertanian maupun perkebunan masyarakat yang mengalami gagal panen.

Kondisi diatas kemudian diikuti dengan, turunnya Nilai Tukar Petani Gabungan (NTP)<sup>3</sup> pada semester I 2019 (Januari – juni) di Kabupaten Sigi, hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan

---

<sup>2</sup> Peta Zona Rawan Bencana Palu dan Sekitarnya (Alternatif 1)

<sup>3</sup> Nilai Tukar Petani (NTP) berperan sebagai indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan, merupakan persentase yang diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian terhadap barang dan jasa baik yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian. Sehingga, semakin tinggi NTP secara relatif semakin kuat tingkat kemampuan atau daya beli petani.

nilai rata – rata NTP Gabungan Kabupaten Sigi semester I 2019 (periode januari – juni) sebesar 102,01 (rata – rata pertumbuhan positif 0,01 persen) dengan nilai rata – rata NTP Gabungan semester II 2018 (periode Juli – Desember) sebesar 101,01 (rata – rata pertumbuhan positif 0,08 persen). maka dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan kesejahteraan petani pada periode semester I 2019 jika dibandingkan dengan periode semester II 2018 , patut ditekankan bahwa naiknya nilai rata – rata NTP gabungan pada semester II 2018 bersifat fluktuatif, pertumbuhan positif ini diawali dengan penurunan NTP pada bulan Juli hingga September masing-masing sebesar 0,60 persen, 0,33 persen dan 0,42 persen. Namun diikuti pertumbuhan positif ini dengan terjadinya peningkatan secara berturut-turut pada bulan Oktober hingga Desember masing-masing sebesar 0,32 persen, 0,97 persen dan 0,54 persen (BPS, Analisis Nilai Tukar Petani Kabupaten Sigi 2019).

Pada sub sector tanaman pangan atau Nilai Tukar Petani – Pangan (NTPP) yang merupakan subsector yang berhubungan langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kenaikan harga pada kebutuhan dasar (pangan) sangat berpengaruh pada tingkat kemiskinan masyarakat. Nilai NTPP selama periode juli 2018 – juni 2019 mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,53 persen perbulan, namun pada dasarnya pertumbuhan itu tidak berkesinambungan atau sifatnya fluktuatif. Penurunan signifikan pada NTPP terjadi pada periode semester I 2019 di bulan febuari yang angka penurunan sebesar 0,68 persen. Pertumbuhan positif rata – rata NTPP Juli 2018 –Juni 2019 disebabkan pertumbuhan indeks yang diterima petani (It) rata – rata perbulan sebesar 0,78 persen lebih tinggi dari pertumbuhan rata – rata yang dibayarkan petani sebesar 0,35 persen, pertumbuhan It yang positif disebabkan oleh peningkatan indeks harga pada kelompok padi sebesar 0,86 persen dan kelompok palawija sebesar 0,53 persen. Sedangkan, untuk peningkatan Ib (indeks harga yang dibayar petani) sebesar 0,35 persen dari 141,93 pada Juli 2018 menjadi 144,17 pada juni 2019, peningkatan tersebut diakibatkan oleh indeks harga yang dibayar petani untuk konsumsi rumah tangga sebesar 0,23 persen dan pengeluaran untuk keperluan produksi sebesar 0,31 persen. hal ini mengindikasikan bahwa bahwa secara umum daya tukar petani di Kabupaten Sigi, relatif rentan terhadap laju pertumbuhan tingkat harga barang/jasa di pasaran (BPS, Analisis Nilai Tukar Petani Kabupaten Sigi 2019).

Berikutnya, tidak adanya Perencanaan tata guna lahan di desa, menjadi bagian yang semestinya diperhatikan. Perencanaan tata guna lahan nantinya dapat dijadikan bagian dari tindak-lanjut bagi pemerintah desa bersama masyarakat untuk mengatur mengenai penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah untuk berbagai pembangunan sesuai dengan daya dukung lahan serta berkesesuaian dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta dapat juga di manfaatkan untuk menggali potensi yang ada di desa dan mengkonsep pengembangan potensinya serta memonitoring proses berjalannya program tersebut. Perencanaan tata guna lahan tersebut harus dibangun atas dasar partisipatif masyarakat dengan metode Participatory land Use Planning (PLUP) yang juga harus berbasis mitigasi dengan melihat kondisi desa yang wilayahnya masuk dalam Area Zona Bencana.

PLUP sendiri merupakan pengembangan dari Pemetaan Partisipatif, yang kemudian merangkum data sosial yang berfungsi untuk mengetahui kondisi, potensi dan permasalahan sosial - ekonomi desa, berikutnya selain data sosial juga terdapat data spasial yang membangun proses informasi kewilayahan. Disisi lainya kegiatan ini dapat dijadikan salah satu alternatif penyelesaian masalah batas desa sesuai amanah Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 45 tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa.

Pemetaan Partisipatif menempatkan masyarakat menjadi kunci dalam setiap kegiatan pemetaan partisipatif, dimana masyarakatlah yang harus menjadi penyelenggara, penentu manfaat peta yang akan dibuat, penentu substansi pemetaan, pengontrol hasil dan pelaku utama kegiatan.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan Lahan. Dengan demikian, Profil Desa

merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan Sumber Daya Alam di desa.

### **1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data**

PLUP (Participatory Land Use Planning) merupakan pengembangan dari Pemetaan Partisipatif (Community Mapping). Pada tahun 1960-an Pemetaan Partisipatif telah di aplikasikan, dan di Indonesia mulai digunakan pada tahun 1990-an, dan di tahun 1996, JKPP (Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif) kemudian menegembangkannya , baik metode teknisnya maupun metodologi sosialnya, JKPP memberikan tekanan yang kuat pada proses “Partisipatif”, dimana masyarakat harus menjadi pelaku utama sebagai perencana, pelaku serta pengambil manfaat, adapaun pihak luar yang terlibat hanya sebagai pendukung proses teknis Pemetaan Partisipatif atau PP (Restu, 2006)

Ide awal PP adalah, pertama sebuah bentuk dari ketidakpuasaan terhadap penggunaan peta Sketsa dan transek yang digunakan dalam metode PRA (Participatory Rural Appraisal) yang dianggap kurang menilai penggunaan sumber daya alam di desa, kedua sebagai bentuk kritik atas metode penelitian dan survey konvensional yang hanya memanfaatkan orng kampung sebgai subyek, ketiga, sebgai bentuk kriritik atas penggunaan metode pemetaan konvensional yang sering kali tidak mencantumkan pengetahuan kekayaan/keruangan masyarakat dan terakhir ke-empat dibutuhkanya peta tertulis untuk menunjukkan klaim masyarakat terhdapa suatu wilayah dalam proses advokasi Sumber Daya Alam (Restu,2006).

Waktu kegiatan penyusunan laporan profil desa dimulai sejak pelaksanaan FGD (focus Group Discusion) pengambilan data sosial serta spasial, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kampung dan berakhir pada saat finalisasi draf Profil desa, Sedangkan Wawancara, Observasi, dan Studi dokumen mulai dilaksanakan setelah pelaksanaan FGD pengambilan data sosial hingga sebelum Draft Final

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur
2. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion, FGD) melibatkan anggota yang berasal dari masyarakat Desa yang telah dipilih dan diundang berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para Aparatur Desa, Ketua Dusun (RT), Tokoh Masyarakat serta masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi Terfokus dalam pemetaan partisipatif ini dilaksanakan dengan tahapan:
  - a. Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dan penggambaran peta sketsa penggunaan lahan awal digunakan sebagai data tambahan, bagi penulisan draf laporan akhir;
  - b. Pertemuan desa mengenai penggambaran tata guna lahan di atas peta citra;
  - c. Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draf profil desa bersama warga;
  - d. Pertemuan desa hasil peta dan kesepakatan tata batas
3. Pengamatan langsung dilakukan di Desa, dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
4. Studi dokumen digunakan untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya; kecamatan dalam angka, monografi, RPJMDes, dan peta partisipatif yang pernah dilakukan.

## **1.4 Struktur Laporan**

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) Bab.

### **BAB I KONDISI DESA**

## 1.1 Pendahuluan

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa

## 1.2 Gambaran Umum Lokasi Desa

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

## 1.3 Lingkungan Fisik, Ekosistem Dan Zona Rawan Bencana

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, serta informasi mengenai zona rawan bencana di desa

## 1.4 Kependudukan

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

## 1.5 Kesehatan Dan Pendidikan

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan.

## 1.6 Kesejarahan Dan Kebudayaan Masyarakat

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/ permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikan, serta kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

### 1.7 Pemerintahan Dan Kepemimpinan

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

### 1.8 Kelembagaan Sosial

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

### 1.9 Perekonomian Desa

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa, asset-asset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari asset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

### 2.0 Nilai Indeks Desa Membangaun

Untuk mengetahui kategori Desa Berdasarkan nilai IDM-nya

## **BAB 2 KAJIAN RESIKO BENCANA DAN RENCANA PENENGGULANGAN BENCANA**

### 2.1 Sejarah dan Dampak Bencana Di Sulawesi Tengah

Memuat tentang Sejarah yang pernah terjadi di Sulawesi Tengah, serta dampak bencananya

### 2.2 Sejarah dan Dampak Bencana Di Desa

Memuat tentang Sejarah Bencana Di Desa serta Dampak yang ditimbulkan Bencana

### 2.3 Penilaian Resiko Bencana



Menggali potensi yang ditimbulkan akibat akibat bencana, dengan menentukan Pemingkatan Bencana, karakter Bencana, Penilaian atas ancaman, kerentanan serta kapasitas yang dimiliki oleh warga dalam menghadapi Bencana

#### 2.4 Rencana Penanggulangan Bencana

Berisi tentang perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas serta Pengembangan system peringatan dini

### **BAB 3. PERENCANAAN TATA GUNA LAHAN**

#### 3.1 Penguasaan Dan Pemanfaatan Tanah Dan Sumber Daya Alam

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (land use), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan

#### 3.2 Tingkat Kesesuaian Penggunaan Lahan

Mengkaji dengan metode partisipatif tingkat kesesuaian lahan pada penggunaan lahan di desa

#### 3.3 Rencana Tata Guna Lahan di Desa

Membuat perencanaan Tata Guna Lahan berbasis Analisis Kesesuaian Lahan

### **BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN**

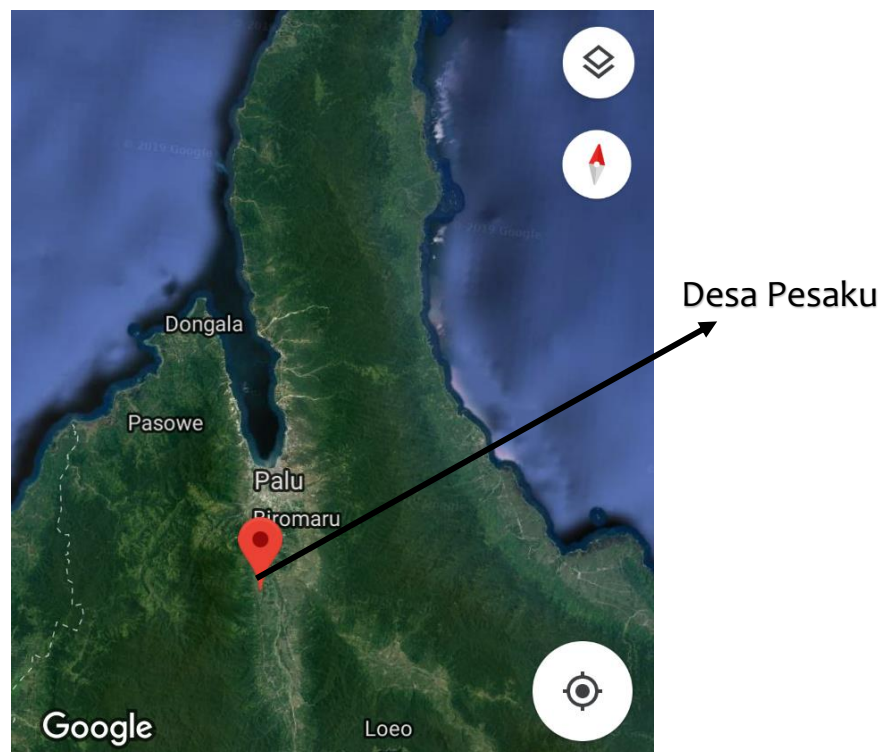
Berisi kesimpulan dan saran

## BAB II Kondisi Umum Desa

### 2.1.1 Letak Desa

Desa Pesaku secara astronomi berada pada titik koordinat S 1.4'20"5 Lintang Selatan dan E 119.52'30 Bujur Timur, kedudukan geografis desa Pesaku di tengah - tengah wilayah ibu kota Kecamatan Dolo Barat serta lokasinya berada di sebelah barat Sigibiromaru Ibu kota kabupaten Sigi, Jika dari pusat kota Palu Ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, mengarah ke selatan.

Gambar Peta Lokasi Desa



### 2.2 Orbitasi Desa

Desa Pesaku yang berada di jalur Jalan Poros Palu - Bangga, Jika dari Pusat pemerintahan Sulawesi Tengah, tepatnya dari kantor Gubernur Sulawesi Tengah yang berkedudukan di Jalan Sam Ratulangi kota Palu menuju Desa Pesaku, melewati Jalan Jenderal Sudirman menuju jalan Sultan Hasanudin ke Jalan Gajah Mada kemudian ke Jalan Sis - Aljufri dan ke Jalan Ke Pue

Bongo dan Kemudian ke Jalan Poros - Palu Bangga, Jarak tempuh  $\pm$  23 Kilo meter dengan perkiraan waktu tempuh  $\pm$  42 Menit dengan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat. Sedangkan dari Pusat pemerintahan Kabupaten Sigi yang berkedudukan di Bora Sigi Bimomaru menuju ke desa Pesaku, jarak tempuhnya  $\pm$  19 KM dan dapat dilalui dengan kendaraan bermotor roda dua ataupun roda empat dengan waktu 30 menit, dengan melewati jalan Poros Palu - Palulo menuju ke Jalan Poros Palu Kulawi dan kemudian ke Jalan Kaleke - Dolo dan ke Jalan Poros Palu - Bangga. Dan dari pusat pemerintahan kecamatan Dolo Barat yang berkedudukan di desa Kaleke, berjarak tempuh  $\pm$  4,1 Km dengan waktu tempuh  $\pm$  6 menit dengan kendaraan bermotor, yang mengarah ke utara Jalan Poros Palu -Bangga.

No	Uraian	Keterangan
<b>1</b>	<b>Ke ibukota Kecamatan :</b>	
	Jarak ke ibukota Kecamatan	$\pm$ 4,1 Km
	Lama jarak tempuh ke ibukota Kecamatan dengan kendaraan bermotor	$\pm$ 6 menit
	Moda transportasi ke ibukota Kecamatan	Kendaraan bermotor dan angkutan umum
	Kondisi jalan	Beraspal
<b>2</b>	<b>Ke ibukota Kabupaten Sigi:</b>	
	Jarak ke ibukota Kabupaten	$\pm$ 19
	Lama jarak tempuh ke ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor	$\pm$ 30 menit
	Moda transportasi ke ibukota Kabupaten	Kendaraan bermotor dan angkutan umum
	Kondisi jalan	Beraspal dan di beberapa ruas jalan rusak
<b>3</b>	<b>Ke ibukota Provinsi Sulawesi Tengah :</b>	

Jarak ke ibukota Provinsi	± 23 KM
Lama jarak tempuh ke ibukota Provinsi dengan kendaraan bermotor	± 42 Menit
Moda transportasi Ke Ibu Kota Propinsi	Kendaraan bermotor dan angkutan umum
Kondisi jalan	Beraspal dan di beberapa ruas jalan rusak

### 2.3 Batas dan Luas Wilayah

Luas desa Peasku menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sigi adalah 4,43 Km<sup>2</sup> (Kecamatan Dolo Barat Dalam Angka 2018), sedangkan hasil dari pemetaan partisipatif yang dilakukan masyarakat pada tahun 2019 luas desa Pesaku adalah 524,70 Ha yang dibagi menjadi 3 (tiga) dusun, 11 (sebelas) RT. Sedangkan untuk batas, desa Pesaku berbatasan dengan 4 (empat) desa, lebih terperinci mengenai batas-batas Desa, ada pada tabel berikut:

Tabel Batas Desa Pesaku

Uraian Batas	Desa	Kecamatan
Utara	Luku	Dolo Barat
Selatan	Bobo	Dolo Barat
Timur	Sidondo II	Sigi Binomaru
Barat	Mantikole	Dolo Barat

Sumber Peta Administrasi Partisipatif

### 2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Untuk melihat kondisi fasilitas umum dan sosial yang ada di Desa Pesaku digunakan penilaian kelayakannya berdasarkan kondisi fisik, berfungsinya per bagian maupun keseluruhan serta kelengkapan fasilitas umum dan sosial tersebut, menurut hasil diskusi

dengan masyarakat . Fasilitas umum dan sosial yang terdapat di Desa Pesaku masih sangat perlu untuk ditingkatkan baik dari segi jenisnya, jumlah, misalkan untuk sarana pendidikan, hanya samapai tingkat SMP, dan dari segi jumlah, minimnya fasilitas kesehatan yang hanya berupa polides, sedangkan untuk kegiatan kesehatan, seperti posyandu harus menumpang di tempat lain, sedangkan dari segi jenis di desa Pesaku tidak terdapat fasilitas sosial untuk pemuda, misalkan seperti gedung untuk latihan kesenian dll, namun untuk kondisi bangunan atau fisik masih dibilang cukup layak, namun untuk gedung PKK masih sangat perlu perbaikan, karena mengalami rusak berat pasca gempa kemarin. Berikut adalah lebih terperinci mengenai kondisi Fasilitas sosial dan Umum di desa Pesaku:

Tabel Fasilitas Umum Desa

No	Fasilitas Umum	Lokasi	Kondisi
	Jalan Desa	Di dusun I, II, III dan IV	Jalan dusun I ke dusun II sudah berbentuk rabat beton, Jalan di dusun III dan IV berbentuk aspal, serta untuk di dusun IV masih ada yang berupa tanah dan batuan
	Jalan Produksi (Pertanian)	Di dusun I, II, III dan IV	Semua jalan kantong produksi masih berbatu
	Jalan Poros Palu – Bangga	Di dusun I, II, III dan IV	Kondisi beraspal
	Jembatan	Dusun IV	Jembatan terbuat dari aspal
	Sumur umum	Di dusun I, II, III	Kondisinya sudah di semen

Sumber Observasi

Tabel Fasilitas Sosial

	Fasilitas Sosial	lokasi	Kondisi
Sarana Pendidikan			
	SD Inpres Pesaku	Dusun II RT 6	Bangunan Permanen
	SDN No 1 Pesaku	Dusun III RT 8	Bangunan Permanen

	SMPN 15 Sigi	Dusun I RT 3	Bangunan Permanen
	Madrasah Al-Khairat	Dusun II RT 7	Bangunan Permanen
	TK	Dusun II RT 5	Bangunan Permanen
Sarana Ibadah			
	Masjid Al Ikhlas Pesaku	Dusun II	Bangunan Permanen lantai keramik
	Mushola	Dusun III	Bangunan Permanen
	Masjid	Dusun IV	Bangunan Permanen
Sarana Kesehatan			
	Polindes	Dusun I	Bangunan Permanen
Sarana Olah Raga			
	Lapangan Bakti Pesaku	Dusun III	Berupa tanah dan rumput
	Lapangan Voli	Dusun III	Sudah berupa semen
Kantor atau Gedung Milik Desa			
	Kantor Desa	Dusun III	Bangunan Permanen
	BPD	Dusun III	Bangunan Permanen
	PKK	Dusun III	Bangunan Permanen , Rusak Berat
	Baruga	Dusun III	Semi Permanen
	Gedung Penyimpanan Jagung	Dusun III	Bangunan Permanen

Sumber Observasi

Gambar Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum di Desa Pesaku



Masjid



Madrasah



Kantor Desa



Lapangan



Jalan Raya



Gedung SD

## Kondisi Topografi Desa

Kondisi Topografi atau bentang alam desa Pesaku, berdasarkan data yang dihimpun BPS Kabupaten Sigi (Kecamatan Dolo Barat) dapat dikwalifikasi dalam dua bentuk topografi yaitu berupa daratan yang diperkirakan sekitar 75 persen dan berupa perbukitan yang diperkirakan sekitar 25 persen dari seluruh wilayah desa Pesaku, Khususnya di Dusun 4 desa Pesaku dilintasi oleh sungai palu, dan lahan disekitaran sungai palu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan kebun jagung.

Topografi desa Pesaku dapat dikwalifikasi berdasarkan jenis Vegetasinya dan penggunaan lahanya, jika dilihat dari jenis vegetasinya, umumnya di desa Pesaku khususnya yang berupa daratan, didominasi oleh tanaman yang dibudidaya oleh masyarakat, khususnya tanaman yang bersifat musiman, seperti jagung, padi sawah maupun tanaman hortikultura lainnya, sedangkan untuk wilayah dengan dataran tinggi, banyak di dominasi oleh tanaman keras, seperti jenis kayu - kayu an dan sebagian warga ada yang memanfaatkan untuk menanam kelapa

Sedangkan jika diklasifikasi berdasarkan penggunaan lahanya, umumnya terbagi berdasarkan atas pemukiman dan lahan budidaya pertanian dan perkebunan masyarakat, Untuk pemukiman di desa pesaku berada di wilayah daratan, pemukiman di desa pesaku terpusat di sekitaran jalan poros Palu - Bangga, namun untuk pemukiman dusun 4, berada di sebelah timur jalan poros, yang mengikuti jalan Daladono, sedangkan untuk lahan budidaya pertanian atau perkebunan masyarakat kebanyakan berada di sebelah timur jalan Poros - Bangga, dan poisisinya berada di belakang pemukiman.

## Jenis Tanah

Klasifikasi tanah yang tersebar di desa Pesaku yang kondisi reliefnya datar, jika dilihat berdasar bahan pembentukanya<sup>4</sup> (bahan induknya) yang berasal dari endapan aluvial dapat

---

<sup>4</sup> Berdasar bahan pembentukanya , tanah dibedakan dua kelompok besar , yaitu tanah organic dan tanah mineral, Untuk tanah mineral dibedakan berdasarkan tingkat perkembanganya menurut susuna horizon yang terbentuk, yang terbentuk terbagi atas (1) Tanah – tanah yang belum berkembang memiliki susunan horizon (A) R dan atau A-C, dan (2). Tanah – tanah yang berkembang , memiliki susunan horizon lengkap A-B-C atau A-E-B-C.



dikategorikan sebagai tanah mineral yang sub landform-nya berupa jalur aliran sungai. Jika di klasifikasi berdasar “*Key Soil Taxonomy*” edisi 12 tahun 2104, klasifikasi tanah terbagi menjadi 6 kategori, yaitu Ordo, Sub-Ordo, Great Group, family dan seri. Ordo tanah yang ada di desa Balaroa Pewunu merupakan Ordo Inceptisol dengan Great Group Endoaquepts – Dystrudepts

Tanah Inceptisols (inceptum atau permulaan) dapat disebut tanah muda karena pembentukannya agak cepat sebagai hasil pelapukan bahan induk dan masih memiliki sifat yang menyerupai sifat bahan induknya (Hardjowigeno, 1993) dan karakteristik tanah inceptisol (1) memiliki solum tanah agak tebal , yaitu 1-2 meter, (2) warnanya hitam atau kelabu hingga coklat tua, (3) teksturnya debu, lempung berdebu, lempung, (4) struktur tanahnya rema, konsistensinya gembur, pH 5,0 – 0,7. (5) kandungan bahan organik cukup tinggi 10 % - 30 % (6) kandungan unsur hara sedang hingga tinggi dan (7) produktivitas tanah sedang hingga tinggi<sup>5</sup>.

Menurut Munir, tanah Inceptisol yang banyak dijumpai pada tanah sawah memerlukan masukan yang tinggi baik untuk masukan anorganik (pemupukan berimbang N, P, dan K) maupun masukan organik (pencampuran sisa panen kedalam tanah saat pengolahan tanah, pemberian pupuk kandang atau pupuk hijau) terutama bila tanah sawah dipersiapkan untuk tanaman palawija setelah padi (Munir, 1996)<sup>6</sup>.

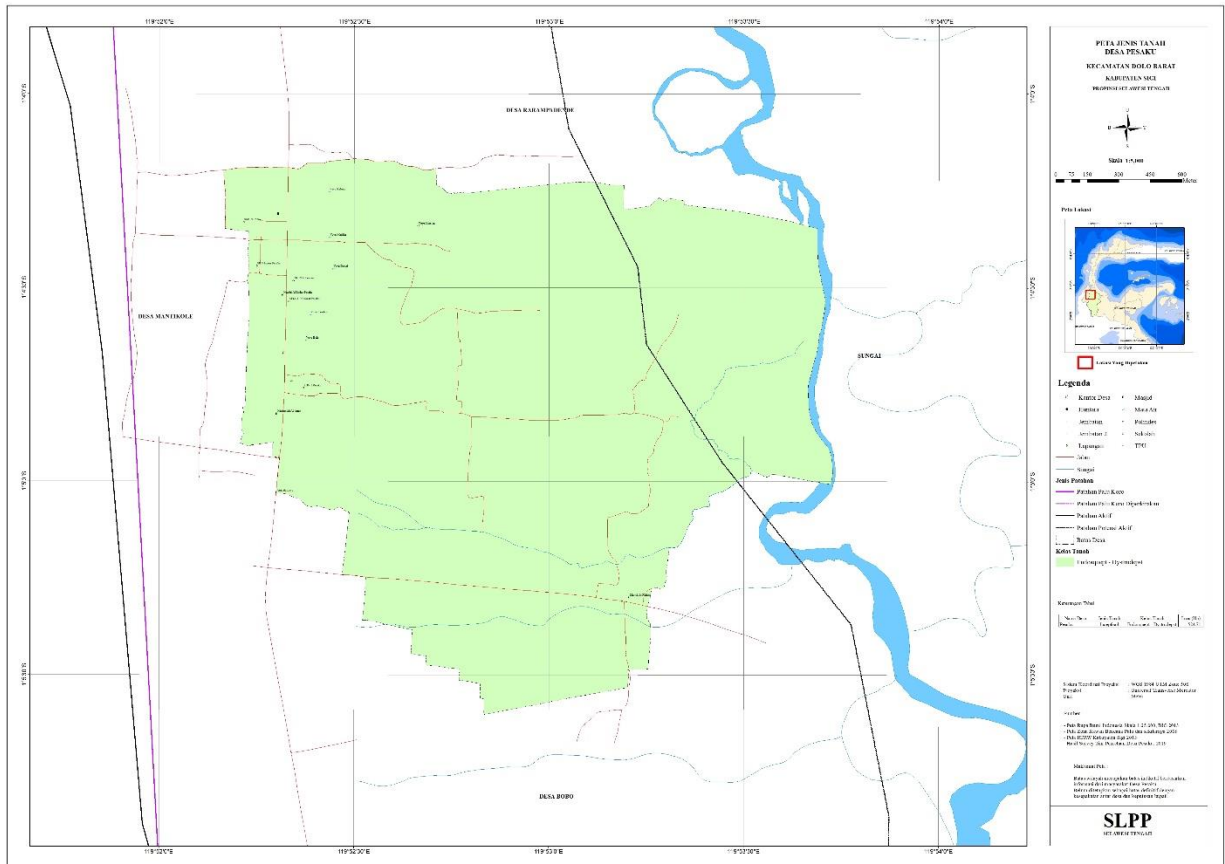
Tanah yang berada di sekitaran korona (sungai), yang cenderung bersifat basah disebut sebagai lobuna oleh warga, jika dilihat dari penggunaan lahanya , tanah yang ada di desa Pesaku bersifat kompetibel, dalam satu tahun terdapat 2 musim tanam untuk jagung dan padi, selain itu terdapat juga penggunaan lahan untuk tanaman tahunan seperti coklat dan kelapa dan jenis tanaman hortikultura lainnya yang bersifat musiman, Berdasarkan penelusuran, di desa Pesaku jika dilihat kedalamannya (kedalaman tanah yang bisa dipakai untuk perakaran tanaman) sangat bervariasi, sedangkan tektur tanahnya liat berbatu dan liat berpasir,dengan karakter warna hitam hingga hitam kecoklatan.

---

<sup>5</sup> <http://kanalpengetahuan.faperta.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/140/2018/06/tanah-inceptisol.pdf>

<sup>6</sup> Munir, M. 1996. Tanah-Tanah Utama Indonesia. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta

## Peta Jenis Tanah



## Iklm dan Cuaca

Desa Pesaku merupakan daerah tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Untuk bisa memperkirakan kepastian pergantian musim di desa Pesaku, pada dasarnya tidak dapat ditentukan dengan tepat. Namun, musim kemarau umumnya terjadi pada kisaran bulan Juni – Oktober, sementara untuk musim penghujan terjadi pada kisaran bulan Desember – Mei setiap tahunnya. Jumlah curah hujan tahunan bervariasi antara 2.300 - 3000 mm, bulan terbasah terjadi pada bulan April dan bulan terkering terjadi pada bulan September (RKP Desa Pesaku 2019), dengan suhu terendah berkisar 22° C dan Suhu tertinggi berkisar 32° C dengan tingkat kelembapan 50 - 60 Persen (BMKG)

Pola perubahan musim yang terjadi di desa Pesaku sangat berpengaruh pada varietas tanam yang di usahakan petani di desa pesaku, untuk menanam tanaman

musiman seperti padi ataupun tanaman hortikultura lainnya, misalkan, petani desa pesaku untuk menanam padi memulai persiapan lahanya saat memasuki musim penghujan, karena ketersediaan air saat musim hujan menjadi alasan petani melakukan penanaman, dan Informasi lebih detil tentang musim dalam setahun serta pola produksi komoditas-komoditas pertanian yang diupayakan di Desa Pesaku, dapat dilihat pada tabel kalender musim berikut:

Uraian	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des		
Musim														
Jagung														
Padi														
Coklat*														
Kelapa*														
<b>Keterangan</b>														
	Persiapan Lahan													
	Penyemaian Benih													
	Perawatan													
	Panen Antara													
	Panen Raya													
	Tanam													
*. Untuk tanaman coklat dan kelapa pada prinsipnya panen raya (melimpah) 3 kali dalam setahun, terkait waktu biasanya berbeda setiap tanaman tergantung panen antaranya														

Sumber Wawancara

## Hidrologi Desa

Hidrologi atau bentuk peredaran dan distribusi air di desa Pesaku terbagi menjadi sistem air permukaan serta mata air, sistem air permukaan berupa sungai alami seperti besar (sungai palu), sungai kecil dan juga aliran air permukaan buatan dalam bentuk irigasi yang semuanya alirannya bersifat pasang surut, dan saat musim kemarau debit air yang berkurang dan saat kemarau panjang menurut penuturan masyarakat akan berakibat pada kekeringan. Keberadaan sungai oleh masyarakat selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan air dalam aktifitas sehari - hari juga digunakan untuk mengairi sawah maupun kebun yang ada di desa Pesaku, sedangkan untuk irigasi umumnya dikhususnya hanya untuk pengairan sawah, kebun maupun perkebunan hortikultura yang ada di desa, dan untuk sumber mata air yang ada di pemukiman warga dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari – sehari.

### Bentuk Hidrologi Desa Pesaku

No	Jenis Hidrologi	Pengertian
1	Sungai	Aliran air yang memanjang yang mengalir secara terus - menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara)
2	Irigasi	Usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian
3	Mata Air	Suatu keadaan alami dimana air tanah mengalir keluar dari akufier menuju permukaan tanah

Sungai besar (Sungai Palu) yang melintasi desa pesaku yang terletak di sebelah timur desa yang juga menjadi batas alam desa pesaku dengan desa Sidondo 2 Kecamatan Sigibiromoru, sifat aliran airnya pasang surut mengikuti aliran air di teluk palu, saat musim hujan debit air meningkat dan berakibat pada terjadinya banjir lokal namun saat musim kemarau debit air berkurang, untuk sungai Binangga Ompo yang berada di sebelah selatan desa menjadi hulu atau sumber air untuk jaringan irigasi, untuk lebih detail dapat dilihat dari table dibawah ini.

Tabel Nama Hidrologi Desa Pesaku

Tubuh Air	Jenis Tubuh Air	Peruntukan dan fungsi	Keterangan
Sungai Palu	Sungai Alami	Untuk kebutuhan air di sawah dan kebun warga	Saat musim hujan debit air naik dan berakibat pada banjir, dan pasca gempa tidak mengalami kerusakan
Sungai Binangga Ompo	Sungai alami	Untuk kebutuhan air di sawah dan kebun warga, serta menjadi sumber untuk ketersediaan air di jaringan irigasi	Saat musim kemarau debit air berkurang, dan saat gempa tidak mengalami kerusakan
Irigasi Dusun I	Buatan	Untuk kebutuhan air sawah warga yang ada di dusun II	Kondisi aliran air mengikuti sungai Binangga ompo dan saat gempa tidak mengalami kerusakan
Irigasi Dusun II	Buatan	Untuk kebutuhan air sawah warga yang ada di dusun II	Kondisi aliran air mengikuti sungai Binangga ompo dan saat gempa tidak mengalami kerusakan
Irigasi Dusun III	Buatan	Untuk kebutuhan air sawah warga yang ada di dusun III	Untuk kebutuhan air sawah warga yang ada di dusun III dan saat gempa tidak mengalami kerusakan
Mata Air			
Nama Mata air	Lokasi	Peruntukan dan fungsi	Keterangan
Vuvu Kalora	Dusun I	Untuk memenuhi kebutuhan warga sehari – hari	Saat kemarau debit air normal dan tidak mengalami kerusakan saat gempa
Vuvu Madika	Dusun I	Untuk memenuhi kebutuhan warga sehari – hari	Saat kemarau debit air normal dan tidak mengalami kerusakan saat gempa
Vuvu Dongi	Dusun II	Untuk memenuhi kebutuhan warga sehari – hari	Saat kemarau debit air normal dan tidak mengalami kerusakan

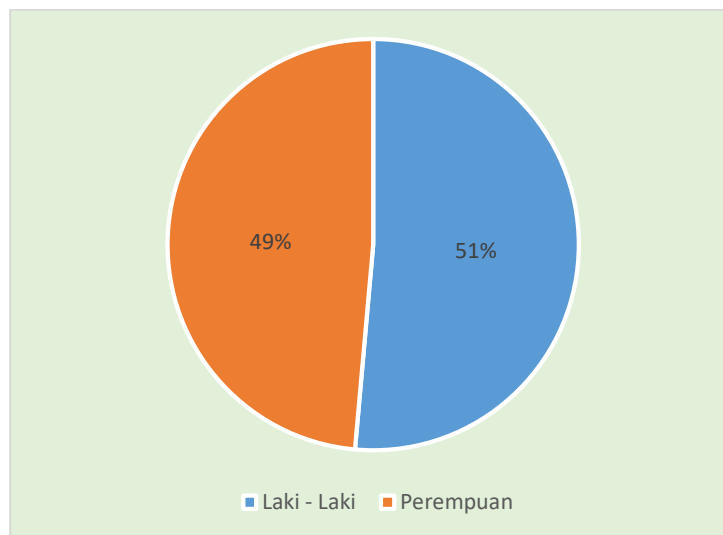
			saat gempa
Vuvu Lambori	Dusun 2	Untuk memenuhi kebutuhan warga sehari – hari	Saat kemarau debit air normal dan tidak mengalami kerusakan saat gempa
Vuvu Bolu	Dusun 3	Untuk memenuhi kebutuhan warga sehari – hari	Saat kemarau debit air normal dan tidak mengalami kerusakan saat gempa

Sumber Wawancara

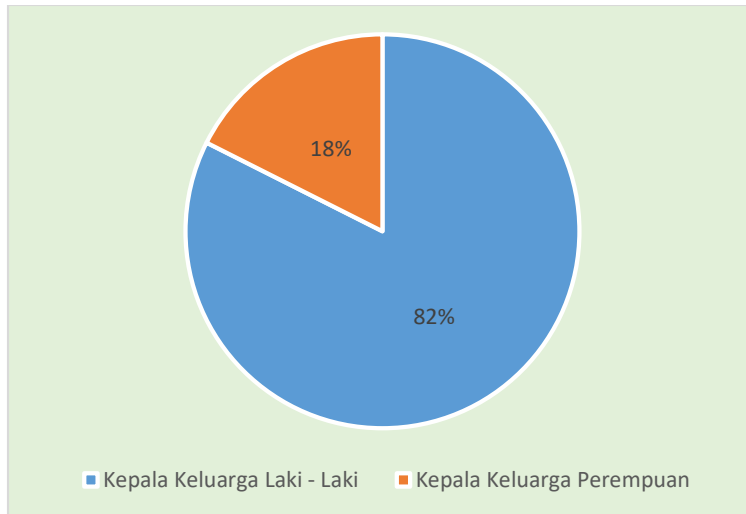
### Kependudukan

Jumlah penduduk Desa pesaku pada tahun 2018 adalah 1838 jiwa dengan 552 KK Kepala Keluarga (IDM 2019) Desa Pesaku, untuk jumlah laki-laki sebesar 945 jiwa dan perempuan 893 jiwa atau jumlah laki – laki lebih besar 5,50 persen dibanding jumlah penduduk perempuan. Sedangkan jumlah KK laki – laki 455 dan KK perempuan 97 atau KK laki lebih besar 76,48 persen dibanding jumlah kk perempuan

Grafik Jumlah Penduduk Desa Pesaku berdasarkan Jenis Kelamin



Grafik Jumlah Kepala Keluarga (KK) Berdasarkan Jenis Kelamin



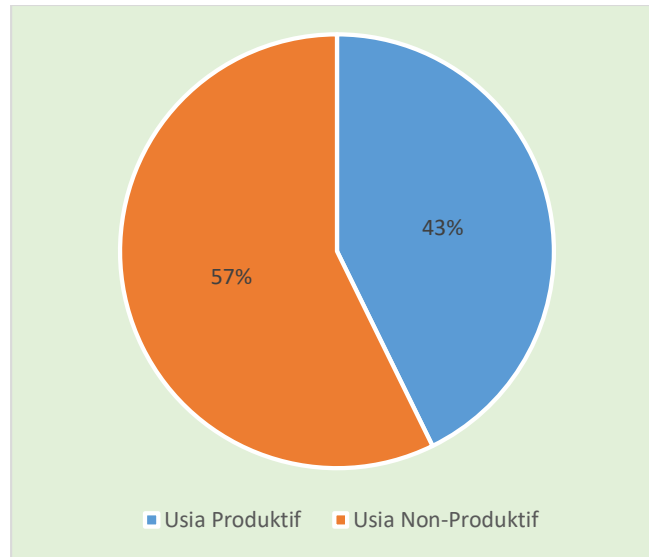
Jika dilihat dari usia produktif / usia angkatan kerja (usia 15 -64) dan usia non produktif atau usia bukan angkatan kerja ( 0 - 14 tahun dan 65 tahun ketas) sesuai dengan ketentuan BPS, maka untuk kategori usia produktif di desa Pesaku dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel Jumlah Penduduk Desa Berdasar Usia

No	Uraian (umur)	Total/Jiwa
1	0-14 Tahun	805
2	15-65 Tahun	777
3	65 Tahun ke atas	256
Jumlah Jiwa		1838

Sumber Data IDM Desa 2019

Gambar Grafik Jumlah Penduduk Berdasar Usia Produktif dan Non-Produktif



Sedangkan untuk Rasio Ketergantungan ( Dependency Ratio ) di desa Pesaku adalah 136 persen yang artinya setiap 100 orang yang dianggap bekerja (usia produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 136 orang yang belum dianggap produktif. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia 0 – 14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun (keduanya disebut bukan usia nagkatan kerja /usia tidak produktif) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun ( usia Angkatan kerja/usia produktif) dengan rumus :

$$RK = \frac{P_{(0-14)} + P_{65+}}{P_{(15-64)}} \times 100$$

*RK : Rasio Ketergantungan*  
*P<sub>(0-14)</sub> : Jumlah Penduduk Usia Muda (0 – 14 tahun)*  
*P<sub>65+</sub> : Jumlah Penduduk Usia Tua (65 tahun ke atas)*  
*P<sub>(15-64)</sub> : Jumlah Penduduk Usia Produktif (15 – 54 tahun)*

Menurut BPS, Rasio Ketergantungan merupakan indikator demografi terpenting, semakin tingginya representasi Rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang dianggap tidak produktif dan begitupun sebaliknya. Rasio Ketergantungan juga merupakan indikator kasar untuk menunjukkan keadaan ekonomi.

#### Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan sebagai persentase dari penduduk



tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk LPP dihitung berdasar rumus metode geometrik, seperti yang biasa digunakan oleh BPS :

Rumus menghitung persentase pertumbuhan penduduk

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

*Metode geometri*  
*r : Laju pertumbuhan penduduk*  
*P<sub>t</sub> : Jumlah penduduk tahun t*  
*P<sub>0</sub> : Jumlah penduduk tahun awal*  
*t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)*

Dan laju pertumbuhan penduduk desa Pesaku dalam 3 tahun dihitung dari jumlah penduduk desa dari tahun 2016 – 2018

Tabel Jumlah Penduduk Desa Dari Tahun 2016 - 2018

2016	2017	2018
1195 Jiwa	1431 Jiwa	1838 Jiwa

Sumber BPS dan IDM desa Pesaku

Dan berdasarkan perhitungan rumus geometri pada tahun 2016 – 2018, laju pertumbuhan penduduk desa Pesaku mengalami kenaikan sebesar 24 persen, dan untuk menghitung prediksi pertumbuhan penduduk dapat menggunakan rumus dibawah, dan pada lima tahun kemudian tepatnya pada tahun 2023 jumlah penduduk desa Pesaku diperkirakan mencapai 5392 Jiwa.

Rumus Prediksi Pertumbuhan Penduduk

$$P_n = P_0(1 + r)^n$$

dengan :

*P<sub>n</sub>* = Jumlah penduduk pada n tahun  
*P<sub>0</sub>* = Jumlah penduduk pada awal tahun  
*r* = Tingkat pertumbuhan penduduk  
*n* = Periode waktu dalam tahun

Angka Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan

kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Daerah (DM)}}$$

Berdasarkan rumus penghitungan di atas, maka Desa Pesaku memiliki kepadatan penduduk yang berubah-ubah setiap tahunnya dengan kecenderungan kepadatan meningkat pada rentang waktu tahun 2016 hingga 2018, yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel Kepadatan Penduduk Desa Pesaku

Tahun	Jumlah penduduk desa (Jiwa)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
2016	1195	5,24	228,05
2017	1431	5,24	273,09
2018	1838	5,24	350,76

**Sumber Olahan data**

Dengan luasan wilayah desa 5,24 Km<sup>2</sup>, pada tahun 2018 tingkat kepadatan penduduk desa Pesaku sebesar 350,76 Km<sup>2</sup>, artinya ada sekitar 350 jiwa yang tinggal di setiap 1 Km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Berikutnya untuk kepadatan Penduduk fisiologis dan Agraris, dapat dilihat dari table dibawah ini, dengan rumus:

$$\text{Kepadatan Penduduk Fisiologis} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (Km}^2\text{)}}$$

Luas Lahan Pertanian  
(Km<sup>2</sup>)

$$\text{Kepadatan Penduduk Agraris} = \frac{\text{Jumlah Petani (Jiwa)}}{\text{Luas Lahan Pertanian (Km}^2\text{)}}$$

Tabel Kepadatan Penduduk Fisiologis dan Agraris Desa 2018

Kepadatan Penduduk Fisiologis		
Jumlah penduduk desa (Jiwa)	Luas Lahan Pertanian (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Fisiologis (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1838	2,67	688,38
Kepadatan Penduduk Agraris		
Jumlah Petani (jiwa)	Luas Lahan Pertanian (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Agraris (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1750	2,67	655,43

Sumber data olahan

Berdasar perhitungan diatas untuk kepadatan fisiologis (physiological density) atau perbandingan antara jumlah penduduk dengan tanah yang diolah, untuk desa pesaku besarnya 688 Jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk agraris atau perbandingan penduduk yang mempunyai aktivitas di sector pertanian dengan luas lahan pertanian di desa besarnya 655 Jiwa/Km<sup>2</sup>

Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan

Amanat Undang – Undang Dasar 1945 , menegaskan bahwa setiap warga Negara berhak untuk menadapatkan pendidikan, (pasal 31 ayat 1). Hak untuk mendapatkan pendidikan juga tertuang dalam pasal 12 UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia , yang mnyebutkan bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan .... Sesuai dengan hak asasi manusia” dalam hal ini ditekankan bahwa hak memperoleh pendidikan adalah bentuk dari Hak Asasi Manusia. Disisi lainya dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus diselenggarakan secara , demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif (pasal 4 ayat 1 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional) artinya proses penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah harus mendapatkan kualitas serta mutu yang sama tanpa ada kategori daerah terpecil ataupun daerah maju.

Lembaga Pendidikan yang terdapat di desa Pesaku sebagai berikut:

No	Lembaga Pendidikan	lokasi	Kondisi
1	SD Inpres Pesaku	Dusun II RT 6	Bangunan Permanen dan Layak
2	SDN No 1 Pesaku	Dusun III RT 8	Bangunan Permanen dan Layak
3	SMPN 15 Sigi	Dusun I RT 3	Bangunan Permanen dan layak
4	Madrasah Al-Khairat	Dusun II RT 7	Bangunan Permanen dan Layak
5	TK	Dusun II RT 5	Bangunan Permanen dan Layak

Sumber Observasi

Sarana Pendidikan Formal yang terdapat di desa pesaku dari jenjang TK hingga SMPN, dan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, sehingga untuk bisa melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya harus keluar desa, sedangkan untuk pendidikan formal, terdapat pendidikan dalam bentuk madrasah, yang biasanya diselenggarakan pada sore hari setelah anak – anak bersekolah di pendidikan formal. Di desa Masih terdapat 160 jiwa yang tidak pernah menempuh pendidikan dan 140 jiwa yang tidak tamat SD. Berikut adalah data kondisi Pendidikan Di Desa Pesaku

Tabel Tingkat Pendidikan Desa

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum Sekolah (Balita)	50
2.	Usia 15-45 tidak pernah sekolah	160
3.	Pernah SD tapi tidak Tamat	140
4.	Tamat SD/Sederajat	444
5.	Tamat SLTP/Sederajat	210
6.	Tamat SMA/Sederaja	221
7.	Tamat D.I	17

8.	Tamat D.II	20
9.	Tamat D.III	30
10.	Tamat D.IV/S1	124
11.	Tamat S2	2
12.	Tamat S3	-

RKPDDes Pesaku 2019

Sedangkan untuk fasilitas kesehatan di desa pesaku hanya terdapat 1 (satu ) Polides dan tenaga kesehatannya hanya 1 (satu) tenaga kesehatan yaitu bidan desa, dalam melaksanakan kegiatannya bidan desa dibantu oleh beberap kader Posyandu yang ada di desa, sedangkan untuk aktivitas posyandu karena tidak memiliki gedung biasanya harus menumpang ke rumah warga. jika dikaitkan dengan kesiapan untuk menghadapi penanganan kesehatan, maka ketersediaan tenaga kesehatan dan peningkatan sarana dan prasarana kesehatan yang ada menjadi penting

Kesehatan merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia dan juga bagian dari salah satu unsur kesejahteraan. Jamina hak atas kesehatan dapat ditemukan dalam pasal 12 ayat 1 tentang Konvensi Internasional tentang Hak Ekonomi sosial dan Budaya yang ditetapkan oleh Majelis Umum PBB 2200 A (XXI) tanggal 16 Desember 1966. yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang - Undang No 11 tahun 2005 tentang Pengesahan Konvenan Internasional tentang Hak \_ hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. Dan jaminan hak atas kesehatan juga ditegaskan dalam Undang - Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”

Berdasarkan UU no 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik, kesehatan merupakan bagaian dari pelayanan publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan dipertegas dalam UU kesehatan No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, disebutkan pada pasal 14 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas jaminan pelaksanaan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai penyelenggaraan dan tanggung jawab yang dimaksudkan adalah di khususkan pada pelayanan publik.

Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat

Sejarah Desa

Menurut sejarah,Tidak ada suatu petunjuk berupa tulisan atau catatan/prasasti yang ditemukan tentang asal usul *Ngata/Kampung* (Desa Pesaku), yang ada hanyalah tuturan-

tuturan dari generasi ke Generasi berikutnya, bahwa Pesaku dahulu adalah salah satu wilayah ngata atau kampung yang dihuni oleh satu komunitas karena terjadinya perpindahan dari 7 (Tujuh) orang yang bersaudara yakni: Ganantina, Yompalemba, Renggelemba, Rajalemba, Rajamani, Kasaria, dan Yolu.

Dari ketujuh orang bersaudara ini bersepakat untuk melakukan perpindahan dari Bulu (Gunung) Ongu Ntovaiyo dan Bulunti. Maksud dari perpindahan yang dilakukan adalah mencari daratan yang dapat digunakan untuk pemukiman dan bercocok tanam. Dalam Perjalanan yang dilakukan salah seorang dari mereka tersebut yakni Ganantina tidak meneruskan perjalanan bersama saudaranya yang lain, Ganantina hanya menyinggahi satu wilayah yang bernama Sitangga. Walaupun, Ganantina sudah singgah namun keenamnya tetap meneruskan perjalanannya sampai menemukan wilayah yang memungkinkan untuk pemukiman dan lahan. Dengan perjalanan waktu yang dilalui dan lamanya waktu yang digunakan untuk menempati wilayah yang ada, maka keenam bersaudara tersebut mencoba melakukan perundingan, pokok utama yang dibahas adalah pemberian nama wilayah yang mereka huni. Dan akhirnya mereka menyepakati nama wilayah yang mereka huni tersebut diberi nama “Gelumpa” dengan batas saat itu disepakati bahwa dibagian utara berbatasan dengan Wera dan sebelah selatan berbatasan dengan Marasila.

Hari demi hari berjalan membawa alur cerita kehidupan dan wilayah Gelumpa kian menjadi bertambah penghuninya akibat dari proses keturunan yang dilakukan. Dengan semakin bertambahnya jumlah penghuni Gelumpa maka Gelumpapun menjadi satu wilayah kesatuan hukum yang didalamnya tumbuh nilai nilai dan norma-norma kehidupan sosial, sehingga dengan kondisi tersebut wilayah Gelumpa menjadi satu wilayah yang disebut Ngata Gelumpa.

Dalam proses kehidupan sosial, Ngata Gelumpa juga mengalami peradaban sosial hal itu terjadi pada saat masuknya seorang bernama Rambulemba yang berasal dari daratan kulawi da proses interaksipun terjalin hingga Rambulemba berhasil mempersunting seorang putri asli Ngata Gelumpa. Namun proses asimilasi ini juga tidak bisa terjalin begitu lama karena

dalam perjalanan hubungan tersebut muncul konflik yang berujung pada kekerasan, akhirnya konflik antara komunitas pun terjadi di Ngata Gelumpa hingga memakan korban jiwa.

Di tengah konflik antara komunitas yang terjadi saat ini juga bertepatan dengan lahirnya seorang bayi dari hasil perkawinan antara seorang Putri Ngata Gelumpa Dengan Rambulemba sehingga Anak atau bayi yang lahir tersebut diberi nama “Pesaku”

Kelahiran anak yang bernama “Pesaku” sangat memberikan arti tersendiri bagi perseteruaan dari kedua komunitas, karena kedua komunitas yang berseteru kini harus menghentikan perseteruaannya. Dan Akhirnya Nama “Pesaku” bukan hanya diabadikan sebagai nama dari anak yang lahir tersebut tapi nama “Pesaku” juga diabadikan sebagai nama wilayah Ngata Gelumpa dan mulai saat itulah Gelumpa berubah menjadi Pesaku.

Berdasarkan alur sejarah bahwa sebelum wilayah ini menyandang nama desa berdasarkan kebiasaan melalui susunan wilayah administrasi lokal wilayah pesaku disebut Boya atau Ngata dan nama tersebut juga berubah pada saat bangsa Belanda menguasai Negara Kesatuan Republik Indonesia Ngata Pesaku berubah menjadi kampung dan ini sampai tahun 1960-an dan pada tahun 1970-an Ngata atau kampung Pesaku berubah lagi menjadi desa dan perubahan ini terjadi dengan sistematis karena adanya UU No. 5 tahun 1975 tentang pemerintahan Daerah dan UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa.

#### Etnis, Bahasa dan Religi

Di Desa Pesaku, mayoritas etnis adalah suku Kaili khususnya Kaili Edo,”, walau ada etnis pendatang lainnya seperti dari etnis Jawa dan Bugis yang datang di desa Pesaku tapi sangat sedikit sekali, pendatang biasanya bisa dari perantauan daerah lain atau menjalin hubungan ikatan kekeluargaan dengan masyarakat Desa Pesaku, dan dalam kesehariannya masyarakat desa Pesaku menggunakan bahasa Kalili dengan dialek Edo untuk berinteraksi dan tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan masyarakat di luar desa atau pendatang

Sedangkan , untuk agama yang dianut penduduk desa Pesaku mayoritas memeluk agama Islam. Secara kultural pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan

ataupun kekerabatan. Selain itu juga keyakinan beragama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anaknya, dan ini kemudian menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk desa Pesaku.

### Kesenian tradisional

Kesenian Tradisional yang merupakan warisan budaya masih nampak dalam masyarakat Desa Pesaku yaitu kesenian khas budaya Kaili salah satunya yaitu Tarian Pamonte dan Tari Pokombu. Namun saat ini kesenian itu sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, disebabkan kurangnya regenerasi atas kelestarian kesenian tradisional tersebut, serta tidak adanya perhatian atau pembinaan dari pihak pemerintah dalam hal ini adalah dinas terkait.

### Tarian Pamonte

Pamonte artinya menuai padi, tarian Pamonte terinspirasi dari aktivitas dan kebiasaan gadis – gadis kaili saat musim panen, tarian ini menggambarkan kegiatan saat musim panen tiba, bagaimana para petani mengelola padi menjadi beras seperti proses memetik, menumbuk, menapis dan lain - lain, Pakaian penari Pamonte biasanya menggunakan kebaya merah yang dihiasi benang emas. Tarian pamonte diiringi oleh music tradisional seperti Ngongi, ganda, dan tarian ini di iringi oleh nyanyian syair adat, dalam tarian pamonte dipimpin oleh seorang penghulu yang disebut sebagai tadulaku yang berperan memberikan aba – aba pada penari lainnya

### Tarian Mokambu

Tarian Mokambu, merupakan tarian penyambut tamu, tarian ini dibawakan oleh seorang wanita dengan memakai sarung bercorak dan memakai selendang kuning di kepala. Penari biasanya membawa piring berisi beras, yang akan dihamburkan kepada para tamu dan sekaligus memohon doa untuk kebaikan para tamu.

### Legenda atau Mitologi

Mitos dalam masyarakat kaili merupakan bagian dari keseharian masyarakat, yang artinya mitos tidak pernah hilang dari masyarakat, yang kemudian bahkan diyakini sebagai



kebenaran sejarah, Mitos merupakan bagian dari tradisi lisan dari masyarakat cerita tersebut berkembang yang pola pewarisannya melalui tradisi lisan (Nuraedah, 2015)

Di desa Pesaku, terdapat Mitos yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat, yaitu bahwa gempa bumi diakibatkan oleh tiang dunia telah ditanduk oleh kerbaunya Sawerigading yang sedang terlepas dan mengamuk, akibat tandukan tersebut diyakini membuat tanah bergeser serta bergerak.

Sawerigading diyakini sebagai seorang pelaut dari luar negeri, yang singgah ke Teluk Kaili untuk menemui dan mengawini tunangannya yang bernama We Cundai, Cerita tentang Sawerigading juga dikaitkan dengan Tana-Kaili, saat terjadi pertarungan antara aning milik Sawerigading yang bergelar La-Bolang (Si-Hitam) dengan se-ekor belut (lindu), La Bolang berhasil menyergap belut dan kemudian belut keluar dari lubangnya, lubang belut yang menjadi tempat tinggal belut setelah kosong dan runtuh, akhirnya menjadi danau yang kini disebut sebagai danau lindu. Dan belut dibawa oleh La Bolang ke utara dalam keadaan meronta – rontadan menjadikan lubang yang dialiri oleh air laut yang deras, air yang mengalir dengan deras seperti air bah yang tumpah, menyebabkan keringnya air kaili, maka terbentuklah lembah palu dan terjemalah tana-kaili (Nuraedah, 2015)

Kearifan Lokal Desa.

Kearifan lokal yang dahulu pernah diterapkan dan saat ini mulai ditinggalkan adalah tradisi Vunja Mpaе, tradisi Vunja Mpaе dilaksanakan setiap musim panen tiba, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, dan diyakini juga sebagai bentuk untuk mengharmoniskan hubungan sosial antar masyarakat serta di dalam keluarga.

Penyenggara teknis dalam upacara Vunja Pae seperti pertama, Bule, predikat seseorang yang diangkat menjadi bule karena mempunyai kekuatan atau kesaktian dalam upacara, tugas Bule adalah mengambil, membawa dan membangun, atau menanam tiang vunja berupa bambu, batang pisang atau kelapa, Bule yang bertugas harus keturunan Pondhohigi, nama orang yang diangkat sakti dan orang yang pertama kali yang ditugaskan mengambil bambu sebagai tiang vunja, kedua, Bayasa penyebut atau predikat yang disandang seseorang atau orang – orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib,

atau arwah leluhur (nenek moyang). Bayasa bertugas pula dalam ritual – ritual yang berkaitan dengan kehidupan di bumi yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kesuburan. ketiga adalah Puepanga, pemilik sawah yang punya hajad dan juga pemilik sawah yang terkena serangan hama, yang juga akan menyiapkan ayam atau kambing 1 ekor yang akan dipersembahkan dalam upacara selain itu juga menyapa kalopa, ketupat, bibit padi tiga ikat (Nuraedah,2015)

Tradisi Vunja Mpa, di dalam proses penyelenggaraanya mengandung nilai seperti (Nuraedah,2015) : seperti Kerajian yang maknanya akan membuat seseorang yang melaksanakan tradisi tersebut akan menjadi ulet dan gigih berjuang untuk kesempurnaan, tolong menolong ( Nusiale Pale), Sintuvu (Gotong Royong), Ucapan syukur, Kekeluargaan, memunculkan nilai kearifan lokal

### Sejarah Kepemimpinan Desa

Menurut penuturan Kepala Adat desa pesaku, Desa pesaku merupakan salah satu desa tertua yang termaksud 7 Desa Nata “Pitu nggota” yang ada sejak zaman kerajaan, Berdasarkan asal usul kepemimpinan di Sigi-Dolo terdapat dua kategori besar lembaga yang melahirkan pemimpin yakni dari Libu Nto Ndeya dan pemimpin dari Libu Nu Maradika<sup>7</sup>. Kategori pemimpin dalam Libu Nto Ndeya di Kerajaan Sigi berdasarkan pembagian wilayah yang disebut wilayah adat “pitu nggota.” Dalam wilayah ini ada Totua Nu Ngata (orang tua bagian kerajaan), Totua Nu Boya (orang tua wilayah), dan Totua Nu Kinta (orang tua kampung). Pemimpin-pemimpin adat ini yang bertugas dan berfungsi dalam pelaksanaan adat istiadat masyarakat di Kaili Kabupaten Sigi (Natsir dan Haliadi, 2015)

---

<sup>7</sup> Kategori kepemimpinan dalam dewan pemerintahan kagau atau di Kerajaan Sigi Dolo berdasarkan strukturnya. Kerajaan Sigi Dolo dalam badan kemagauan atau dalam lembaga eksekutif disebut sebagai “Libu Nu Maradika”, yang susunannya sebagai berikut: Madika Matua, sebagai Ketua Dewan dan merangkap Perdana Menteri dan Urusan Luar Negeri, bertanggung jawab pada Magau (raja); ,Bali Gau menyusun dan merubah segala sesuatu apabila bertentangan dengan adat dan undang-undang negara; Punggava, sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan merangkap Menteri Dalam Negeri; Galara, sebagai Menteri Kehakiman; dan masih banyak badan – badan laian, Badan-badan inilah yang bertanggung jawab memutar roda pemerintahan Tanah Kaili. Baik ketua maupun anggota, diangkat dan diberhentikan oleh Magau (raja) atas usul dan persetujuan Baligau (Ketua Pitunggota). (Natsir dan Haliadi, 2015)

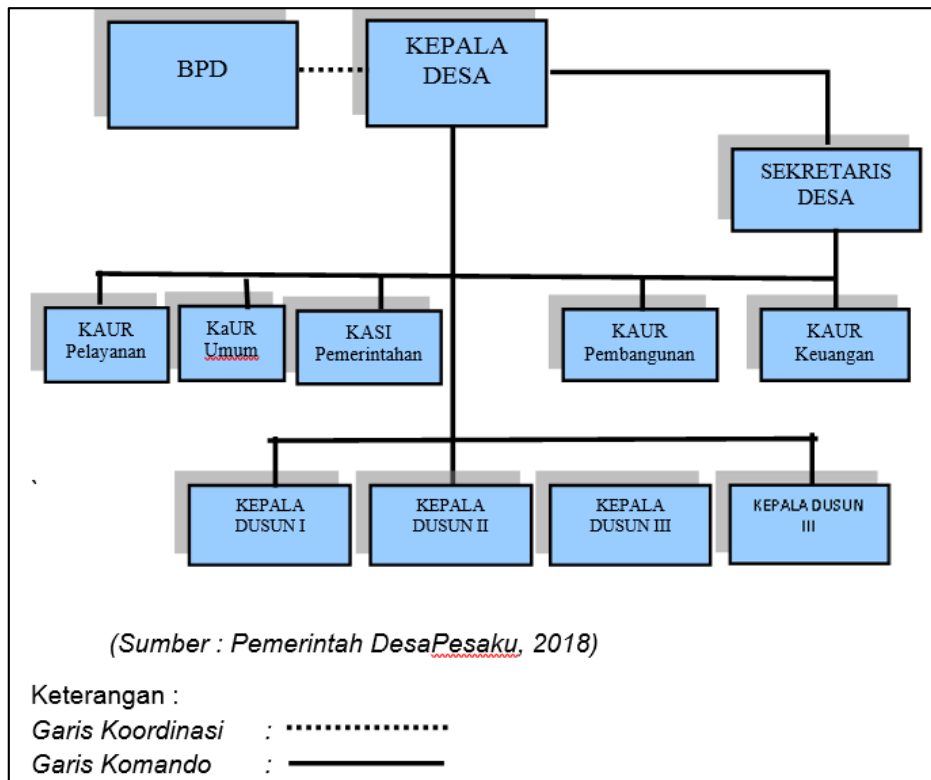
Sedangkan untuk kepemimpinan awal di desa pesaku disebut sebagai kepala kampung dan ketika itu yang duduk sebagai kepala kampung untuk pertama kalinya di desapesaku adalah Djako Mamungka, berikut adalah nama kepala kampung atau kepala desa di Pesaku.

Tabel Kepala kampung atau Kepala Desa Pesaku

No	Nama Kepala Kampung atau Kepala Desa	Priode
1	Djako Mamungka	Tahun Tidak Diketahui
2	Ince Ujir Datupaline	Tahun tidak diketahui
3	Moh. Saleh	Tahun tidak diketahui
4	DM. Larangga	1995 s/d 1960
5	Moh Gazali	1960 s/d 1965
6	R Rapegawai	1965 s/d 1988
7	R Lahadjido	1988 s/d 1991
8	D Mambani Datupamusu	1991 s/d 1994
9	T Mursa	1994 s/d 2002
10	Moh Din Alwi	2002 s/d 2007
11	Arwin Dj Lapanusu	2007 s/d 2009
12	Nurfin	2009 s/d 2012
13	Nurfin	2012 s/d 2018
14	Minhar	2018 sd sekarang

Sumber RKP Desa 2019

Gambar Struktur Pemerintaha Desa Pesaku



## Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Desa Pesaku

### A. Kepala Desa

Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3). Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban kepala desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Desa Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika; meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, professional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan

perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup dan memberikan informasi kepada masyarakat desa.

#### B. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala desa yaitu (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama kepala desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala desa.

#### C. Sekretaris

Merupakan perangkat desa yang bertugas membantu kepala desa untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa. Fungsi sekretaris desa adalah menyelenggarakan kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas kepala desa; membantu dalam persiapan penyusunan Peraturan Desa; mempersiapkan bahan untuk Laporan Penyelenggara Pemerintah Desa; melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; pelaksana tugas lain yang diberikan kepada kepala desa.

#### D. Pelaksana Teknis Desa:

##### 1) Kepala Urusan Umum (Kaur Umum)

Tugas Kepala Urusan Umum (Kaur Umum) adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan. Sedangkan fungsinya adalah melakukan pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan desa; melaksanakan pencatatan inventarisasi kekayaan desa; melaksanakan pengelolaan administrasi umum; sebagai penyedia, penyimpan dan pendistribusi alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor; mengelola administrasi perangkat desa; mempersiapkan bahan-bahan laporan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris desa.

##### 2) Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pem)

Tugas Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pem) adalah membantu kepala desa

melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum Desa. Sedangkan fungsi adalah melaksanakan administrasi kependudukan; mempersiapkan bahan-bahan penyusunan perencanaan peraturan desa dan keputusan kepala desa; melaksanakan kegiatan administrasi pertanahan; melaksanakan kegiatan pencatatan monografi desa; mempersiapkan bantuan dan melaksanakan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa; mempersiapkan bantuan dan dan melaksanakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.

### 3) Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan)

Tugas Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan) adalah membantu kepala desa mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta menyiapkan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan. Sedangkan fungsinya adalah menyiapkan bantuan-bantuan analisa dan kajian perkembangan ekonomi masyarakat; melaksanakan kegiatan administrasi pembangunan; mengelola tugas pembantuan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa

## Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional yang terdapat di desa Pesaku adalah kepemimpinan lembaga adat yang secara struktur terdapat ketua, sekretaris, bendahara serta anggota lainnya. Lembaga adat di desa pesaku ini baru terbentuk pada tanggal 4 September 2018<sup>8</sup> yang terstruktur sampai ke Kecamatan dan Kabupaten. Menurut ketua lembaga adat tujuan terbentuknya Lembaga Adat, tidak lain untuk mengayomi persoalan adat di desa, umumnya persoalan rumah tangga, pertengkaran antar warga maupun dengan warga di luar desa serta persoalan sosial lainnya.

Misalkan terjadi konflik antara desa dengan desa, contoh konflik terjadi antara desa Pesaku dengan desa lain. Dan kemudian saat sidang adat (antar desa yang berkonflik) ditemukan bahwa warga Pesaku yang menyulut konflik tersebut atau pihak yang melakukan kesalahan, maka lembaga adat akan memberikan saksi berupa 3 ekor kambing yang akan

---

<sup>8</sup> Walau kelembagaan adat tersebut baru terbentuk, namun pada dasarnya kepemimpinan adat desa pesaku sudah ada sejak awal keberadaan desa

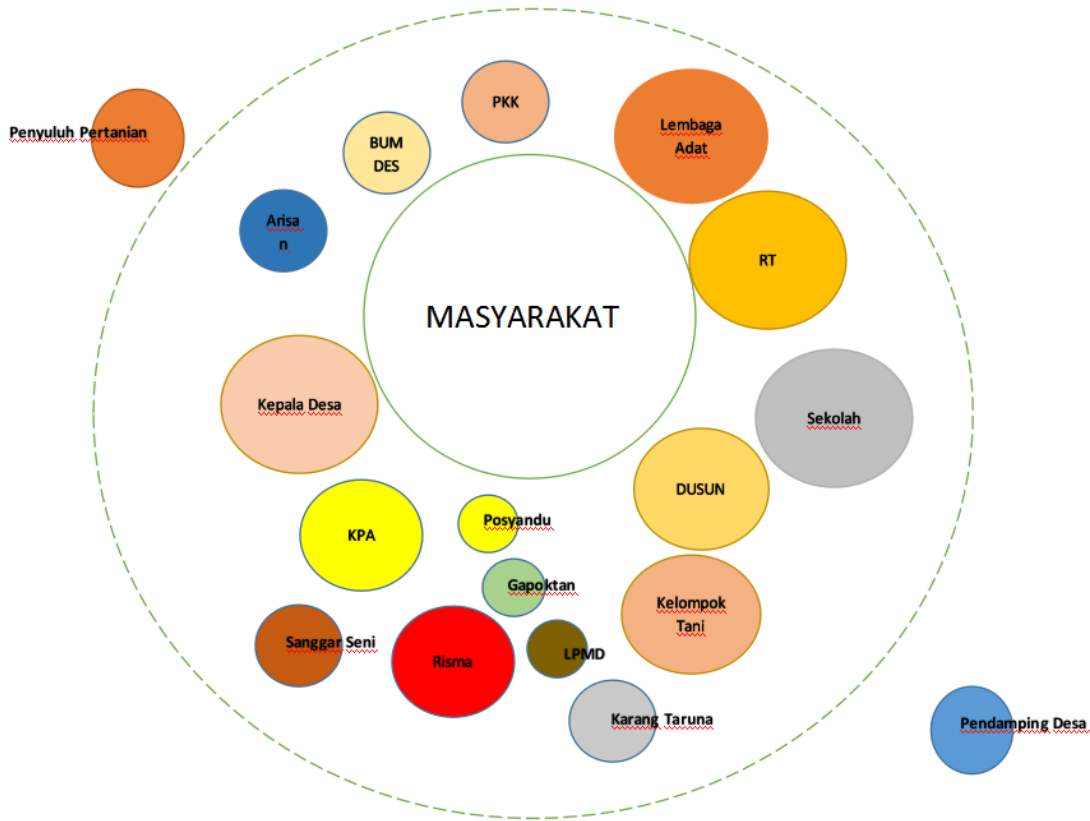
diserahkan kepada korban. Saksi berikutnya misalkan saat terdapat waraga desa Pesaku melakukan hubungan intim dengan bukan pasangan sah-nya (suami – istri) atau mengambil istri atau suaminya seseorang dengan kata lain melakukan perzinahan, maka saat sidang adat menemukan kebenaran atas perbuatan perzinahan tersebut, lembaga adat akan memberikan sangsi berupa 2 (dua) ekor kerbau, 1 (satu) buah dulang, uang 25 riyal, kain putih 1 pcs, dan piring adat sebnayat 25 biji. Namun kebanyakan aturan adat yang ada di desa Pesaku belum tertulis.

#### Aktor Yang berpengaruh

Jika aktor di lihat dari proses kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut terpengaruh dan akhirnya mengikuti. Maka pengaruh itu dapat diartikan sebagai kekuasaan dan wewenang, kekuasaan disini berarti merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau pihak lain dan kedua wewenang merupakan kekuasaan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Kekeuasaan dan wewenang tersebut timbul dari kepatuhan masyarakat atas nilai dan aturan yang diyakininya.

Di Desa Pesaku, terdapat 3 ( tiga) nilai atau aturan yang sangat dipatuhi oleh masyarakat, Pertama, aturan – aturan kelembagaan formal ( Negara ) yang terwakili oleh pemerintahan desa dan apartusnya hingga tingkatan RW atau RT,. Secara formal actor yang berpengaruh di masyarakat desa Pesaku yang dianggap tokoh yang berpengaruh secara struktural (formal), adalah Kepala desa karena merupakan perwakilan langsung pemimpin formal (yang diakui Negara) yang ada di desa, selanjutnya aktor yang punya pengaruh langsung di masyarakat secara formal adalah ketua RT karena merupakan pihak yang pertama kali menjadi rujukan terkait penyelesaian permasalahan yang ada di tingkat terkecil structural yang ada di desa. Kedua aturan agama, warga desa Pesaku yang sangat menekankan nilai - nilai religius sebagai dasar nilai - nilai interaksi dalam bermasyarakat, maka menempatkan tokoh agama menjadi salah satu bagian aktor penting yang menjadi rujukan masyarakat. Terakhir, Ketiga Aturan adat, kepatuhan atas nilai – nilai adat yang ada yang terdapat pada aturan adat istiadat Kaili yang juga menjadi bagian dari yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat desa, dimana pengaruh adat yang diwakilkan oleh Kelembagaan adat di desa cukup punya peran yang signifikan dalam menata kehidupan sosial warga di desa.

Gambar Diagram Vens Desa Pesaku



### Mekanisme Penyelesaian Konflik

Pada dasarnya mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik di desa Pesaku mendahulukan prinsip musyawarah dengan lebih menanamkan rasa kekeluargaan. Sehingga Sengketa/konflik antar warga sangat jarang terjadi atau kasusnya tidak membesar hingga berperkara di pengadilan. Mekanisme penyelesaian sengketa di desa Pesaku dapat dibagi menjadi dua mekanisme yaitu mekanisme formal yang melibatkan aparatus desa dan mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik yang melibatkan aktor non formal di desa yang dipercayai oleh masyarakat langsung sebagai tokoh yang punya hak dan kewajiban untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul.

Mekanisme penyelesaian formal misalkan terkait penyelesaian administratif, serta upaya tidak lanjut apabila penyelesaian di tingkat aktor non formal tidak menemui jalan keluar. Sementara penyelesaian yang bersifat non formal, dapat diselesaikan di tingkat Kelembagaan adat yang ada di kampung atau melalui Sidang adat, dan apabila menemukan solusi di tingkatan Kelembagaan adat yang di desa bisa ke tingkat kelembagaan adat berikutnya dengan tetap melalui lembaga adat di tingkat desa, penyelesaian, melalui



lembaga adat diputuskan melalui mekanisme sidang adat, dimana pihak yang bersengketa dihadirkan di sidang adat, dan setiap pihak yang bersengketa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atas perkara yang disangkakan, dan keputusan dan saksi atau hukuman kemudian ditetapkan berdasar atas kesepakatan ketua dan anggota lembaga adat.

### Mekanisme Pengambilan Keputusan di Desa

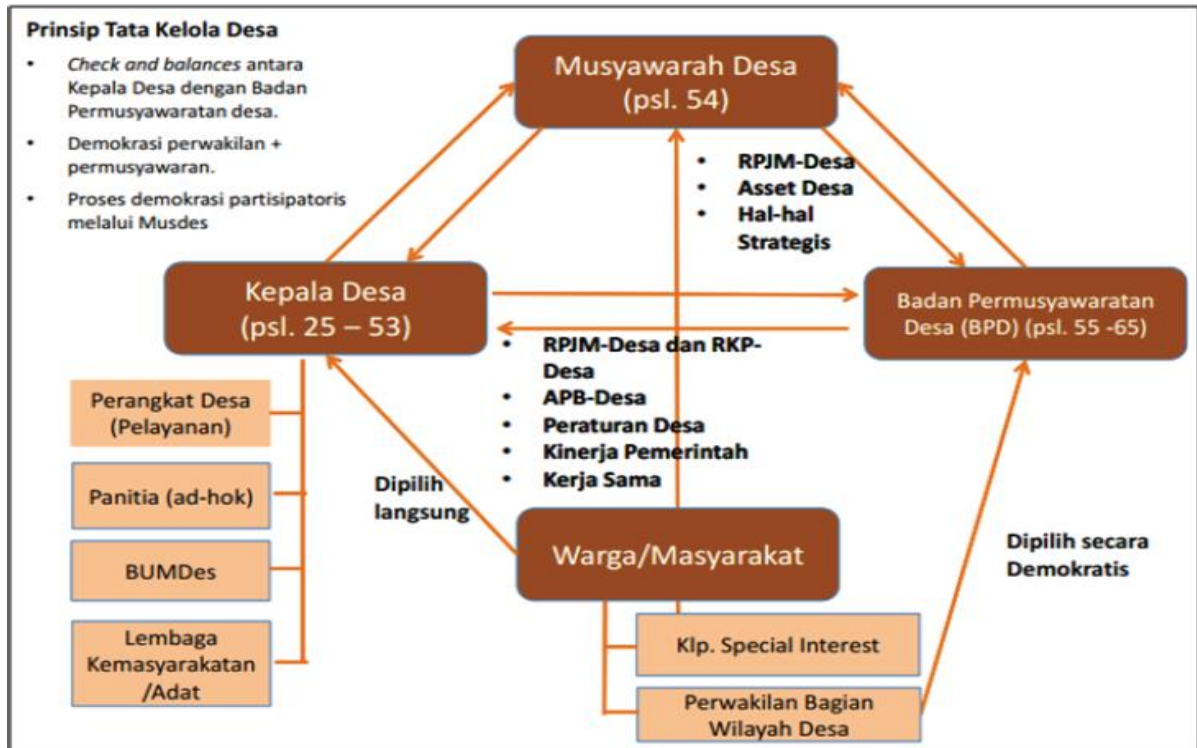
Undang - Undang No 6 tahun 2014 Tentang Desa telah memberikan acuan untuk bagaimana masyarakat terlibat aktif dalam menyampaikan segala bentuk kepentingannya dalam setiap kebijakan yang akan diambil di desa sehingga kebijakan tersebut lebih partisipatif sifatnya. UU Desa telah memberikan kerangka normatif dan Institusional bagi pelaksanaan demokrasi desa yang mencakup aspek kepemimpinan, akuntabilitas, deliberasi, representasi dan partisipasi (Shohibudin, 2015).

Di desa Pesaku mekanisme pengambilan keputusan salah satunya dilakukan sesuai dengan amanah UU desa, yaitu penetapan kebijakan melalui lembaga Musyawarah Desa (MD). Pelaksanaan MD salah satunya dalam pembuatan RKP Desa ( Rencana Kerja Pemerintah ) yang kemudian menjadi dasar untuk penetapan APBDes ( Anggaran Pendapatan Belanja Desa). Keberadaan lembaga MD yang ditetapkan oleh UU Desa sebagai sebuah kelembagaan forum deliberatif untuk penyaluran aspirasi , kepentingan dan kontrol dari warga desa . Berdasarkan pasal 54 yang terdapat di UU Desa, menyebutkan bahwa setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan MD, dimana MD merupakan forum permusyawaratan yang bersifat strategis<sup>9</sup> dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan dalam pelaksanaannya MD diikuti oleh Badan Musyawarah Desa, dan unsur masyarakat desa. Berikut ini adalah diagram hubungan antar –kelembagaan dalam pemerintahan desa sesuai dengan UU Desa

### Gambar 7.3 Diagram Hubungan Kelembagaan Pemerintahan Desa

---

<sup>9</sup> Hal yang bersifat strategis seperti, penataan desa, perencanaan desa, kerja sama desa, rencana investasi yang masuk desa, pembentukan BUM Desa, penambahan dan pelepasan aset desa dan kejadian luar biasa (Pasal 54 ayat 2 UU Desa)



(Zakaria, 2014)

### Kecenderungan Perubahan Di desa

Pada tahun 1990 sampai dan tahun 2019, perubahan yang sangat signifikan untuk ketersediaan sarana dan prasana dalam bentuk infrastruktur ada pada sarana pemerintahan, dengan adanya Anggaran Dana Desa, pembangunan atau perbaikan untuk fasilitas pemerintahan mulai dilakukan, selain itu untuk infrastruktur fasilitas umum desa seperti jalan juga mengalami perubahan peningkatan kualitas maupun kuantitas, namun untuk fasilitas kesehatan tidak mengalami perubahan kuantitas tapi hanya pada perubahan kualitas.

Sedangkan untuk Komoditas Tanam di desa untuk tanaman jagung tidak mengalami perubahan sejak tahun 1990an hingga sekarang, namun untuk tanaman padi sawah, karena dianggap perawatan yang sudah dan biaya produksi yang besar di sisilain padi sangat tergantung pada ketersediaan air, maka banyak lahan petani yang di alih fungsikan menjadi tanaman jagung, yang dianggap petani lebih mudah perawatanya dan biaya produksinya tidak sebesar tanaman jagung dan tanaman jagung dapat hidup walau saat musim kemarau,.

Untuk Kondisi sosial, terjadi perubahan yang signifikan khususnya terkait keamanan di desa, banyaknya pencurian sangat merisaukan masyarakat khususnya pencurian atas komoditas hasil panen warga, dan barang milik warga yang lain, sedangkan untuk pola konsumsi, pada tahun 1990-an masyarakat desa masih banyak menjadikan sagu sebagai makan pokok, dan di awal tahun 2000-an hingga saat ini tanaman sagu di desa sudah sangat sulit ditemukan,, dan konsumsi sagu saat ini di desa hanya dijadikan konsumsi tambahan untuk jagung ataupun beras, Terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman beras ke jagung, juga berdampak pada penurunan konsumsi masyarakat terhadap beras, berikut adalah Diagram Kecenderungan Perubahan di Desa.

Tabel Kecenderungan Perubahan di Desa Pesaku

URAIAN	1990 – 2000	2000 - 2010	2010 - 2019	KETERANGAN
INFRASTRUKTUR - Fasilitas Pendidikan	SD 3 SMP 1 MDA 1	TK 1 SD 2 SMP 1 MDA 1	TK 1 SD 2 SMP 1 MDA 1 PAUD 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada tahun 2014 terdapat sekolah PAUD namun gedungnya masih menggunakan rumah salah satu warga, dan sekarang sudah tidak jalan.</li> <li>- Pada tahun 2016 wilayah dusun 1 Rt 01 mengalami pemekaran menjadi desa Luku sehingga fasilitas pendidikan yang ada di dusun 1 RT 01 masuk kewilayah administratif desa Luku.</li> <li>- Pada tahun 1990-an lantai di sekolah SD maupun SMP masih berupa lantai semen , dan ditahun 2010-an lantai SD maupun SMP sudah di renovasi dan diubah menjadi lantai keramik.</li> </ul>
Fasilitas Kesehatan	Polindes 1	Polindes 1	Polindes 1	Pada tahun 1990-an lantai masih berupa semen dan di renofasi pada tahun 2013 lantai diganti menjadi keramik
Fasilitas Pemerintahan	Balai Desa 1 PKK 1	Balai Desa 1	Kantor Desa 1 Baruga Desa 1 Kantor BPD 1 PKK 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Balai Desa direnovasi pada tahun 2016 dan menjadi Kantor Desa (pembangunan baru) .</li> <li>- Pada tahun 2016 gedung PKK dibangun dan ketika terjadi bencana gempa bumi 28 september 2018 gedung pkk tidak dapat difungsikan lagi karena mengalami rusak berat akibat bencana tersebut.</li> <li>- Kantor BPD dibangun pada tahun 2013 dan direnofasi pada tahun 2018.</li> </ul>
- Jalan Desa - Jalan Poros - Jalan Kantong Produksi	Batuan Aspal Kasar Dusun I dan II	Beton Penebalan Aspal Dusun I I, II, III dan IV	Beton Penebalan Aspal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada tahun 1990-an jalan desa (lorong) masih berupa batuan dan pelebaran jalan pada tahun 2017 di dusun 1 dan 2.</li> <li>- Pada tahun 2015-2016 perbaikan jalan (rabat beton) di dusun 1 dan 2 bantuan dari dinas PU.</li> <li>- Pada tahun 1990-an jalan poros masih berupa aspal kasar, dan pada tahun 2000-an ada penebalan aspal. Sebelum tahun 1990-an jalan kantong produksi sudah ada di dusun 1 dan 2 masih berupa tanah dan bebatuan.</li> <li>- Pada tahun 2013-2019 semua dusun yang ada di desa Pesaku sudah terdapat jalan kantong produksi yang masih berupa tanah</li> </ul>

				dan bebatuan.
KOMUDITI				
- Coklat	2	4	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada tahun 2000-an komudi coklat cukup besar, dan pada tahun 2018 tanaman coklat sudah berkurang karena penyakit (tanasi atau panam)</li> <li>- selain menjadi makana pokok jagung juga di jual dengan masuknya bibit jenis hibrida hasil panen melimpah</li> <li>- Berkurang tanaman kelapa karena usianya sudah tua dan sudah tidak produktif lagi.</li> <li>- Karena masyarakat memfungsikan tanam padi sawah menjadi jagung yang di sebabkan oleh kurangnya air, biaya produksi yang mahal dan sering gagal panen.</li> </ul>
- Jagung	4	5	5	
- kelapa	5	4	2	
- Padi sawah	5	4	2	
KONDISI SOSIAL				
Kerja Bakti	5	4	2	Masyarakat mulai berfikir materialistic
Pencurian	2	4	5	Kurangnya Lapangan Kerja dan banyak anak yang putus sekolah
KONSUMSI				
Beras	5	5	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena lahan padi beralih fungsi menjadi lahan jagung.</li> <li>- Masyarakat masih banyak menanam jagung dan juga menjadi makanan khas di desa.</li> <li>- Karena susah didapatkan dan petani yang menanam ubi sudah berkurang.</li> <li>- Berkurang karena hama dan daunnya sering diambil untuk dijual untuk kebutuhan sehari-hari sehingga rerkena penyakti panama atau dalam bahasa lokalnya (tanasi)</li> <li>- Pohonnya ditebang dan susah untuk dicari, ditebang karena pada saat musim kemarau sugu dimanfaatkan sebagai pegganti makanan pokok.</li> <li>- Karena mulai banyak sarana transportasi dari pusat kota ke desa.</li> </ul>
Jagung	5	5	5	
Ubi kayu	4	2	1	
Pisang	5	4	4	
Sagu	4	3	1	
Makanan instan	2	4	5	

Sumber Diskusi

## Pendapatan dan Belanja Desa

Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Pesaku (APBDes Pesaku) berpedoman pada beberapa produk hukum Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah Kabupaten, Adapun produk hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut

1.	Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Sigi di Provinsi Sulawesi Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 100, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4873);
2.	Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495)
3.	Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa;
4.	Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ( Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturann Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5864);
5.	Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penetapan Priorotas Penggunaan Dana Desa tahun 2019 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1359);
6.	Peraturan Daerah Kabupaten Sigi Nomor 16 Tahun 2011 tentang Desa ( Lembaran Daerah Kabupaten Sigi Tahun 2011 Nomor 16, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sigi Nomor 23);

Pasal 9 ayat 1 Pemendagari No 113/2014 menyebut bahwa, Pendapatan Desa meliputi semua penerimaan uang melalui rekening desa yang merupakan hak desa dalam 1 tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Pendapatan desa dapat berasal dari 3 (tiga) komponen, Pendapatan Asli Desa, Pendapatan transfer dan pendapatan lain – lain ,

sedangkan sumber pendapatan dana desa Pesaku, hanya meliputi pendapatan transfer dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) atau dari pendapatan transfer pemerintah pusat berupa Dana Desa sebesar 66,12 persen, dan dari Pemerintah kabupaten Sigi dari bagi hasil Pajak dan redistribusi sebesar 0,45 persen dan terakhir juga dari pemerintah kabupaten Sigi melalui Alokasi Dana Desa sebesar 33,45 persen. Berikut adalah rinciannya.

Tabel Pendapatan Desa Tahun 2019

Sumber Pendapatan Desa	Jumlah (RP)
Pendapatan Transfer	
Dana Desa	759421000
Bagian Dari Hasil Pajak dan Retribusi Daerah Kabupaten	5141476
Alokasi Dana Desa	384057400
Jumlah Pendapatan	1.148.619.876

Sumber IDM Desa 2019

Sedangkan belanja desa meliputi semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa dipergunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan desa (pasal 12 Ayat 1 dan 2 Pemendagri No 133/2014), Belanja Pemerintah Desa di tahun anggaran 2019 lebih focus pada bidang pelaksanaan pembangunan desa, yang penyerapan dananya sebesar 59,05 persen dan anggaran terbesarnya digunakan di sub –bidang pekerjaan umum dan penataan ruang yang mencapai 90,69 persen. Berikutnya, serapan anggaran yang juga besar ada di bidang penyelenggaraan desa sebesar 27,26 persen dan Sub-bidang penyelenggaraan belanja penghasilan tetap serta tunjangan operasional meyerab anggaran terbesar yang mencapai 89,81 persen. Berikut adalah perincian Belanja Desa Pesaku tahun 2019.

Bidang Penyelenggaraan Desa	
Uraian	Jumlah (Rp)
Penyelenggaraan Belanja Penghasilan Tetap, Tunjangan dan	281224476

Operasional Pemerintah Desa	
Sarana dan Prasarana Pemerintah	7522400
Tata Praja Pemerintah, Perencanaan, Keuangan, pelaporan	24380000
Jumlah Total	313126876

Sumber : IDM Desa 2019

Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	
Uraian	Jumlah (Rp)
Pendidikan	21600000
Kesehatan	33944000
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	615157000
Kehutanan Dan Lingkungan Hidup	7600000
Jumlah Total	678301000

Sumber : IDM Desa 2019

Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	
Uraian	Jumlah (Rp)
Ketenteraman, Ketertiban dan Perlindungan Masyarakat	17000000
Kebudayaan dan Keagamaan	47250000
Kepemudaan dan Olah Raga	1000000
Kelembagaan Masyarakat	16800000
Jumlah Total	82050000

Sumber : IDM Desa 2019

Bidang Pemberdayaan Desa	
Uraian	Jumlah (Rp)



Pertanian dan Pertenakan	12020000
Peningkatan Kapasitas, Aparatur Desa	33600000
Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga	12000000
Dukungan Penanaman Modal	3500000
Jumlah Total	61120000

Sumber : IDM Desa 2019

### Analisis Gender

Penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat harus responsif gender, hal ini sesuai dengan Interuksi Presiden No 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pembangunan Nasional. Pengertian PUG berdasarkan Pemendagri No 15 Tahun 2008<sup>10</sup> tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah pada pasal 1 ayat 1, adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan di daerah.

Sedangkan Gender adalah “konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat (pasal 1 ayat 2)” dan analisis gender “mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan, akses kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan, dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa (pasal 1 Ayat 5)”.

Di Desa Pesaku pada umumnya peran Perempuan dewasa maupun anak lebih dominan berperan dibandingkan laki – laki dewasa anak – anak saat menyangkaut di dalam rumah

---

<sup>10</sup> Peraturan Pelaksana Inpres 9/2000 dan Penganti Pemengari 132/2003 Tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional

tangga, begitupim juga aktifitas di luar keluarga, sedangkan peran laki – laki dewasa maupun anak –anak lebih dominan saat berkaitan dengan aktivitas pertanian dan posisi perempuan bisa dikatakan membantu, namun untuk mengasuh hewan ternak laki – laki dan perempuan saling berbagi peran, sedangkan untuk aktivitas lain seperti berdagang (menjaga warung) umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, sehingga dapat dikatakan aktivitas perempuan lebih sering berada di rumah dibandingkan dengan laki – laki.

Tabel Aktivitas Keluarga

KEGIATAN	KEGIATAN DALAM KELUARGA						AKTIVITAS DI LUAR KELUARGA					
	L			P			L			P		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Menanam	D	A			DA		D					
Mencuci				DA						D		
Merawat anak		D		D						D		
Pergi ke sawah	D	A		D			D	A		D		
Peternakan	D	A					D	A				
Menyiapkan makanan				D	A					D	A	
Memperbaiki rumah	DA						DA					
Membersihkan rumah		DA		DA			DA					
Belanja/jual/kepasar			D	D						D		
Pembersihan lahan	D			D			D			D		
Panen	D			D			D			D		
Merawat tanaman		D		D			D				D	
Keterangan : UM = Umum; KD = Kadang-kadang; TP = Tidak pernah; D = Dewasa ( 15 tahun ke atas ); A = Anak-anak ( 14 tahun kebawah )												

Sumber Diskusi dan Wawancara

Konstruksi sosial, budaya dan politik dalam suatu masyarakat menghasilkan pembagian akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan. Persamaan dan perbedaan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang ada dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat di Desa Pesaku terjadi antara laki-laki dan perempuan. Meski perempuan memiliki akses dan kontrol lebih sedikit jika dibandingkan laki-laki, tetapi perempuan di Desa Pesaku lebih memiliki peran yang strategis dalam mengontrol soal keuangan rumah tangga yang terhubung dengan pengaturan tabungan dan pengaturan untuk kecukupan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Mengenai akses dan kontrol dalam analisis gender di Desa Pesaku terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel Akses dan Kontrol Dalam Keluarga

Indikator	Akses Pemanfaatan (%)		Kontrol Mengatur (%)		Keterangan
	PR	LK	PR	LK	
<b>Sumber Daya Fisik</b>					
<b>Tanah</b>	80	20	50	50	Proses pengolahan atas tanah laki-laki lebih berperan dominan, namun kontrol atas tanah laki-laki dan perempuan saling bermusyawarah terlebih dahulu
<b>Alat Produksi</b>	20	80	40	60	Dikarenakan aktivitas bertani kebanyakan dilakukan oleh laki-laki.
<b>Uang Cas</b>	60	40	50	50	Secara umum laki-laki dan perempuan dalam memutuskan penggunaan tenaga kerja diputuskan secara bersama karena berkaitan dengan pengeluaran
<b>Tabungan</b>	60	40	80	20	Karena Perempuan dianggap lebih mampu mengelola keuangan keluarga
<b>Sumber Daya Non-Fisik</b>					
<b>Akses Kepemilikan</b>	40	60	50	50	Kepemilikan tanah (tanah waris) pembagiannya lebih besar laki-laki dibanding perempuan

<b>Kebutuhan Dasar (Sandang, Pangan, Papan)</b>	80	20	80	20	Karena perempuan dianggap lebih mampu mengelolah kebutuhan keluarga
<b>Pendidikan</b>	50	50	80	20	Secara umum laki-laki dan perempuan punya hak yang sama untuk akses pendidikan, sementara di dalam keluarga perempuan (ibu) lebih berperan dominan menentukan pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anak
<b>Kesehatan</b>	50	50	80	20	Karena perempuan dianggap lebih mampu mengelolah keuangan keluarga
<b>Kekuasaan Politik</b>	40	60	40	60	Karena laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga

Sumber Diskusi Dan Wawancara

### Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dapat diartikan sebagai penda[atan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun anggota – anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari jasa factor produksi tenaga kerja (upah, gaji, bonus, keuntungan dan lain – lain (BPS). Berdasar atas data Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPdes) tahun 2019<sup>11</sup>, jumlah penduduk laki – laki yang bekerja di desa Pesaku dominan hingga 87,18 persen dan penduduk perempuan yang bekerja hanya 12,86 persen, berikut adalah jumlah penduduk desa pesaku berdasarkan jenis pekerjaanya

Tabel Jumlah Penduduk Berdasar Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan utama	Laki - Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Petani/ pekebun dan Buruh Tani	1536	214
2	Pegawai negeri sipil	7	6

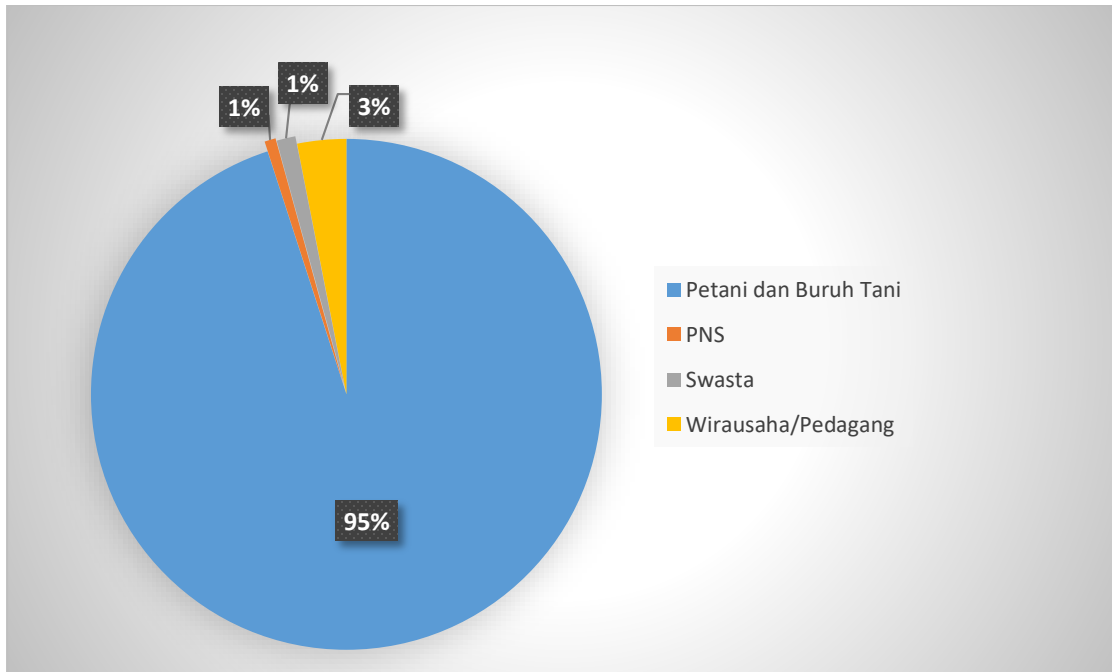
<sup>11</sup> Data tersebut masih dalam proses pengembangan dan ini hanya angka sementara,

3	Swasta	18	4
4	Wirausaha/pedagang	45	12
Total		1606	236

Sumber RKPdesa 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa, umumnya penduduk di desa Pesaku, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga penambahan pendapatan keluarga tergantung pada pengolahan tanah, hal ini dapat dilihat 95 persen dari jumlah total seluruh penduduk desa Pesaku yang bekerja sebagai petani dan juga sebagai buruh tani yaitu dan persentase jumlah penduduk laki-laki yang bekerja di sektor pertanian lebih besar dibandingkan perempuan hingga 75,54 persen. Pekerjaan di sektor wirausaha /pedagang umumnya adalah dimana masyarakat melakukan jual – beli kebutuhan sehari – sehari warga dengan mendirikan kios di depan rumah atau lokasi yang tidak jauh dari rumah, dan yang bekerja sebagai pedagang (toko) umumnya adalah perempuan, selain berdagang jual beli kebutuhan sehari-hari terdapat juga warga desa yang melakukan kegiatan ekonomi jual beli komoditi hasil produksi pertanian dan pengolahan pertanian dan peternakan dan usaha lainnya.

Sedangkan sisanya yang merupakan bagian kecil dari warga Desa Pesaku menjalani mata pencaharian di sektor formal dengan menjadi karyawan baik swasta maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk lebih jelas mengenai komposisi mata pencaharian warga Desa Pesaku dapat dilihat pada gambar berikut ini



Yang harus menjadi catatan, terkait pekerjaan di desa Pesaku, umumnya, penduduk yang bekerja, selain mempunyai pekerjaan utama juga terdapat pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan pekerjaan masyarakat berkaitan dengan sector pertanian yaitu sebagai buruh tani maupaun petani (pemilik tanah) yang pendapatnya tidak dapat dikalkulasi dalam satu bulan karena pendapatan dapat diperoleh saat penjualan hasil panen, sehingga kebanyakan warga desa Pesaku, untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari bekerja diluar desa atau di dalam desa menjadi Buruh Harian Lepas (BHL) sebagai buruh tani (kebanyakan saat musim tanam dan ketika panen), serta menjadi buruh bangunan (umumnya di kota Palu dan dikecamatan lain di Kabupaten Sigi), Selain itu terdapat petani yang meminjam ke tengkulak yang kemudian dibayar saat panen tiba (dengan system potongan). Sehingga bisa dikatakan pendapatan hasil panen tidak sepenuhnya diterima oleh petani, karena harus dipotong oleh pembayaran pinjaman.

Sedangkan pendapatan yang cenderung bersifat tetap adalah penduduk yang bekerja di sector pekerjaan formal seperti PNS maupun pegawai swasta yang pendapatnya dihitung berdasar atas gaji dalam satu bulan, namun selain bekerja di sector formal, banyak juga yang

kemudian bekerja sebagai petani, dengan cara menggarapkan tanahnya pada orang lain yang kemudian menggunakan system bagi hasil dengan petani penggarap, berikut adalah gambaran umum pendapatan penduduk desa:

Tabel Pendapatan Warga Desa

No	Keluarga	Pekerrjaan Utama	Pekerjaan Tambahan	Pendapatan rata – rata/bulan (Rp)
1	Keluarga A	Petani/Pekebun	BHL (Buruh Harian Lepas)	1.000.000 – 1.500.000
2	Keluarga B	Pedagang Kecil (Kios)	Petani/Pekebun	1.000.000 – 1.200.000
3	Keluraga C	PNS/Karyawan Swasta	Petani/Pekebun	3.000.0000 – 3.500.000

Sumber Diskusi dan Wawancara

#### Petani/Pekebun

Petani yang terdapat di desa Pesaku, jika diklasifikasikan berdasar hubungan dengan lahan yang diusahakan, maka dapat dikategorikan sebagai berikut;

Pertama, Petani pemilik penggarab, ialah petani yang mengusahakan lahanya sendi atau digarab sendiri dan status lahan yang digarabnya adalah lahan milik.

kedua, petani penyakap (Penggarab), petani yang menggarab tanah milik orang lain dengan system bagi hasil, di desa pesaku, ketentuan bagi hasil antara pemilik lahan dan petani penggran adalah 1 (satu) banding 3 (tiga), 1 (satu) untuk Pemilik lahan dan 3 (tiga ) untuk petani penggarab, misalkan hasil panen dapat 8 karung, dalam empat karungnya, satu karung untuk petani penggarab dan satu karungnya untuk pemilik lahan, besarnya bagian petani penggarab, karena semua ongkos produksi ditanggung oleh petani penggarab dan termaksud saat gagal panen, petani penggarap yang harus menanggung sendiri kerugian tersebut.

Ketiga, Petani panja (sewa), petani yang menggarap lahan usaha tani milik orang lain dengan system sewa (panja), misalkan petani yang meggarap lahan tersebut dapat menggab lahan dengan milik orang lain selama lima tahun dengan ketentuan pembayaran uang sebesar 5 juta

kepada pemilik lahan , setelah lima tahun sesuai perjanjian, tanah itu dikembalikan kepada pemiliknya

Ke-empat petani tagala (gadai), petani yang menggarab lahan usaha milik orang lain dengan system tagala (gadai), misalkan petani penggarab lahan tadi meminjamkan uang kepada pemilik lahan sebesar 1 juta dengan kesepakatan selama 1 tahun petani yang meminjamkan unag dapat menggunakan lahanya misalkan selama 2 tahun, dan dua tahun kemudian saat uang pinjaman dikembalikan, maka lahan itu dikembalikan kepada pemilik lahan

Buruh Tani, petani pemilik lahan (yang umumnya lahanya sempit atau kurang dari 0,5 Hektar/petani gurem) dan petani yang tidak memimiliki lahan usaha tani yang bekerja ke lahan petani pemilik, petani panja, atau petani tagala dengan mendapatkan upah berupa uang atau hasil panen, besaran upah buruh tani berkisar anatara Rp 50.000 – Rp 75000, besaran upah tergantung dari lamanya bekerja serta apakah dalam bekerja mendapatkan makan atau tidak, selain upah berupa uang, di desa pesaku juga terdapat pembayaran upah dalam bentuk hasil panen, misal buruh tani yang bekerja saat masa tanam atau perawatan, namun upah tersebut tidak dibayarkan langsung oleh pemberi kerja tetapi dibayar saat panen dengan hasil panen, dan yang bekerja (buruh tani) biasanya juga yang bekerja saat menjadi buruh tani untuk menanam, jika diklasifikasi berdasar sistem kerjanya, maka buruh tani di desa Pesaku dapat di klasifikasi menjadi dua yaitu buruh tani borongan dan buruh tani harian. Buruh tani borongan merupakan tenaga kerja yang dibayar berdasarkan satuan kerja sedangkan buruh tani harian adalah tenaga kerja yang dibayar berdasarkan atas satuan waktu dalam satu hari.

Padi dan Jagung

Terdapat dua jenis tanaman yang diusahakan oleh petani pesaku, yaitu jenis tanaman musiman seperti padi sawah, jagung, dan komoditas hortikultura dan juga tanaman parennial (tahunan) yang umumnya di tanam warga desa seperti kakao maupun kelapa, berikut adalah varietas tanaman musiman dan tahunan yang ada di desa Pesaku.



Tabel Varietas Jagung Desa Pesaku

Uraian	Dale Biasa	Dale Pulut	Jagung Hibrida	Dale Momi	Jagung Penakaran
Umur Panen	4 bulan	4 bulan	4 bulan	2,5 bulan	4 bulan
Dijual /dikonsumsi	Di jual di konsumsi	Di konsumsi	Dijual	Dikonsumsi dan dijual	Dijual
Warna Biji	Kuning	Putih	Kuning	Kuning muda	Kuning
Hasil per-Hektar	2 ton	Sisipan	3-4 ton	50 karung	2 ton
Masalah	Pemasaran harga tidak stabil	Pencurian	Pupuk mahal	Biaya produksi mahal (pupuk)	Harga (pembayaran terlambat, perawatan susah)
Yang menanam di desa*	3	1	5	1	4
Harga	3500/kg	5000/kg	3500/kg	200.000-500.00 /karung	13.000 - 15.000/kg

\*untuk mengetahui jenis varietas mana yang banyak ditanam di desa dengan menggunakan system poin dengan ketentuan (1-2= Sedikit, 3 = Sedang dan 4-5= Banyak)

Sumber Diskusi dan Wawancara

Jagung adalah tanaman yang paling banyak diusahakan oleh petani di desa jika dibandingkan jenis tanaman lainnya, sedangkan varietas jagung Hibrida menjadi varietas yang paling banyak ditanam oleh petani jagung di desa Pesaku, pilihan tersebut dikarenakan pemasarannya yang mudah dan juga dianggap hasil panennya lebih besar, selain jagung hibrida di desa pesaku juga terdapat petani yang menanam jagung penakaran atau pembibitan, secara ekonomi nilai jagung penakaran lebih tinggi dibandingkan jenis varietas jagung lainnya. Karena sistemnya menggunakan system kontrak dengan perusahaan penyedia bibit, terkadang untuk pembayaran sering mengalami keterlambatan, berikutnya adalah jagung biasa, ini merupakan salah satu jenis varietas lokal yang masih dibudidayakan oleh petani, jenis varietas jagung biasa untuk perawatannya dianggap lebih mudah dan lebih tahan dari serangan

penyakit namun karena harga yang tidak stabil serta hasil panen yang kurang, banyak petani yang beralih pada jagung varietas Hibrida.

Sedangkan untuk varietas tanaman padi yang diusahakan oleh petani di desa Pesaku dapat dilihat dari table di bawah ini

Tabel Varietas Padi Di Desa

Uraian	Inpari 42 Agritan GSR	Kenari	Ciherang
Umur Panen	3 Bulan	4 bulan	2 bulan lebih
Dijual/Dikonsumsi	Dijual dan di konsumsi	Dijual dan di konsumsi	Dijual dan di konsumsi
Karakter tanaman	Tinggi Tanaman ±93 cm, warna batang hijau, posisi daun tegak, taktur nasi pulen dan warna gabah kuning jerami		Bentuk gabah panjang ramping, taktur nasi pulen, tinggi tanaman 107 – 115 Cm, warna gabah Kuning bersih
Masalah	Hama dan biaya produksi yang mahal	Hama dan biaya produksi yang mahal	Hama dan biaya produksi yang mahal
Hasil Panen			
Harga	8.5000/kg Beras	15.000/Kg Beras	8.500/Kg Beras
Di tanam di desa			
Catatan	Inpari 42 merupakan komoditas padi sawah irigasi, dan diajarkan di tanam di lahan sawah dengan ketinggian 0-600 MDPL, (Litbang Pertanian) <sup>12</sup>	Padi kenari merupakan jenis beras ketan dan kenari merupakan penyebutan masyarakat berdasar bentuk warna beras (yang meyerupai tampilan kenari)	Cherang adalah padi komoditas sawah irigasi, yang cocok ditanam di musim hujan dan kemarau dengan ketinggian dibawah 500 MDPL, padi Ciherang merupakan padi hasil persilangan IR18349-53-1-3-1-3/IR19661-131-3-1/IR19661-131-3-1-IR64/IR64 (Litbang

<sup>12</sup> <http://www.litbang.pertanian.go.id/varietas/1206/>

			Pertanian) <sup>13</sup>
--	--	--	--------------------------

#### Sumber Wawancara

Sulitnya perawatan dan mahal nya ongkos produksi yang kemudian banyak petani padi yang mengalihfungsikan lahanya menjadi tanaman jagung, untuk menanam padi, umumnya petani melakukan saat memasuki musim penghujan sekitar bulan desember dan setelah masa panen selesai, kemudian petani menanam jagung atau komoditas tanaman musim lainnya di lahan bekas sawah tanaman padi, berdasar hasil diskusi dan wawancara beberapa petani, ketersediaan terhadap air menjadi bagian penting untuk keberlangsungan usaha tani yang bersifat musiman, khususnya tanaman padi.

Selain jagung dan padi, terdapat komoditas tanam sisipan yang diusahakan petani di desa pesaku, misalkan seperti lambo sirup, biasanya ditanam oleh petani pasca panen jagung, panen dilakukan selama 3 (tiga bulan) dalam jarak panen satu minggu sekali yang hasil panen secara keseluruhan ada yang 70 Kg dengan harga, Rp. 30.000/kg, berikutnya terdapat tanaman papaya jenis California, yang dipanen hingga 10 bulan dengan jarak panen bisa paling cepat seminggu sekali, hasil panen ± 1000 biji yang harga perbijinya Rp 2.500, selain komodiats tersebut terdapat juga komoditas tanaman cabe atau rica (bahasa lokal) dalam satu masa panen bisa menghasilkan 50 kg dengan harga berkisar Rp 20.000 sampai Rp 28.000 dalam satu kilonya, berikutnya tanamn tomat, yang dalam satu hektarnya petani dapat menghasilkan ± 4 ton, dalam satu kilonya dijual hingga ± Rp 5000.

Pembiayaan yang dikeluarkan petani dalam proses produksi usaha tani Padi dan jagung dapat dikategorikan dalam dua bentuk pengeluaran, yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, yaitu baiaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat-alat produksi. Untuk biaya pajak tergantung dari luas dan kecilnya lahan yang dimiliki. Berikut adalah yang digunakan untuk usaha tani padi dan jagung.

---

<sup>13</sup> <http://www.litbang.pertanian.go.id/varietas/130/>

Tabel Alat Produksi Pertanian

Alat yang digunakan	Nama Lokal	Peruntukan
Jagung		
Celurit	Sarenggo	Memotong rumput
Parang	Taono	Memotong rumput
Pacul	Pomanggi	Untuk membuat bedengan
Alat semprot	Tangka	Untuk menyemprot rumput
Alat kupas	Potosu	Untuk mengupas jagung
Alat tanam	Posaku	Untuk membuat lubang tanam
Traktor	Traktor	Untuk menggemburkan tanah
Padi		
Arit	Sangki	Untuk memotong padi
Papan	Dopi	Untuk proses pemsahan pas dari tangkai
Alat semprot	Tangka	Untuk menyemprot rumput dan hama
Talang	Baki	Untuk tempat pemisahan pad yang bagus dan tidak

Sumber Wawancara.

Sedangkan untuk biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Ketentuan besar kecilnya biaya variabel dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Dalam hal ini biaya variabel adalah biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya sarana produksi (saprodi) untuk usaha tani jagung dan padi terdiri dari biaya untuk bibit, pupuk, serta herbisida. Penggunaan saprodi ini dapat dibagi berdasarkan masa penyemaian bibit (untuk padi sawah), persiapan lahan, perawatan sebelum panen

Untuk besaran biaya tenaga kerja tergantung dari berat atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan serta lamanya waktu yang digunakan. Seperti yang disebutkan sebelumnya bentuk upah yang diberikan bisa dalam bentuk uang atau hasil panen, namun ada jenis pekerjaan yang

dilakukan dengan sistem borongan. secara umum petani di Desa Pesaku menggarap lahanya sendiri, dan untuk tenaga kerja yang dilekuarkan biasanya saat memasuki saat masa tanam dan panen.

Dan untuk kebutuhan pupuk, karena harga yang dainngap mahal, dalam satu Hektar, terkadang hanya menggunakan Urea sebanyak 5 sak, yang satu saknya mencapai 50 kg, dan terkadang terdapat petani yang juga menambahkan pupuk lain seperti NPK Ponska sebagai campuran Urea, yang ketetuannya biasanay dalam setiap 3 karung urea dicampur dengan 1 karung NPK Poska, sedangkan untuk kebutuhan bibit terdapat petani yang mengambil bibit dari hasil panen terdahulu dan juga ada petani yang membeli. Sementara untuk penggunaan herbisida sering digunakan saat pembukaan lahan. Herbisida yang digunakan petani untuk membasmi gulma berupa herbisida sistemik dan herbisida kontak dan penggunaan herbisida yang dilakukan saat perawatan tergantung dari banyak dan tidaknya tergantung dari pertumbuhan gulma. Pada prinsipnya Ketentuan biaya untuk biaya konstan maupun biaya variabel setiap petani sangat berbeda-beda besarnya, dan sangat tergantung pada kemampuan finansial yang dimiliki oleh petani.

Dalam setiap aktivitas pertanian padi maupun jagung, setiap rumah tangga petani terjadi pembagian peran antara laki – lakidan perempuan dalam setiap tahapanya (persiapan lahan, tanam, perawatan maupun panen, dan berikut adalah pembagian peran antara laki – laki dan perempuan dalam usaha tani padi dan jagung.

Tabel Pembagian Peran laki – laki dan Perempuan dalam Usaha Tani Jagung

Uraian	Pelaksanaan	Tujuan	Pembagian Peran		Keterangan
			L	P	
Nosoe	Dua minggu sebelum tanam	Pembersihan lahan	✓		Berparas atau memotong rumput dengan arit atau mesin pemotong rumput
Nopuji	Dilakukan setelah Nosoe	Pembersihan lahan	✓		Menyemprot rumput dengan pestisida
Nobede	Setelah	Persiapan	✓		Membuat bedeng, dan untuk alran

	pembersihan lahan	lahan			air
Notuda	Dlakuakan setelah pembersihan lahan dan persiapan lahan selesai	Penanaman	✓		Dbuatkan dahulu lubang tanam, kemudian dtaruh bibit jagung rata - rata 3 - 4 biji, waktu bertanam masyarakat menunggu hari baik, biasanya berkonsultasi kepada orang tertentu
Nopupu I	Setelah tinggi tanaman ( $\pm 20$ cm) atau setinggi dibawah lutut orang dewasa	Perawatan	✓		Kalau menggunakan pupuk Urea dengan takaran satu sendok teh ditabur di dekat batang jagung dengan jarak sekitar 10 cm
Nopupu II	Setelah tinggi tanaman ( $\pm 80$ cm) atau setinggi paha orang dewasa	Perawatan	✓		Kalau menggunakan pupuk Urea dengan takaran satu sendok teh ditabur di dekat batang jagung dengan jarak sekitar 5 cm
Nolepa	Setelah tanaman umur 4 bulan setelah penanaman	Panen	✓	✓	Panen dilakukan oleh laki dan perempuan tapi mayoritas dlakukan oelah perempuan, panen basanya dilakukan mnimal 4 orang dan paling banyak 10 orang, dengan mengupaas kult langsung di batang jagung dengan menggunakan alat potosu (alat yang terbuat dari bambu atau kayu yang diruncingkan)
Nolinjo Dale	Dilakukan setelah Nolepa	Panen	✓	✓	Memasukkan jagung yang sudah di kupas kedalam karung
Nompovai	Dilakukan setelah jagung terkumpul	Panen	✓	✓	Jagung yang masih bertongkol, dijemur di bawah terik matahari dengan beralaskan terpal, selama minimal dua hari
Nodros	Dilakukan setelah jagung dijemur	Panen	✓		Proses pemisahan biji jagung dengan tongkol jagung dengan menggunakan mesn giling

Nompovai	Dilakukan setelah biji jagung dari tongkol	Panen	✓	✓	Menjemur biji jagung langsung diatas terik matahari, biasanya proses penjemuran dilakukan hanya sehari
Notimba	Dilakukan setelah biji jagung di jemur	Panen	✓		Menimbang berat jagung sebelum di jual

Sumber Wawancara

Tabel Pembagian Peran laki – laki dan Perempuan dalam Usaha Tani Padi Sawah

Uraian	Pelaksanaan	Tujuan	Pembagian Peran		Keterangan
			L	P	
Nopajeko	Pelaksanaan dilakukan sebelum penyemaian benih padi	Persiapan lahan	✓		Proses penggemburan tanah dengan menggunakan traktor
Nosuaraka uve	Dilakukan setelah Nopajeko	Persiapan lahan	✓		Memasukkan air ke sawah, setelah itu dibiarkan selama satu sampai dua hari
Nosalaga	Dilakukan setelah Nosuaraka uve	Persiapan lahan	✓		Meratakan tanah yang sudah basah atau becek
Nosavu	Dilakukan biasanya secara bersamaan dengan proses persiapan lahan	Penyemaian	✓		Benih di tabur di lahan yang berbeda dengan lahan yang diperuntukkan untuk menanam
Nonana	Dilakukan setelah 25 hari penyemaian benih	Penanaman		✓	Menanam bibit padi yang sudah disemai ke lahan (sawah)
Nosomprot	Dilakukan setelah satu	Perawatan	✓		Proses penyemprotan hama, lama penyemprotan hama tergantung

	bulan masa penanaman				luas lahan
Nopupu	Dilakukan setelah penyemprotan	Perawatan	✓		Pupuk (biasanya urea) langsung ditabur ke padi
Novavu	Dilakukan setelah di pupuk	Perawatan	✓		Mencabut rumput
Norone	Dilakukan sebelum panen	Perawatan	✓	✓	Menjaga tanaman padi yang akan panen dari serangan hama (burung)
Nosangki	Dilakukan setelah 4 bulan dari masa tanam	Panen	✓	✓	Menyabit padi dengan menggunakan arit
Nompasi romu	Dilakukan setelah padi disabit	panen	✓		Mengumpulkan padi yang telah disabit
Nobante	Dilakukan setelah padi dikumpulkan	panen	✓		Memisahkan biji padi dari tangkainya dengan cara dbanting ke Dopi yang beralaskan terpal
Novaro	Dilakukan setelah biji padi terpisah dari tangkainya	panen	✓		Memisahkan biji padi yang bagus dengan biji padi yang rusak dengan menggunakan baki
Nompovai	Dilakukan setelah biji padi yang bagus dan rusak dipisahkan	Panen	✓	✓	Menjemur biji padi yang sudah dipilah beralaskan terpal atau langsung di lanta yang bersemen, nompovai biasanya dilakukan selama 2 har saat kondisi cuaca normal
Nogili	Dilakukan setelah biji padi di keringkan	Panen	✓	✓	Memisahkan kulit biji padi agar menjadi beras dengan menggunakan mesin penggiling padi

Sumber Wawancara

Jika dilihat berdasarkan table di atas untuk usaha pertanian jagung, keterlibatan perempuan terjadi saat memasuki masa panen dari proses awal seperti pengupasan jagung



yang langsung dari batangnya hingga saat penjemuran biji jagung, dan untuk usaha tanaman padi sawah, peran pereumpuan sangat dominan saat memasuki masa tanam, dan secara keseluruhan proses penanaman padi dilakukan umumnya oleh perempuan.

#### Rekomendasi Penggunaan pupuk

Berikut adalah rekomendasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) melalui Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu pada MK (Musim Kemarau) april hingga September 2019, untuk penggunaan pupuk tanaman padi dan jagung di lahan sawah irigasi untuk wilayah kecamatan Dolo Barat pada umumnya.

Tabel Rekomendasi Pupuk Padi Sawah

Pupuk Tunggal (kg/ha)								
Tanpa Bahan Organik			Jerami 2 ton/ha			Pupuk Organik 2 ton/ha		
Urea	SP-36	KCL	Urea	SP-36	KCL	Urea	SP-36	KCL
250	75	50	230	75	-	225	25	30
NPK Phoska 15-15-15 (Kg/ha)								
NPK			NPK + Jereami 2 ton/ha			NPK + Pupuk Organik 2 ton/ha		
NPK	Urea		NPK	Urea		NPK	Urea	
200	200		150	200		100	200	
NPK Pelangi 20-10-20 (Kg/ha)								
NPK			NPK + Jereami 2 ton/ha			NPK + Pupuk Organik 2 ton/ha		
NPK	Urea		NPK	Urea		NPK	Urea	
300	125		250	125		200	150	

NPK Kujang 30 -6-8 (Kg/ha)					
NPK		NPK + Jereami 2 ton/ha		NPK + Pupuk Organik 2 ton/ha	
NPK	SP 36	NPK	SP 6	NPK	Urea
400	-	400	-	250	25

Sumber Balitbangtan

Tabel Rekomendasi Pupuk Jagung di lahan Sawah

Pupuk Tunggal (kg/ha)								
Tanpa Bahan Organik			Jerami 2 ton/ha			Pupuk Organik 2 ton/ha		
Urea	SP-3	KCL	Urea	SP-3	KCL	Urea	SP-3	KCL
350	125	75	330	125	25	325	75	55
NPK Phoska 15-15-15 (Kg/ha)								
NPK			NPK + Jereami 2 ton/ha			NPK + Pupuk Organik 2 ton/ha		
NPK	Urea		NPK	Urea		NPK	Urea	
300	250		300	250		225	250	
NPK Pelangi 20-10-10 (Kg/ha)								
NPK			NPK + Jereami 2 ton/ha			NPK + Pupuk Organik 2 ton/ha		
NPK	Urea		NPK	Urea		NPK	Urea	
450	150		450	150		300	200	

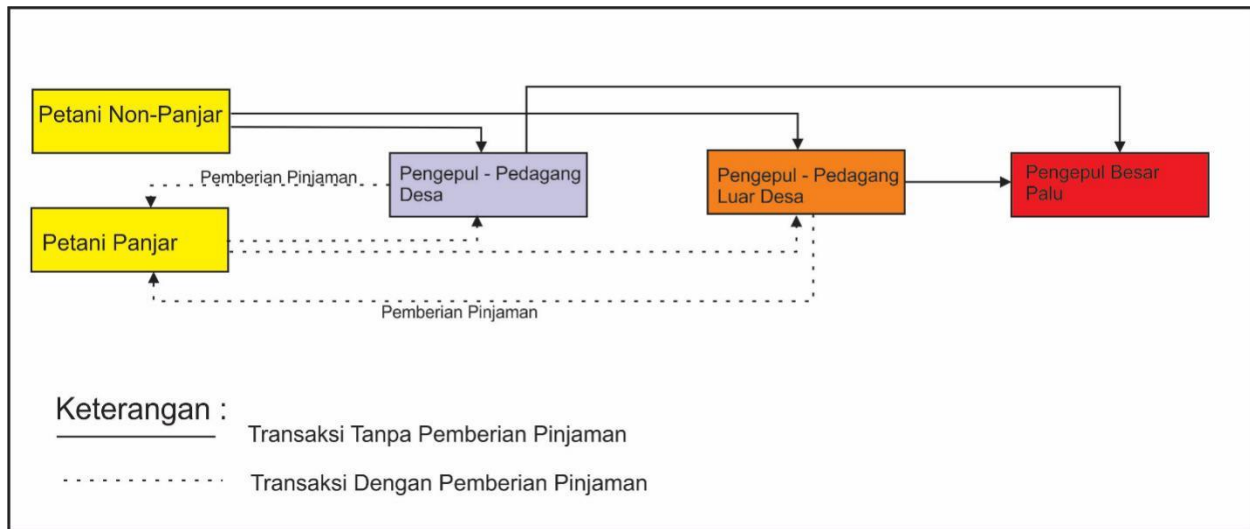
Sumber Balitbangtan

## Struktur pasar komoditas Jagung dan Padi Sawah

Untuk usaha pertanian jagung dan padi, jika dilihat dari bagaimana petani (produsen) dapat memenuhi biaya produksinya, maka dapat dikatakan, Pertama terdapat system penjualan yang mengikat petani dengan system kontrak (panjar) dengan pengepul, system tersebut dapat dikatakan sebagai kelembagaan principal agen menurut Rowley dan Elgi (1988) dalam Sisfahyuni dkk (2011) yang merupakan suatu hubungan agensi yang didefinisikan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) mengajak orang lain (agen) menyelenggarakan beberapa jasa dengan pendelegasian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Ikatan kontrak tersebut tidak tertulis namun dalam proses pelaksanaannya dipatuhi oleh kedua belah pihak. Kedua petani system penjualan tanpa kontrak, petani mempunyai kebebasan untuk menentukan dalam menjual produk hasil pertaniannya.

Untuk komoditas usaha pertanian jagung hibrida atau masyarakat desa menyebutnya sebagai jagung timbang, pelaku pasar yang terlibat selain petani sebagai produsen, juga terdapat pedagang – pengepul tingkat desa atau pedagang – pengepul yang ada di desa, juga pedagang – pengepul diluar desa (petani banyak menjual di pedagang – pengepul yang ada di desa Bobo). Dan dari hasil penuturan warga, biasanya jagung yang dikumpulkan oleh pengepul – pedagang desa maupun diluar desa akan dijual ke pengepul – pedagang besar yang ada di Palu. Berikut adalah struktur pasar jagung Hibrida

Gambar Struktur Pasar Jagung Hibrida



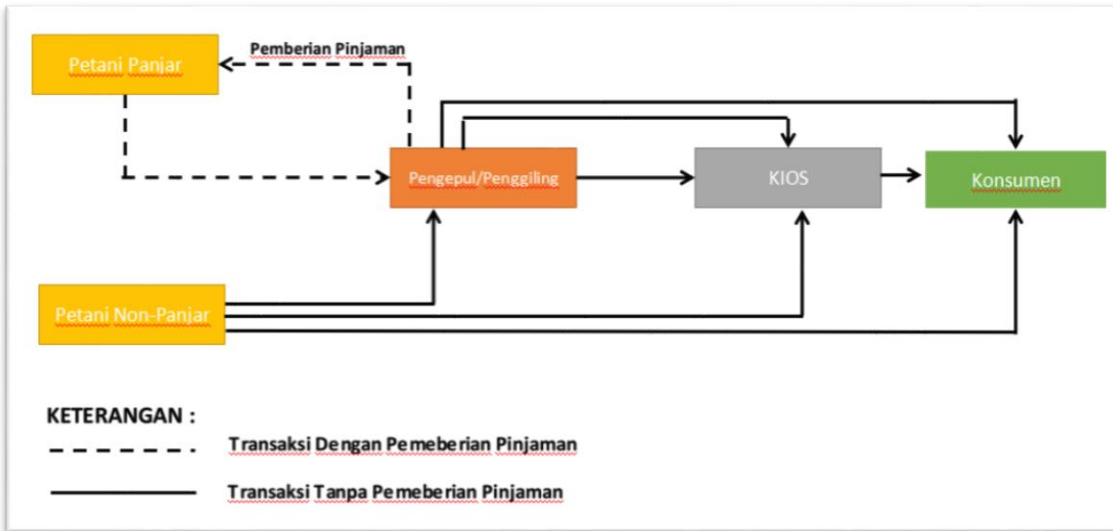
#### Sumber Wawancara

Sistem principal –agen yang dibangun antara petani (principal) dan pengepul – pedagang (agen) yang ada di desa dan juga diluar desa, diawali dengan pemberian pinjaman (uang atau sarana produksi) yang diberikan oleh pengepul – pedagang kepada petani, dengan ketentuan atau kontrak secara tidak tertulis, bahwa hasil panen akan dijual kepada pengepul-pedagang pemberi pinjaman, walau tidak ada ketentuan bunga secara tertulis, menurut penuturan salah satu petani, misal dalam satu kali masa tanam petani berhutang hingga Rp. 1000.000, dan saat panen jagung ditimbang ke pengepul, misalkan hasil panen mencapai Rp. 5.000.000, setelah uang hasil panen dikurangi oleh hutang yang dipijam, selanjutnya uang hasil panen (yang sudah dikurangi oleh hutang) dipotong oleh pengepul dari harga pasar, misal harga jagung Rp 3.500/perkilo, akan dipotong sesuai perjanjian sebagai bunga hutang, sehingga petani yang terikat pinjaman tidak mendapatkan harga sesuai harga pasar saat itu.

Sedangkan untuk komoditas usaha pertanaiian padi, peedagang – pengepul biasanya mereka yang punya penggilingan padi, pemeberian pinjaman (uang atau sarana produksi) kepada petani yang diberikan penegepul di ikuti dengan perjanjian atau kontrak diawal yang tidak tertulis antara petani dan pengepul, perjanjian itu menyakut tentang jual beli hasil panen, petani panjar nantinya saat musim panen , hasilnya dijual kepada pengepul, sedangkan untuk pembayaran hutang dibayarkan saat sudah ada taksiran hasil panen yang sudah berupa

beras, dengan ketentuan misalkan dalam lahan satu Hektar yang biasanya menghasilkan 50 karung gabah kering, dalam setiap 10 karungnya diberikan pada pengepul 1 karung. Dan dalam 2 karung gabah biasanya menghasilkan 1 karung beras dengan berat 60 Kg beras, yang harganya saat ini Rp 450.000, berikut adalah struktur pasar komoditas beras di desa pesaku

Gambar Struktur Pasar Komoditas Padi/Beras



Sumber Wawancara

Coklat dan Kelapa

Pada prinsipnya tanaman coklat dan kelapa yang terdapat di desa pesaku dibiarkan tumbuh alamiah, untuk perawatannya hanya dilakukan pembersihan dan sangat jarang petani yang memberikan pupuk untuk meningkatkan produktivitasnya, untuk tanaman coklat misalnya pemupukan dilakukan saat ada sisa uang hasil panen setelah dikurangi oleh pemenuhan kebutuhan sehari - hari, dan tanaman coklat dan kelapa, tidak banyak dibudidayakan oleh warga, berikut adalah varietas tanaman Coklat dan kelapa yang di tanam di desa pesaku.

Tabel Varietas Coklat yang Di Tanam di Desa

Uraian	Hibrida	Lokal
Umur	3 tahun, panen 2 minggu skali	3 tahun, panen 2 minggu skali
Masalah	Hama (Pengegerek buah) Pencurian, harga pupuk mahal	Hama (Pengegerek buah) Pencurian, harga pupuk mahal
Keunggulan	-	Lebih tahan penyakit
Panen I hejkar	300 kilo (saat manen raya)	300 kilo (saat manen raya)
Harga	25.0000 Biji coklat (kering)	25.0000 Biji coklat (kering)
Warna buah	Merah dan kuning	Merah dan Kuning
Yang di tanam	4	5
Umur tanaman	25 tahun	25 tahun

Sumber Diskusi dan Wawancara

Tabel Varietas Tanaman Kelapa Yang Di Tanam Di Desa

Uraian	Hibrida	Lokal
Umur	7 tahun, berikutnya 3 kali dalam setahun	7 tahun, berikutnya 3 kali dalam setahun
Masalah	Hama, Penggerek batang , pencurian	Hama, Penggerek batang , pencurian
Keunggulan	-	Lebih tahan penyakit
Panen I hejkar	500 kilo Kopra (saat manen raya)	500 kilo Kopra (saat manen raya)
Harga	3000-5000/kg Kopra dan 1000-2000/biji	3000-5000/kg Kopra dan 1000-2000/biji
Yang di tanam	2	4

Sumber diskusi Wawancara

Untuk tanaman coklat dan kelapa, varietas yang ditanam di desa jenis hibrida dan lokal, coklat dari mulai ditanam dan kemudian panen (awal) saat umur tanaman berumur 3 tahun dan setelah itu 2 minggu seklai dan dalam 4 bulan coklat panen biasanya melimpah (panen raya). Sedangkan untuk tanaman kelapa, panen awal dari saat tanaman berumur 7

tahun dan setelah itu panen dilakukan 3 kali dalam setahun, untuk hasil panen coklat hanya berupa biji coklat kering sedangkan untuk kelapa, berupa kopra dan kelapa bulat, sedangkan untuk harga komoditas panen dan coklat di desa sangat fluktuatif, dan untuk penjualan hasil panen, pembeli atau pengepul biasanya datang ke desa dan langsung melakukan transaksi.

Berikut ini adalah pembagian peran antara laki – lakidan perempuan dalam setiap tahapanya (persiapan lahan, tanam, perawatan maupun panen untuk usaha tanam coklat.

Tabel Pembagian Peran laki – laki dan Perempuan dalam Usaha Tani Padi oklat

Uraian	Pelaksanaan	Tujuan	Pembagian Peran		Keterangan
			L	P	
Nobibi	Sebelum penanaman	Pembibitan	✓	✓	Biji kakao di taruh di atas karung kemudian disiram selama 3 hari sampai tumbuh tunas
Mopoker	Sebelum menanam	Penyemaian	✓	✓	Bibit kakao yang sudah tumbuh tunasnya di pindah satau di tanam ke polibek selama kurang lebih 2 bulan
Notuda	Setelah penyemaian bibit	Penanaman	✓	✓	Laki - laki membuat lubang tanam dengan menggunakan pandoli dan perempuan memasukkan bibit yang telah disemai ke lubang tanam
Novavo	Setelah penanaman	Perawatan	✓	✓	Memebersihkan lahan dengan cara mencabut rumput
Nosoe	Setelah Penanaman	Perawatan		✓	Membersihkan rumput dengan menggunakan sabit atau parang
Nompupuk	Dilakukan pada saat panen	Panen	✓	✓	Memetik buah coklat dari pohon cokla, panen pertama dilakukan saat tanaman coklat berumur 3 tahun 8 bulan dan panen antara dilakukan selama dua mnggu sekali dan panen raya, dilakukan 3-4 bulan sekali

Notonga sakulati	Setelah di petik	Panen	✓	✓	Buah coklat yang sudah dipetik dibelah dengan parang
Nivoval	Setelah biji dipesahkan dari buah	Panen	✓	✓	Biji coklat dijemur selama satu minggu
Notimba	Setelah coklat kering	Panen	✓	✓	Biji coklat ditimbang dan pada proses ini biasanya dilakukan saat biji coklat akan dijual

Sumber Diskusi dan Wawancara

Untuk komoditas tanam coklat pembagian peran perempuan dan laki – laki dapat dikatakan seimbang jika dibandingkan dengan komoditas usaha pertanian lainya yang ada di desa pesaku, dari tahap penyiapan, perawatan hingga panen, khusus untuk perawatan seperti membersihkan rumput disekitaran area tanaman, umumnya dilakukan oleh perempuan, selain di tanam di kebun, tanaman coklat juga banyak di tanah perkarangan.

Pendekatan Sustainable livelihood

penghidupan (livelihood) terdiri dari kemampuan, asset dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang lebih baik. Penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) akan berlangsung ketika penghidupan tersebut mampu mengatasi dan memulihkan diri dari tekanan maupun guncangan, serta menjaga kemampuan dan aset-aset tersebut pada masa kini dan masa depan ( Chambers and Conway (1992) yang diadopsi oleh Department for International Development (DFID) , dan tentang aset penghidupan, para ahli seperti Chambers and Conway (1992), Blaikie (1994) dan De Haan (2000) meyakini bahwa seseorang dalam melangsungkan kehidupannya membutuhkan setidaknya lima aset penting guna melangsungkan penghidupan yang berkelanjutan, yaitu; aset alam (natural capital), aset manusia (human capital), aset fisik (physical capital), aset sosial (social capital), dan aset keuangan (financial capital). Kelima aset inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan pentagon assets (Sunarji dkk, 2011) , Berikut adalah analisis asset Rumah Tangga di Desa Pesaku.

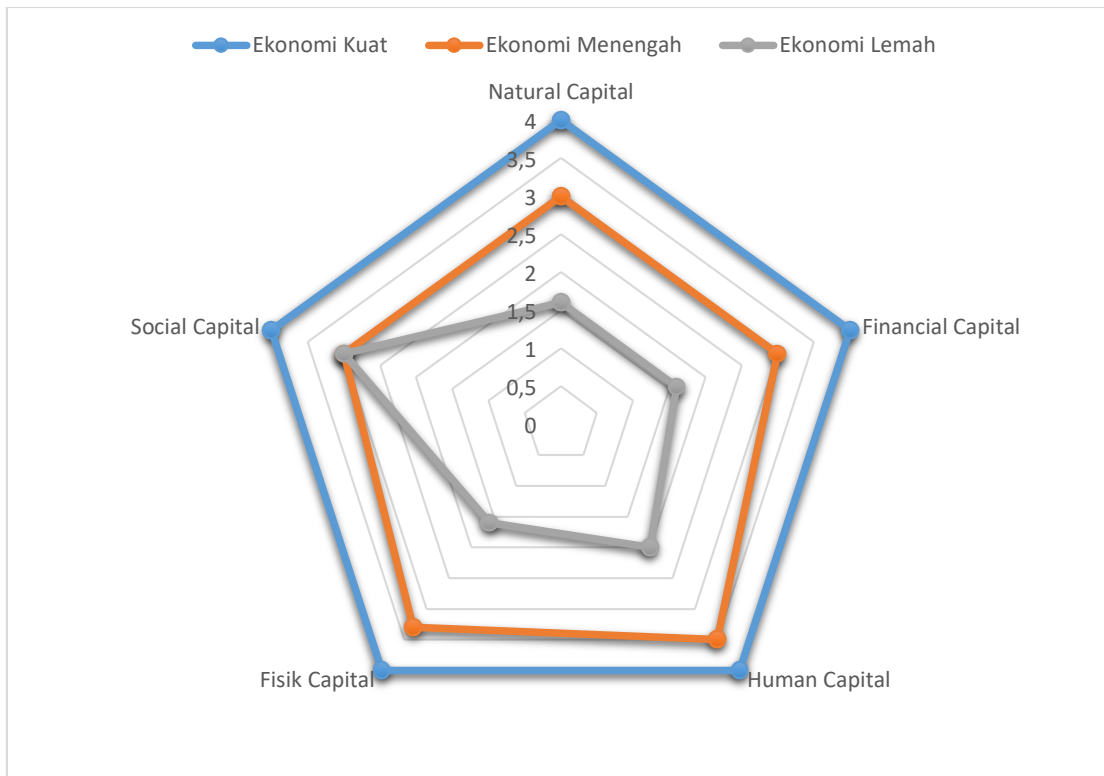


Bentuk Asset	Ekonomi Kuat	skor	Ekonomi Sedang	skor	Ekonomi Lemah	Skor
Natural Capital	- Tanah yang dimiliki lebih dari 3 Ha	4	- Tanah yang dimiliki lebih dari 2 Ha	3	- Punya tanah dibawah 0,5 Ha atau tidak punya tanah	1
	- Punya tanaman coklat lebih dari 1000 pohon	4	- Punya tanaman coklat lebih dari 500 pohon	3	- Punya tanaman coklat dibawah 100 pohon atau Tidak punya tanaman coklat	2
	- Punya tanaman kelapa lebih dari 1000 pohon	4	- Punya tanaman kelapa lebih dari 500 pohon	3	- Punya tanaman kelapa dibawah 100 pohon dan tidaknya tanaman kelapa	2
Finansial Capital	- Tabungan diatas 20 juta rupiah	4	- Tabungan diatas 10 juta rupiah	3	- Tabungan dibawah 5 juta atau tidak punya tabungan	1
	- Hasil panen tanaman jagung kurang lebih 15 ton	4	- Hasil panen tanaman jagung kurang lebih 7 ton	3	- Hasil panen tanaman jagung kurang lebih 2 ton (hasil mengolah lahan orang)	2
	- Memiliki ternak sapi dan kambing 5-10 ekor	4	- Memiliki ternak sapi dan kambing 2 sampai 4 ekor	3	- Tidak memiliki ternak	1

Human Capital	- Pendidikan lulusan S1 -	4	- Pendidikan lulusan S1 -	4	- Lulusan SD sampai SMP -	2
	- Mempunyai keterampilan usaha	4	- Mempunyai keterampilan usaha (kios kecil)	3	- mempunyai keterampilan usaha (berjualan di pasar hasil tani)	2
Fisik/infrastruktur capital	- Rumah permanen ( keramik, plafon)	4	- Rumah permanen	3	- Rumah Semi Permanen	2
	- Memiliki kendaraan pribadi mobil dan motor	4	- Memiliki kendaraan pribadi motor	3	- Tidak memiliki kendaraan pribadi	1
	- Bepergian menggunakan kendaraan pribadi	4	- Bepergian menggunakan kendaraan pribadi	4	- Naik angkot atau ojek	2
Sosial Kapital	Ada kerabat yang bisa diandalkan saat krisis	4	- Ada kerabat yang bisa diandalkan saat krisis	3	- Ada kerabat yang bisa diandalkan saat krisis	3
Untuk akses dengan menggunakan metode skoring dari 1-5 dan nilai 5 merupakan nilai tertinggi sedangkan 1 adalah nilai terendah						

Sumber Diskusi dan Wawancara

Gambar Pentagon Asset Desa Pesaku



Jika dilihat dari Pentagon asset, akses terhadap finansial, fisik, maupun natural, disparitasnya antar ekonomi kuat dan lemah terlihat tinggi, namun untuk akses terhadap capital sosial khususnya anatar ekonomi kuat dan lemah tidak ada perbedaan walau ada perbedaan dengan warga yang ekonominya kuat tapi tidak signifikan. Artinya bahwa akses natural khususnya terhadap tanah dan akses finansial khususnya dalam bentuk ketersediaan modal produksi (bertani) menjadi bagian yang berakibat pada timbulnya kerentanan ekonomi pada warga yang termaksud pada golongan ekonomi sedang dan ekonomi lemah. Sementara masih kuatnya solidaritas antar warga, menjadi kekuatan tersendiri dalam memperkuat strategi penghidupan di desa.

Yang harus menjadi catatan, bahwa sector pertanian menjadi strategi penghidupan yang penting, di desa pesaku, terdapat 3 (tiga) strategi penghidupan yang diterapkan, pertama: Pertanian, khususnya sub-sektor tanaman jagung, dilakukan oleh semua golongan

warga dari ekonomi kuat, sedang dan lemah, rumah tangga ekonomi kuat, selain bekerja mengelola lahan juga terdapat yang menyewakan sebagian lahan-nya untuk digarap oleh orang lain dengan sistem bagi hasil, sedangkan ekonomi yang rumah tangga sedang, umumnya menggarap lahan-nya sendiri dan juga terdapat yang sebagian menjadi buruh tani serta sebagian ada yang mengikatkan diri pada pengepul untuk kebutuhan pemenuhan sarana produksinya, dan untuk rumah tangga ekonomi lemah, yang hanya lahanya kecil atau kurang dari setengah Ha saat harus menggarap lahanya kebanyakan harus mengikatkan diri pada pengepul untuk pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan juga terkadang untuk pemenuhan kebutuhan sehari - hari, dan umumnya warga golongan ekonomi lemah yang tidak memiliki lahan pertanian kebanyakan berprofesi menjadi buruh tani.

Kedua, Strategi penghidupan berikutnya adalah memilih strategi penghidupan diluar pertanian namun masih tetap bertani di desa (diserfikasi pertanian), aktivitas ini juga dilakukan oleh semua golongan, seperti usaha perdagangan komoditas pertanian, kebutuhan pokok (kios), serta menjual makanan, usaha ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan penghidupan rumah tangganya, Sebagian modal usaha yang digunakan untuk strategi disertifikasi penghidupan pertanian dihasilkan dari keuntungan dari aktivitas pertanian. Terakhir ketiga, strategi migrasi atau memilih bekerja di luar desa untuk dapat meningkatkan pendapatan atau sebagai sarana untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari - hari sebelum panen, strategi ini dilakukan juga oleh semua golongan lapisan ekonomi, untuk golongan ekonomi lemah, umumnya bekerja di sector informal sebagai buruh harian lepas dengan menjadi kuli bangunan., selain itu dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat di desa Pesaku dalam dilihat dari table dibawah ini

Tabel Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Warga Desa

NO	Uraian	Nama Lokal	Keterangan
Tanaman Padi – padian			
	Beras	Ose	oo dan o (tapi umumnya Membeli)
	Jagung	Dale	oo

	Tepung terigu	Gando	0
	Ubi Jalar	Tomoloku	00
	Cabe	Marisa	00
	Tomat	Parancina	00
	Kelor	kelo	00
	Sawi	Sawi	0
	Bayam	Bayam	000
	Labu Siam	Labu sia	00
	Kentang	Kanta	0
	Bawang Merah	Pia lei	0
	Bawang Putih	Pia puti	0
	Seledri	Daun sup	0
	Kemangi	Camangi	0
	Asam Jawa	Poi	00
	Sere	Tumbavani	00
	Kunyit	Kuni	00
	Lengkuas	Balintua	00
	Semangka	Samangka	0
	Ketimun	Antimu	00
	Nangka	Ganaga	00
	Mangga	Taipa	00
	Kangkung	Tanggo	000
	Daun Bawang	Tava pia	0
	Rotan	lauro	0
	Kemiri	Sapiri	0
	Umbut Rotan	Tumba avo	000
	Merica	Rica jawa	0

	Jagung	Dale	00
	Alpoket	Alpoket	0
	Langsat	Lonja	00
	Durian	Durian	0
	Kopi	Kopi	0
	Pisang sepatu	Loka pagata	00
	Kacang Panjang	Lobe	00
	Jamur	Tanggidi	000
	Beras Pulut	Pae pulu	00
	Kelapa	Kaluku	00
	Pakis	Paku	000
	Telur	Ntolu	0
	Ikan asin	Bau gara	0
	Teri	Rono	0
	Nike	Duo	0
	Ikan sarden	Bau bele	0
	Daging sapi	Dagi japi	0
	Daging ayam	Dagi manu	00
	Ikan Laut	Bau ntasi	0
	Daging kambing	Dagi tovau	0
	Ikan Mujair	Bau mujair	0
	Pakis	Paku	000
	Jagung Pulut	Dale pulu	00
	Bunga papaya	Sese gampaya	000
	Daun ubi kayu	Tava kasubi	00
	Pepaya	Gampaya	00
	Jeruk bali	Lemo ganda	0

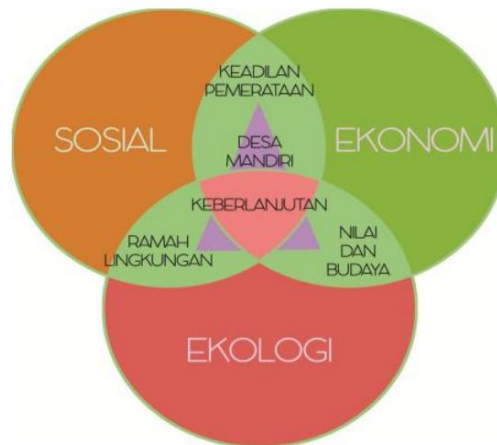
	Nenas	Tara	00
	Terung	Palola	00
	Beras Jagung	Buku dale	0
	Rebung	Tumba avo	000
	Pisang Ambon	Loka ambon	0
	Talas	Rumbi	0
	Burung Puyuh	Rombo	000
	Labu Kuning	Toboyo	00
	Pucuk labu kuning	Lolo ntoboyo	0
	Kacang	Cangkore	00
	Tahu	Tahu	0
	Tempe	Tempe	0
	Kaledo	Kaledo	0
	Tepung jagung	Lunu	00
	Ikan gabus	Bau uru	0
	Belut	Lindu	000
	Ikan lele	Bau lele	0
	Tiram	Kalumbe	0
	Sukun	Kulu	00
	Pisang raja	Lika raja	00
	Pare	paria	00
	Sagu	Tabaro	0
	Jatung pisang	Pusu	00
	Kacang hijau	Kacang ijo	0
Keterangan 0 = membeli, 00= budidaya 000 = liar			

Sumber Diskusi

## Indek Desa Membangun Desa Pesaku

Indeks Desa Membangun (IDM) adalah Indeks Komposit yang dibentuk dari Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Lingkungan Desa (IKL), IDM disusun untuk mendukung upaya Pemerintah dalam menangani pengentasan Desa Tertinggal dan peningkatan Desa Mandiri. Sedangkan tujuan penyusunan IDM, adalah (a). menetapkan status kemajuan dan kemandirian Desa; dan (b) . menyediakan data dan informasi dasar bagi pembangunan Desa. IDM disusun dengan landasan bahwa pembangunan merupakan proses akumulasi dari dimensi sosial, dimensi ekonomi dan dimensi ekologi. Ketiganya menjadi mata rantai yang saling memperkuat yang mampu menjamin keberlanjutan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa (Permendesa 02/2016).

Gambar Keterhubungan Tiga Dimensi Index Desa Membangun



Sumber Buku SOP IDM

IDM kemudian, menetapkan status desa menjadi lima yaitu:

No	Status Desa	Nilai Batas
1	Sangat Tertinggal	kurang dan lebih kecil ( $\leq$ ) dari 0,4907
2	Tertinggal	kurang dan sama dengan ( $\leq$ ) 0,5989 dan lebih besar ( $>$ ) dari 0,4907.
3	Maju	kurang dan sama dengan ( $\leq$ ) 0,7072 dan lebih besar ( $>$ ) dari 0,5989



4	Berkembang	kurang dan sama dengan ( $\leq$ ) 0,8155 dan lebih besar ( $>$ ) dari 0,7072.
5	Mandiri	lebih besar ( $>$ ) dari 0,8155.

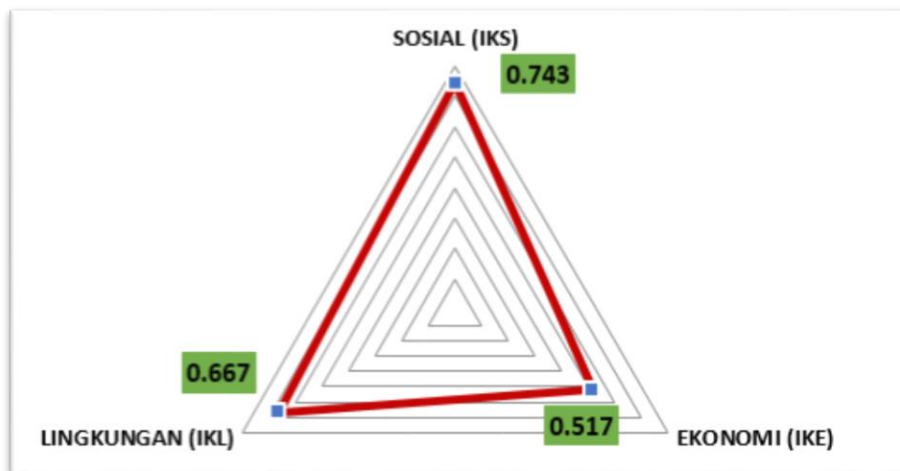
Sumber Permendes 02/2016

Rumusan Formulasi dalam menentukan status Desa dalam IDM<sup>14</sup> sebagai berikut

$$IDM = \frac{1}{3} (IKL + IKE + IKS)$$

Pada tahun 2019, IDM desa Pesaku 0.6143 (IKL = 0.6667, IKE = 0.5167, dan IKS = 0.7429)<sup>15</sup> sehingga dapat dikategorikan sebagai desa berkembang atau desa yang disebut sebagai Desa Madya adalah Desa potensial menjadi Desa Maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Berikut adalah nilai setiap indeks:

Gambar IDM 2019 Desa Pesaku



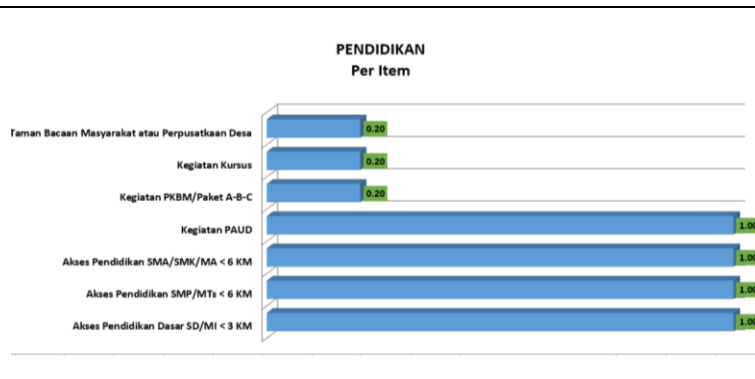
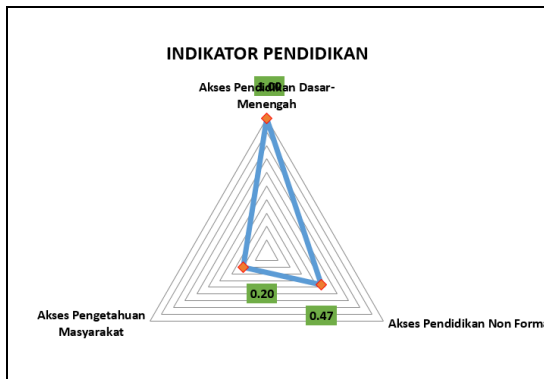
<sup>14</sup> Setiap dimensi dibangun dari serangkaian variabel, dan setiap variable diturunkan ke dalam perangkat indikator. Setiap indikator memiliki skor 0 s.d. 5, semakin tinggi skor semakin memiliki makna yang positif. Total Skor Indikator ditransformasikan ke dalam indeks dengan nilai 0 - 1.

<sup>15</sup> Data IDM Desa Pesaku 2019

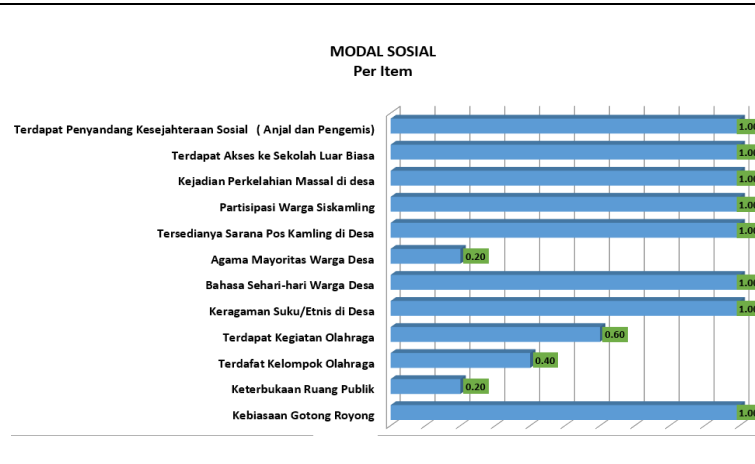
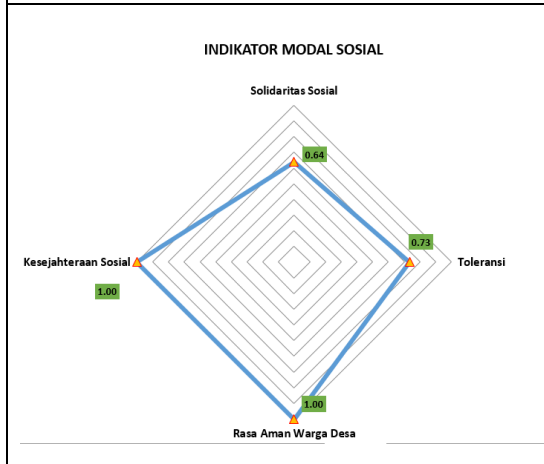
Berdasarkan Nilai setiap indeks ketahanan, berdasarkan data diatas, Indeks ketahanan sosial (IKS) di desa pesaku menunjukkan nilai tinggi, sedangkan nilai terendah terdapat pada indeks ketahanan ekonomi, rendahnya nilai indeks ketahanan ekonomi diakibatkan oleh, ketiadaan akses masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan atas modal dalam bentuk kredit, karena di desa pesaku belum terdapat lembaga penyedia kredit dalam bentuk perbankan ataupun lembaga penyedia kredit lainnya, disisi lainya juga di desa tidak terdapat akses warga untuk pendiditibusian logistik dan kurangnya keberagaman bentuk produksi yang diusahakan oleh warga desa juga menjadi bagian yang berdampak atas rendahnya nilai indeks ketahanan ekonomi, Sedangkan tingginya nilai Indeks Ketahanan Sosial dibandingkan dengan nilai indeks ketahanan lingkungan dan ekonomi, namun yang menjadi catatan pada IKS khususnya pada dimensi kesehatan, ketersediaan jaminan kesehatan bagi warga masih rendah, selain itu pada dimensi pelayanan kesehatan pada indicator ketersediaan tenaga kesehatan juga sangat rendah. Sedangkan pada indeks ketahanan lingkungan, yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu Kualitas lingkungan, tanggab bencana dan potensi rawan bencana, pada tanggab bencana poinnya 0 (nol) artinya warga desa Pesaku, belum mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana yang timbul. Berikut adalah nilai detail setiap indeks.

Tabel Indeks Ketahanan Sosial

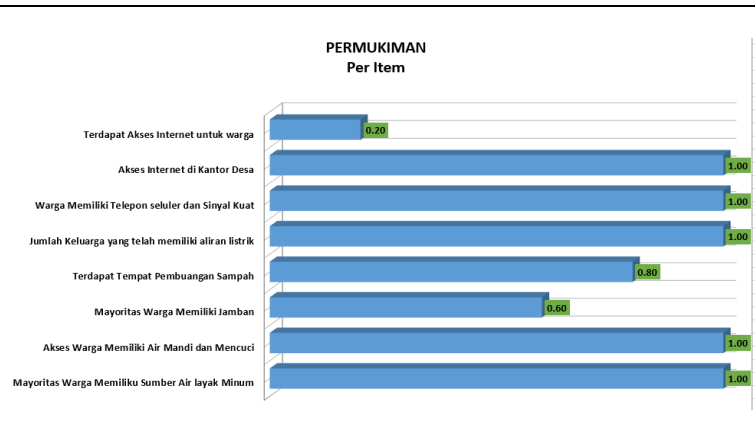
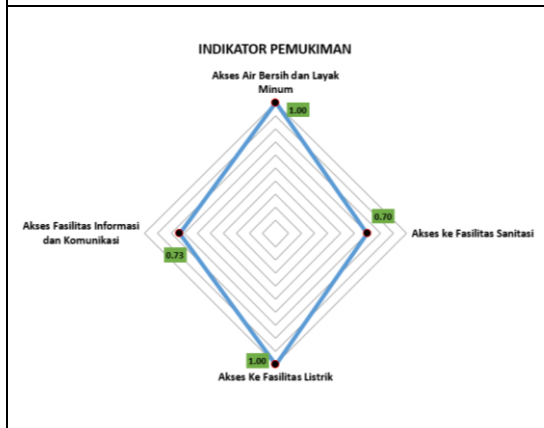
<p>INDIKATOR SOSIAL KESEHATAN</p> <p>0.63</p> <p>0.83</p> <p>0.66</p> <p>0.80</p> <p>PEMUKIMAN</p> <p>PENDIDIKAN</p> <p>MODAL SOSIAL</p>	<p>Keterangan : Di desa Pesaku Indek Ketahanan Sosial, pada subsector Kesehatan menjadi yang terendah, dimensi kesehatan meliputi pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat untuk kesehatan dan jaminan kesehatan, sedangkan sub sector pemukiman menjadi yang tertinggi yang meliputi akses warga ke air bersih dan minuman yang layak, akses warga ke sanitasi, akses warga terhadap listrik dan terakhir akses warga terhadap informasi.</p>	
<p>Indikator</p>	<p>Indikator – Per item</p>	<p>Keterangan</p>
<p>INDIKATOR KESEHATAN</p> <p>Pelayanan Kesehatan</p> <p>0.50</p> <p>0.40</p> <p>1.00</p> <p>Jaminan Kesehatan</p> <p>Keberdayaan Masyarakat Untuk Kesehatan</p>	<p>KESEHATAN Per Item</p> <p>Tingkat Kepesertaan BPJS: 0.48</p> <p>Tingkat Aktivitas Posyandu: 1.00</p> <p>Akses ke poskesdes, polindes atau posyandu: 1.00</p> <p>Ketersediaan Tenaga Kesehatan (bidan, Dokter dan Nakes Lain): 0.33</p> <p>Jarak ke sarana kesehatan terdekat: 1.00</p>	<p>Nilai terendah pada subsktor kesehatan terdapat pada dimensi pada pelayanan kesehatan, khususnya pada ketersediaan tenaga kesehatan dan juga pada dimensi jaminan kesehatan pada item tingkat kepesertaan BPJS, sedangkan untuk dimensi keberdayaan masyarakat untuk kesehatan termaksud paling tinggi</p>



Sub sektor pendidikan pada dimensi akses warga terhadap pengetahuan pada indikator keberadaan taman bacaan masyarakat atau perpustakaan menempati nilai terendah, dan indikator pada akses keterampilan (kursus), serta kegiatan PKBM/Paket pada bagian dari dimensi Akses Pendidikan Non Formah juga menduduki nilai terendah



Mayoritas agama yang dianut warga yang tidak majemuk menempati nilai terendah, pada dimensi kepemilikan rasa solidaritas dengan indikator keterbukaan ruang publik dan keberadaan kelompok olahraga di desa juga menempati nilai terendah



Pada sub sektor pemukiman untuk dimensi ketersediaan akses informasi dan komunikasi pada indikator tersedianya akses internet untuk warga menempati nilai terendah, sedangkan pada dimensi akses warga pada sarana sanitasi pada indikator kepemilikan warga terhadap jamban juga berada pada nilai terendah.

## Indeks Ketahanan Ekonomi

Indikator	Indikator-Per Item	Keterangan
<p>The radar chart displays five indicators with the following values: Keterbukaan Wilayah (1.00), Keragaman Produksi Masyarakat Desa (0.53), Tersedianya Pusat Perdagangan (0.20), Akses Distribusi Logistik (0.10), and Lembaga Ekonomi (0.60).</p>	<p>The horizontal bar chart lists 12 items with their respective values: Kualitas Jalan Desa (1.00), Jalan yang Dapat Dilalui oleh Kendaraan Bermotor... (1.00), Terdapat Moda (Angkutan Umum, Trayek Reguler... (1.00), Terdapat Usaha Kedai makanan, Restoran, Hotel dan... (0.60), Tersedianya Lembaga Ekonomi Rakyat... (0.60), Akses Penduduk ke Kredit (0.20), Tersedianya Lembaga Pebankan Umum dan BPR (0.00), Terdapat Kantor Pos dan Jasa Logistik (0.00), Terdapat Sektor Perdagangan (warung minimarket) (1.00), Terdapat Pasar Desa (0.20), Akses Penduduk ke Pusat Perdagangan (Pertokoan,... (0.40), and Terdapat Lebih dari Satu Jenis Kegiatan Ekonomi... (0.20).</p>	<p>Di desa pesaku tidak terdapat akses warga terhadap lembaga keuangan desa yang mencakup tersedianya lembaga perbankan umum dan BPR dan juga tidak terdapat akses warga atas distribusi logistic dalam bentuk keberadaan kantor pos dan jasa logistic lainnya.</p> <p>Pada dimensi ketersediaan pusat perdagangan dalam bentuk keberadaan pasar desa, serta jenis keragaman ekonomi di desa mendapatkan nilai terendah.</p>

Sumber Data IDM Desa

## Indek Ketahanan Lingkungan

Indikator	Indikator-per Item	Keterangan
<p style="text-align: center;"><b>INDIKATOR LINGKUNGAN</b></p> <p>The radar chart displays three indicators on a scale from 0.00 to 1.00. 'Kualitas Lingkungan' is at 1.00, 'Potensi Rawan Bencana' is at 1.00, and 'Tanggap Bencana' is at 0.00.</p>	<p>The horizontal bar chart shows three indicators: 'Upaya/Tindakan terhadap Potensi Bencana Alam' at 0.00, 'Kejadian Bencana Alam (Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran Hutan)' at 1.00, and 'Pencemaran Air, Tanah dan Udara' at 1.00.</p>	<p>Di desa Pesaku tidak terdapat upaya atau tindakan tanggap bencana dalam menghadapi potensi Bencana alam, namun disini lain potensi bencana di desa pesaku sangat tinggi.</p>

Sumber IDM Desa

## BAB II

### Kajian Resiko Bencana dan Rencana Penanggulangan Bencana Desa

Undang - Undang No 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, mendefinisikan Bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis” (Pasal 1 ayat 1), dan berdasar klasifikasinya di bagi menjadi 3 (tiga), pertama, Bencana Alam atau bencana yang diakibatkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. kedua Bencana non-alam, Bencana yang terjadi karena adanya peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Dan terakhir ke-tiga, Bencana Sosial atau bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror (Pasal 1 ayat 2,3 dan 4).

Berdasar atas ketetapan yang diatur oleh Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 01/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, dengan skor 20<sup>16</sup>, desa Pesaku dapat dikategorikan sebagai Desa Tangguh Bencana Pratama, dalam Perka tersebut, tingkat ini adalah tingkat awal yang dicirikan dengan: (a) Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB (Pengurangan Resiko Bencana) di tingkat desa atau kelurahan (b). Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen

---

<sup>16</sup> Pengisian kuisisioner dilakukan melalui wawancara langsung dengan perangkat desa, dalam lampiran Perka BNPB 1/2012 disebutkan bahwa penilaian tingkat ketangguhan melalui kuisisioner merupakan penilaian yang sifatnya sederhana dan sedikit subjektif, Kuisisioner tersebut terdiri dari 60 butir pertanyaan yang dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek ketangguhan dan isu-isu terkait kebencanaan lainnya. Pertanyaan disusun dengan jawaban ‘Ya’ atau ‘Tidak’ dan setiap jawaban ‘Ya’ akan diberi skor 1, sementara jawaban ‘Tidak’ akan diberi skor 0. Berdasarkan penilaian ini desa atau kelurahan dapat dikelompokkan menjadi:

- Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Utama (skor 51-60)
- Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Madya (skor 36-50)
- Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Pratama (skor 20-35)

perencanaan PB (c). Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat (d). Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk tim relawan PB Desa/Kelurahan (e). Adanya upaya-upaya awal untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan (f). Adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana

Dalam Perka BNPB Nomor 1/ 2012, Desa Tangguh Bencana secara garis besar diharapkan dapat memiliki beberapa komponen sebagai berikut, (1). Legislasi: penyusunan Peraturan Desa yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat desa (2). Perencanaan: penyusunan rencana Penanggulangan Bencana Desa; Rencana Kontinjensi bila menghadapi ancaman tertentu; dan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Komunitas (pengurangan risiko bencana menjadi bagian terpadu dari pembangunan), (3). Kelembagaan: pembentukan forum Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan yang berasal dari unsur pemerintah dan masyarakat, kelompok/tim relawan penanggulangan bencana di dusun, RW dan RT, serta pengembangan kerjasama antar sektor dan pemangku kepentingan dalam mendorong upaya pengurangan risiko bencana (4). Pendanaan: rencana mobilisasi dana dan sumber daya (dari APBD Kabupaten/ Kota, APBDes/ADD, dana mandiri masyarakat dan sektor swasta atau pihak-pihak lain bila dibutuhkan), (5). Pengembangan kapasitas: pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya kelompok relawan dan para pelaku penanggulangan bencana agar memiliki kemampuan dan berperan aktif sebagai pelaku utama dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana (6). Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana: kegiatan-kegiatan mitigasi fisik struktural dan non-fisik; sistem peringatan dini; kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan risiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan, baik yang bersifat struktural-fisik maupun non-struktural.

Sejarah Bencana



Gempa yang terjadi pada Jumat, 28 Spetember 2018 pukul 18:02:44 WITA (Waktu Indonesia Tengah) yang berkekuatan 7,4 magnitudo dengan kedalaman 11Km, yang memiliki episenter yang terletak pada koordinat 0,18°LS dan 119,85°BT, tepatnya di darat pada jarak 26 Km dari Donggala, dan hasil analisis terhadap semua aktivitas gempa, baik gempa pembuka (Foresshock), gempa utama (mainshock) dan gempa susulan (ofershock) menunjukkan adanya kaitan yang erat dengan aktivitas Sesar Palu - Koro

Tingginya tingkat aktivitas kegempaan di daerah sulawesi tengah dan sekitarnya tidak lepas dari lokasinya yang berada pada zona benturan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik. Pertemuan ketiga lempeng ini bersifat konvergen dan ketiganya bertumbukan secara relatif (Daryono,2011) dan Kompleksitas Tektonik di Sulawesi yang dikenal sangat rumit tampak dari zona subduksi dan banyaknya sebaran sesar aktif di Sulawesi, termaksud adalah sesar Palu -Koro, yang merupakan struktur geologi dengan mekanisme pergerakan mendatar mengiri (sinistal strike-slip), sesar palu - Koro membelah pulau Sulawesi dari teluk palu hingga Teluk Bone menjadi dua bagian yaitu blok barat dan blok timur (Daryono, 2018). Selain gempa dan tsunami pada 28 oktober 2018, catatan gempa yang terjadi akibat aktivitas Sesar Palu Koro yang paling tua terjadi pada tahun 1900-an awal

Tabel Sejarah Gempa dan Tsunami Di Sulawesi Tengah

	Tahun	Kejadian dan Dampak
	1909	Gempa mngguncang teluk Palu dengan kekuatan yang diperkirakan diatas 7,0 magnitudo, gempa ini merusak rumah di Zona Graben Palu, diceritakan kekuatan gempa dapat menjatuhkan orang yang sedang berdiri, serta menjatuhkan daun dan buah dari pohon kelapa muda
	1 Desember 1927	terjadi gempa dan tsunami yang bersumber di teluk Palu yang mengakibatkan kerusakan parah di kota Palu, Binomoru dan sekitarnya, Gempa bumi juga dirasakan dibagian tengah pulau Sulawesi yang jaraknya sekitar 230 Km, dan Gempa Bumi tersebut memicu terjadinya Tsunami di Teluk Palu dengan tinggi gelombang 15 Meter, akibat Tsunami banyak rumah disekitaran pantai

		<p>yang mengalami rusak parah, akibat gempa dan tsunami terdapat 14 orang meninggal dan 50 orang mengalami luka - luka, selain itu Tsunami juga menimbulkan kerusakan dipelabuhan, tangga dermaga di pelabuhan Talise hanyut , dan berdasarkan laporan, terjadi penurunan permukaan dasar laut setempat sedalam 12 Meter. Bencana gempa bumi tersebut dikenang oleh masyarakat sebagai peristiwa “air berdiri di Teluk Palu”</p>
	20 Mei 1938	<p>Gempabumi dan Tsunami Parigi yang dirasakan hampir diseluruh bagian Pulau Sulawesi dan Bagian timur pulau Kalimantan. Daerah yang menderita kerusakan paling parah adalah kawasan Teluk Parigi di tempat ini dilaporkan 942 unit rumah roboh dengan kerusakan yang ditimbulkan meliputi lebih dari 50 % rumah yang ada wilayah tersebut, sedangkan 184 rumah lainnya rusak ringan. Sedangkan untuk korban jiwa di Teluk Parigi dilaporkan 16 orang tewas tenggelam, dan di Ampibabo satu orang tewas tersapu gelombang tsunami. Selain itu gempa dan tsunami berdampak pada hanyutnya dermaga Pelabuhan Parigi dan menara suar penjaga pantai mengalami rusak berat. Binatang ternak dan pohon kelapa juga banyak yang hanyut tersapu gelombang tsunami. Beberapa ruas jalan di daerah Marantale mengalami retak-retak dengan lebar 50 cm disertai keluar lumpur, bahkan sebuah rumah bergeser hingga 25 meter, namun daerah Palu mengalami kerusakan ringan. Di daerah Poso dan Tinombo dirasakan getaran sangat kuat, tetapi tidak menimbulkan kerusakan.</p>
	14 Agustus 1968	<p>Gempabumi dan Tsunami Tambu merupakan gempa bumi kuat yang bersumber di lepas pantai barat laut Sulawesi. Akibat gempabumi tersebut, di Teluk Tambu, antara Tambu dan Sabang, terjadi fenomena air surut hingga kira-kira 3 meter dan selanjutnya terjadi hempasan gelombang tsunami. Pada beberapa tebing terjadi longsoran dan terjadi retakan tanah yang disertai munculnya pancaran air panas.</p> <p>Di Daerah Sabang dilaporkan bahwa tsunami datang dengan suara gemuruh. Tsunami tersebut juga menyerang di sepanjang pantai Palu. Menurut laporan, ketinggian gelombang tsunami mencapai 10 meter dan limpasan tsunami ke daratan mencapai 500 meter dari garis pantai. Daerah yang mengalami kerusakan paling parah adalah kawasan Mapaga. Di tempat ini</p>

		ditemukan 160 orang meninggal dan 40 orang dinyatakan hilang, serta 58 orang luka parah.
	1996	Gempa bumi dan Tsunami Toli-Toli dan Palu dengan kekuatan 6,3 magnitudo, menyebabkan 9 orang tewas, serta kerusakan parah di Desa Bangkir, Toli-Toli, Tonggolobibi, dan Palu. Gempa bumi ini juga memicu tsunami dengan ketinggian 2 meter dengan limpasan air laut ke daratan sejauh 400 meter (Suparto et al. 2006)
	24 Januari 2005	24 Januari 2005, Sulawesi Tengah diguncang gempa 6,2 magnitudo. Pusat gempa 16 km arah tenggara kota Palu. Akibat gempa ini 100 rumah rusak, satu orang meninggal dan empat orang luka-luka.
	7 November 2008	gempa dengan kekuatan 7,7 magnitudo berpusat di Laut Sulawesi mengguncang Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Akibatnya empat orang meninggal
	18 Agustus 2012	Gempa Bumi dengan kekuatan 6,2 magnitudo episenter diperkirakan terletak di antara Kulawi dan Danau Lindu, Gempa Bumi ini menyebabkan 5 korban meninggal dan 694 meninggal
<p>Sumber</p> <p>-<i>Tataan Tektonik Dan Sejarah Kegempaan Palu, Sulawesi Tengah</i> Oleh Daryono, S.S.i.,M.Si. (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)) 2011</p> <p>-<b><i>Sejarah Kegempaan Di Sesar Palukoro</i></b> Oleh Daryono, S.S.i.,M.Si. (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)) 2018</p> <p>-<a href="https://www.jawapos.com/nasional/29/09/2018/ini-sejarah-bencana-gempa-dan-tsunami-di-sulawesi-tengah/">https://www.jawapos.com/nasional/29/09/2018/ini-sejarah-bencana-gempa-dan-tsunami-di-sulawesi-tengah/</a></p>		

Terdapat 3 dampak yang dihasilkan oleh gempa pada 28 September 2018, pertama bahaya dari deformasi permukaan akibat pergeseran sesar, kedua bahaya guncangan gempa dan ketiga bahaya susulan meliputi tsunami, likufaksi dan gerakan tanah (Pusat Studi Gempa Nasional, 2018), dan terkait jumlah korban dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel Korban Jiwa

No	Korban Jiwa	Jumlah (jiwa)
1	Meninggal	2.096
2	Hilang	1.373
3	Luka Berat/Rawat Inap	4.438
4	Luka Ringan/Rawat Jalan	83.122
5	Pengungsi	173.552

Sumber : Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan

Tabel Kerusakan Infrastruktur dan Bangunan akibat Bencana

No	Bangunan dan Infrastruktur	Jumlah
1	Rumah	68.451 unit
2	Rumah Ibadah	327 unit
3	Sekolah	265 unit
4	Perkantoran	78 unit
5	Toko	362 unit
6	Jalan	168 titi retak
7	Jembatan	7 unit

Sumber: <https://www.bnpb.go.id/kerugian-dan-kerusakan-dampak-bencana-di-sulawesi-tengah-mencapai-1382-trilyun-rupiah>

Tabel Kerusakan Fasilitas Kesehatan

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah (unit)
1	Rumah Sakit	1
2	Puskemas	50
3	Pustu	18
4	Poskesdes	5

Sumber : Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan

Dampak sosial lainnya yang timbul antara lain, per 29 oktober 2018, dinas kesehatan mencatat terdapat 2.194 kasus penyakit ISPA dan 1.300 Kasus diare akut di Kota Palu, sedangkan untuk kabupaten Donggala, 2.110 kasus mayoritas penyakit ISPA dan diare akut sebanyak 1.463 kasus, untuk Kabupaten Sigi mayoritas penyakit ISPA sebanyak 1.665 Kasus serta hipertensi 793 kasus. (kementerian kesehatan, 2018)

ementara terkait kerugian material yang diakibatkan oleh kerusakan akibat Bencana diperkirakan mencapai 13,82 triliun rupiah, yang meliputi 5 sektor pembangunan, di sektor permukiman mencapai Rp 7,95 triliun, sektor infrastruktur Rp 701,8 milyar, sektor ekonomi produktif Rp 1,66 triliun, sektor sosial Rp 3,13 tilyun, dan lintas sektor mencapai Rp 378 milyar. Dan jika dilihat berdasarkan sebaran wilayahnya, maka kerugian dan kerusakan di Kota Palu mencapai Rp 7,63 triliun, Kabupaten Sigi Rp 4,29 triliun, Donggala Rp 1,61 triliun dan Parigi Moutong mencapai Rp 393 milyar.<sup>17</sup>

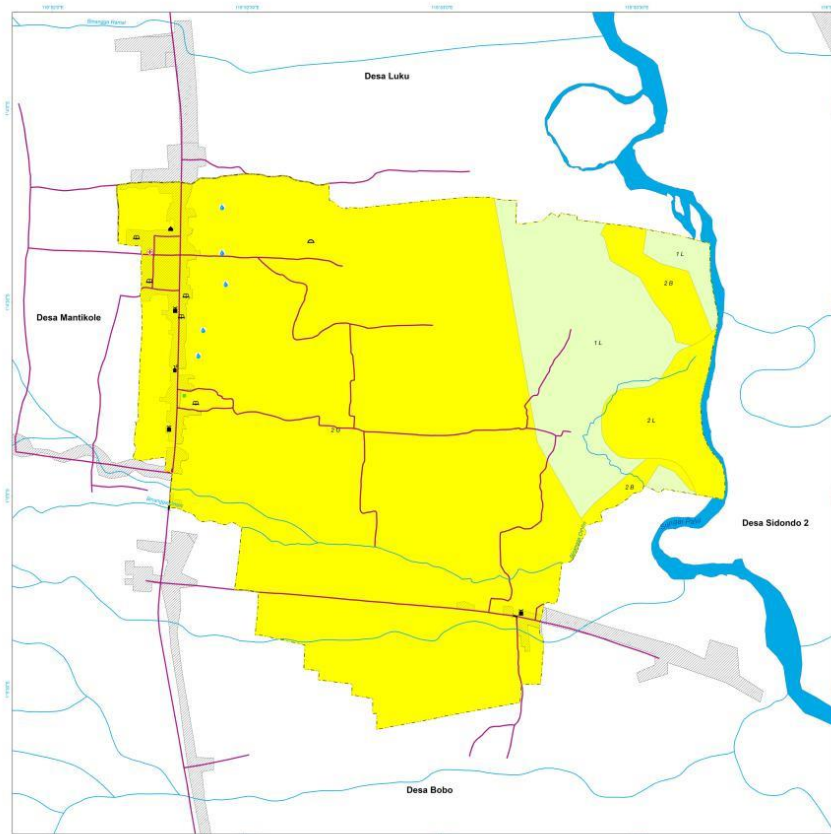
---

<sup>17</sup> Data per 20/10/2018, perhitungan kebutuhan untuk rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana belum dilakukan perhitungan. Sumber <https://www.bnpb.go.id/kerugian-dan-kerusakan-dampak-bencana-di-sulawesi-tengah-mencapai-1382-trilyun-rupiah>

# Sejarah dan Dampak Bencana Di Desa Pesaku

## Bencana Alam

Di sebelah barat desa Pesaku wilayahnya dilintasi oleh Patahan potensi Aktif selain itu di sebelah timur yang posisinya berada di wilayah perbatasan desa (Mantikole dengan Pesaku) masuk wilayah desa Mantikole terdapat patahan Palu Koro dan Patahan Aktif, kondisi tersebut kemudian menempatkan wilayah desa Pesaku berada di wilayah rawan bencana, Berikut adalah Peta Zona Rawan Bencana Di Desa Pesaku.

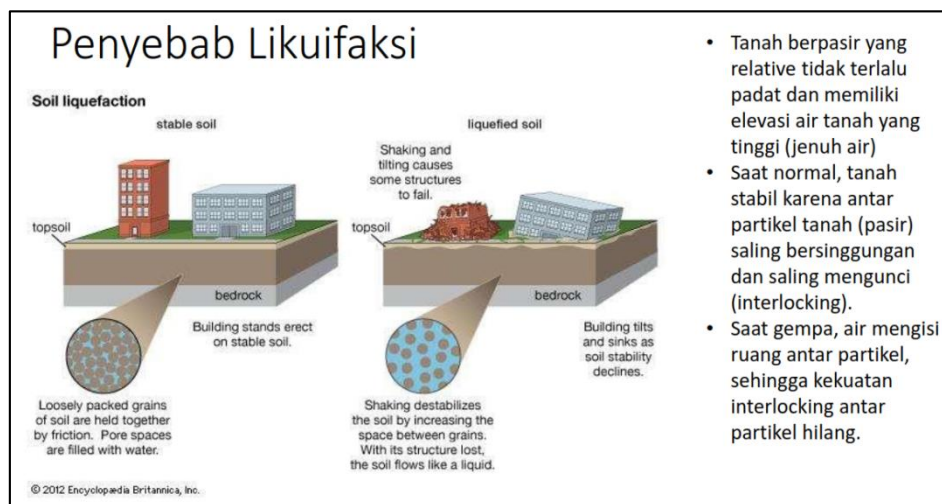


Tabel ZRB Desa Pesaku

No	Zona	Luas (Ha)	Keterangan
1	Zona Rawan Bencana 1 L	77,83	Likuifaksi Sedang
2	Zona Rawan Bencana 2 B	15,65	Banjir Tinggi
3	Zona Rawan Bencana 2 G	407,43	Gerakan Tanah Menengah
4	Zona Rawan Bencana 2 L	23,04	Likuifaksi Tinggi
Luas Total		524,70	

Secara keseluruhan wilayah desa Pesaku berada di Zona Rawan Bencana, 85,02 persen berada dalam Zona Rawan Bencana 2 (dua) atau Zona Bersyarat. Zona Rawan Bencana 2 (dua) di desa Pesaku terbagi dalam 3 (tiga) klasifikasi, pertama, Zona Rawan Bencana 2 G (Zona Rawan Gerakan Tanah Menengah) yang mencapai 77,65 persen dari total luas wilayah desa. Zona Gerakan Tanah Menengah merupakan daerah yang punya potensi menengah untuk terjadi gerakan tanah. Pada zona ini dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah, sungai, gawir, tebing, jalan atau jika lereng mengalami gangguan (ESDM,2019). Wilayah desa yang berada pada ZRB 2G selain meliputi secara keseluruhan wilayah pemukiman desa di dusun 1, dusun 2, dusun 3 dan dusun 4 yang terdapat rumah penduduk, fasilitas sosial serta fasilitas umum desa, mata air juga meliputi sebagian besar lahan pertanian dan perkebunan warga. Kedua, Zona Rawan Bencana 2 L ( Zona Rawan Likuifaksi Tinggi) sebesar 4,40 persen. ZRB 2 L berada tepat atau berbatasan langsung di sebelah timur sungai palu, berikutnya ketiga, sebesar 2,98 persen wilayah desa Pesaku berada dalam Zona Rawan Bencana 2 B atau Zona Rawan Bencana Banjir Tinggi. ZRB 2 L dan ZRB 2 G selain berdekatan posisinya dengan sungai palu, juga tidak jauh dari jalur patahan potensi aktif. Sedangkan untuk Zona Rawan Bencana 1 atau Zona Pengembangan, berada tepat di samping sungai palu dengan kategori ZRB 1 L atau Zona Rawan Bencana Likuifaksi Sedang, sebesar 14,98 persen yang berada di daerah berpasir serta lahan sawah warga. Likuifaksi adalah kondisi tanah

yang kehilangan kuat geser akibat gempa sehingga daya dukung tanah turun secara mendadak (3.33 SNI 8460 : 2017)<sup>18</sup>, berikut adalah penyebab dari likuifaksi



Sumber Erly, 2018

Wilayah desa yang berada dalam ZRB 2 arahan spasial pasca bencana atau ketentuan pemanfaatan ruangnya, ditekankan oleh Pemerintah sebagai berikut, pertama, pembangunan baru harus mengikuti standart yang berlaku (SNI 1726)<sup>19</sup>. Kaidah bangunan tahan gempa (lutfi,2017) saat gempa kecil tidak boleh ada yang rusak, berikutnya ketika gempa menengah komponen struktur tidak boleh rusak, no-struktur rusak dan terakhir pada gempa tinggi, komponen struktur boleh rusak , bangunan tidak boleh roboh tetapi keselamatan penghuni bangunan baik selama evakuasi atau diluar tetap terjamin. Kedua, pada zona rawan Tsunami dan rawan banjir bangunan hunian disesuaikan dengan tingkat kerawanan bencananya, ketiga Intensitas pemanfaatan ruang rendah, sedangkan untuk wilayah desa yang terdapat dalam ZRB 1, pertama pembangaunan baru harus mengikuti standar yang berlaku (SNI 1726), kedua Intesitas pemanfaatan ruang rendah sedang ( Peta Zona Ruang Rawan Bencana Palu dan sekitarnya Alternative 1, 2019).

Berdasar hasil diskusi serta wawancara, terdapat 2 kategori bencana yang pernah terjadi di desa Pesaku yaitu Bencana Alam meliputi bencana Gempa Bumi

<sup>18</sup> Persyaratan Perancangan Geoteknik

<sup>19</sup> Tata cara perencanaan ketahanan gempa untuk struktur bangunan gedung dan non gedung



dan Bencana Banjir dan kedua Bencana Sosial, yaitu konflik dengan pihak lain diluar desa yang diakibatkan oleh perselisihan batas desa.

Tabel Sejarah Bencana Desa

Waktu Kejadian	Uraian																								
Gempa Bumi																									
24 Januari 2005	Terjadi gempa bumi dengan kekuatan 6,4 Magnitudo dengan pusat gempa 16 km arah tenggara kota Palu. Gempa tersebut mengakibatkan rumah penduduk di desa mengalami rusak ringan selain itu masyarakat mengevakuasi diri di depan halaman rumah dan tidak ada masyarakat yang mengungsi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat masih beraktivitas seperti biasa. Namun rumah yang rusak ringan tidak mendapatkan bantuan dalam proses perbaikannya baik dari pemerintah daerah, pusat maupun instansi terkait																								
28 oktober 2018	<p>Saat terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,4 magnitudo, pukul 18:02:44 WITA (Waktu Indonesia Tengah) dengan kedalaman 11 Km, yang memiliki episenter yang terletak pada koordinat 0,18°LS dan 119,85°BT, tepatnya di darat pada jarak 26 Km dari Donggala. korban jiwa 1 (satu) orang perempuan berumur kurang lebih 15 tahun.</p> <p>Selain berdampak pada adanya korban jiwa, Gempa mengakibatkan kerusakan fasilitas sosial seperti Gedung PKK yang mengalami kerusakan berat, sementara fasilitas umum seperti jalan poros mengalami rusak ringan, selain itu 436 unit rumah warga mengalami kerusakan, dengan klasifikasi sebagai Berikut</p> <table border="1" data-bbox="539 1377 1426 1787"> <thead> <tr> <th data-bbox="539 1377 719 1480">Dusun</th> <th data-bbox="719 1377 954 1480">Rusak Ringan (unit)</th> <th data-bbox="954 1377 1193 1480">Rusak Sedang (unit)</th> <th data-bbox="1193 1377 1426 1480">Rusak Berat (Unit)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="539 1480 719 1541">Dusun I</td> <td data-bbox="719 1480 954 1541">91</td> <td data-bbox="954 1480 1193 1541">9</td> <td data-bbox="1193 1480 1426 1541">10</td> </tr> <tr> <td data-bbox="539 1541 719 1601">Dusun II</td> <td data-bbox="719 1541 954 1601">130</td> <td data-bbox="954 1541 1193 1601">22</td> <td data-bbox="1193 1541 1426 1601">15</td> </tr> <tr> <td data-bbox="539 1601 719 1662">Dusun III</td> <td data-bbox="719 1601 954 1662">74</td> <td data-bbox="954 1601 1193 1662">28</td> <td data-bbox="1193 1601 1426 1662">22</td> </tr> <tr> <td data-bbox="539 1662 719 1722">Dusun IV</td> <td data-bbox="719 1662 954 1722">14</td> <td data-bbox="954 1662 1193 1722">16</td> <td data-bbox="1193 1662 1426 1722">5</td> </tr> <tr> <td data-bbox="539 1722 719 1787">Jumlah</td> <td data-bbox="719 1722 954 1787">309</td> <td data-bbox="954 1722 1193 1787">75</td> <td data-bbox="1193 1722 1426 1787">52</td> </tr> </tbody> </table> <p>Sumber Arsip Desa</p> <p>Jika dilihat berdasarkan table di atas, Dampak terbesar rusaknya rumah warga (ringan, sedang, berat) yang dialibatkan oleh gempa bumi terdapat di Dusun II yang mencapai 38,30 persen, jika dilihat dari klasifikasinya dampak terbesar ada pada rumah yang mengalami kerusakan ringan hingga 70,87 persen yang terbesar</p>	Dusun	Rusak Ringan (unit)	Rusak Sedang (unit)	Rusak Berat (Unit)	Dusun I	91	9	10	Dusun II	130	22	15	Dusun III	74	28	22	Dusun IV	14	16	5	Jumlah	309	75	52
Dusun	Rusak Ringan (unit)	Rusak Sedang (unit)	Rusak Berat (Unit)																						
Dusun I	91	9	10																						
Dusun II	130	22	15																						
Dusun III	74	28	22																						
Dusun IV	14	16	5																						
Jumlah	309	75	52																						

	<p>terdapat di dusun II yaitu 42,07 persen, dan rumah dengan klasifikasi rusak berat terbesar di dusun III yaitu 42,30 persen dari total rumah yang mengalami rusak berat.</p> <p>Pasca gempa, kebanyakan warga mengungsikan diri depan rumah dengan mendirikan tenda yang dimiliki secara pribadi dan bagi masyarakat yang tidak memiliki tenda menumpang ditenda keluarga atau tetangga dan sebagiannya lagi tidur di teras rumah, selain itu ada warga yang mengungsikan diri secara berkelompok di tanah lapang, mengungsi di depan rumah, atau tidur di teras rumah serta mengungsi berkelompok dilakukan warga selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, dalam memenuhi kebutuhan makan sehari – hari selama satu minggu sebelum datangnya bantuan warga memanfaatkan hasil kebun seperti pisang, umbi – umbian, jagung kelapa muda dan lain – lain sementara untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat memanfaatkan sumur/mata air disetiap dusun masing-masing, saat warga berada di pengungsian banyak yang mengalami diare dan ispa.</p> <p>Sedangkan dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat gempa, pertama petani yang lahan pertaniannya berada di dusun III harus mengalami gagal panen akibat pasca gempa timbul luapan lumpur di area lahan, kedua, warga yang berprofesi sebagai petani dan non – petani (buruh harian lepas) tidak melakukan aktivitas produksi atau bekerja selama kurang lebih satu hingga 2 bulan sehingga dalam kehidupan sehari – hari saat tidak bekerja mengandalkan pada bantuan dan hasil kebun. Masyarakat mulai beraktivitas kembali atau bertani pada bulan desember 2018.</p>
Banjir	
2014	<p>Kejadian Banjir terakhir terjadi pada tahun 2014, dan untuk tahun sebelumnya karena ketiadaan data sehingga tidak dapat tercatatkan, Bajor yang terjadi di desa pesaku khususnya di dusun III merupakan banjir kiriman dari desa Mantikole, Dampak Banjir tersebut terendamnya rumah warga yang berada di dusun III serta terendamnya jalan desa, selain itu akibat banjir area pertanian masyarakat juga ikut terendam sehingga warga mengalami gagal panen, namun secara umum kejadian banjir tidak berakibat pada terganggunya aktivitas warga seperti bekerja, bertani dan lain – lain, dan juga tidak ada warga yang harus mengungsi</p>
Konflik Sosial (Perselisihan Batas Desa)	
20 mei 2013	<p>Area yang dijadikan konflik perselisihan batas desa pesaku dengan desa Sidondo 2 kecamatan Sigi Biromoru berada di sebelah barat desa pesaku yang berbatasan langsung dengan desa Sidondo 2 yang berakibat pada bentrok warga dua desa yang kemudian terjadi pembakaran 24 rumah warga desa pesaku dan 2 unit sepeda</p>

	montor dan kemudian rumah yang terbakar diperbaiki kembali atas bantuan dari pemerintah kabupaten Sigi serta pemerintah kecamatan Sigi Biromaru. Pernah terjadi proses mediasi yang difasilitasi oleh Bupati Sigi namun tidak berjalan dengan baik dan sampai saat ini belum ada kesepakatan batas desa diantara dua desa tersebut
--	--

Sumber Wawancara

### Kajian Resiko Bencana Desa Pesaku

Resiko bencana Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Lampiran Perka BNPB 02/2012)<sup>20</sup>. Berdasar Hyogo Frame Work for action<sup>21</sup> bahwa resiko bencana muncul ketika bahaya berinteraksi dengan kerentanan fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan (HFA, 2005 hal 1).

Tabel Pemeringkatan Ancaman

Jenis Ancaman	Ragam Ancaman	Perkiraan Dampak			Kemungkinan terjadi		Total Nilai
		kondisi	Nilai	Keterangan	Keterangan	Nilai	
Geologi	Gempa Bumi	Berat	3	Terdapat korban jiwa, kerusakan fasilitas umum dan fasilitas sosial desa, mengakibatkan gagal panen, terdapat rumah warga rusak (berat, ringan, sedang), timbul wabah penyakit	Pasti Terjadi	3	6
Hidrometeorologi	Banjir	Sedang	2	Rumah warga terendam	Sangat Mungkin	2	4

<sup>20</sup> Pedoman Umum Pengkajian Resiko Bencana

<sup>21</sup> Hyogo Frame Work For Action atau Kerangka aksi Hyogo dihasilkan setelah pertemuan 2<sup>nd</sup> World Conference on Disaster Reduction tanggal 18 – 22 Januari 2005 di Kobe, Hyogo Jepang, aksi – aksi kerangka tersebut telah diadopsi oleh 168 Negara dalam upaya pengurangan resiko bencana.

					setinggi lutut orang dewasa, gagal panen			
Konflik Desa	Batas	Kerusuhan	Berat	3	Terdapat ketegangan antar warga dua desa, terjadi pemabakaran rumah warga	Sangat Mungkin	2	5
Untuk Nilai menggunakan system point (Ringan = 1, Sedang = 2 dan Berat = 3) ( Kemungkinan kecil terjadi = 1, Sangat Mungkin = 2 dan Pasti terjadi = 3) sedangkan untuk nilai total ( 1-2 = ringan, 3-4= Ringan, 5-6= Tinggi)								

Sumber Diskusi

Karakter Bencana : Gempa Bumi

KARAKTER	KETERANGAN
Asal/Penyebab	Pergerakan sesar Palu Koro
Faktor Perusak	Rumah roboh, tanah bergelombang, tanah keluar lumpur
Tanda Peringatan	Terdapat gempa kecil selama 2 kali
Sela Waktu	3 jam
Kecepatan Hadir	-
Periode	32 Tahun
Frekuensi	3 kali
Durasi	2-10 detik
Intensitas	7,4 magnitudo
Posisi	Lewat diatas Palu Koro

Sumber Diskusi

Tabel... Penilaian Resiko Bencana

Jenis Bencana : Gempa Bumi

Jenis Aset	Bentuk Resiko	Kerentanan/kelemahan atau penyebab resiko	Kapasitas/kekuatan	Tingkat Resiko T/S/R
Fisik	<p>Fasilitas sosial (gedung PKK) mengalami rusak berat dan fasilitas umum Jalan Poros, rusak ringan</p> <p>Terdapat 436 unit rumah warga yang mengalami kerusakan (berat, ringan, berat)</p>	<p>Berada di lokasi rawan Bencana</p> <p>Konstruksi bangunan tidak tahan terhadap gempa</p>	<p>Budaya gotong royong masih kuat</p> <p>Kebanyakan warga masih punya ikatan keluarga antara satu dengan yang lain</p> <p>Adanya stock makanan lokal</p> <p>Adanya bantuan dari pemerintah, pihak swasta, NGO dan lain - lain</p>	
Sosial	<p>Meninggalnya satu orang warga</p> <p>Terjadi ketegangan antar warga saat bantuan datang</p> <p>Timbulnya wabah penyakit diare dan Ispa</p>	<p>Tidak memiliki pengetahuan tentang memahami gejala terjadinya gempa</p> <p>Tidak memahami bagaimana cara yang aman (evakuasi) saat terjadi gempa</p> <p>Tidak adanya manajemen yang baik dalam mengelola bantuan</p> <p>Lingkungan kurang bersih (pengungsian)</p>		
Ekonomi	<p>Petani mengalami gagal panen</p> <p>Warga tidak dapat melakukan aktivitas produksi (bertani), Berdagang, bekerja</p> <p>Pasar lumpuh</p>	<p>Tidak terdapat usaha masyarakat yang lebih aman dari ancaman bencana</p>		
Lingkungan	<p>Keluar lumpur di area lahan pertanian warga</p>	<p>Berada di kawasan rawan Gempa</p>		

Sumber Diskusi

## Rencana Penanggulangan Bencana

Dalam Perka BNPB 01/2012 tentang pedoman umum desa/kelurahan tangguh bencana disebutkan bahwa Desa tangguh Bencana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. penanggulangan bencana

Jenis Ancaman	Lokasi	Bentuk Resiko		Kerentanan yang dimiliki	Kapasitas Yang dimiliki	Rencana Aksi Penanganan Bencana		
						Pencegahan dan mitigasi (structural dan non structural)	Kesiapsiagaan	Peningkatan Kapasitas
Gempa Bumi	Dusun 1,2,3 dan 4	Fisik	<p>Fasilitas sosial (gedung PKK) mengalami rusak berat dan fasilitas umum Jalan Poros, rusak ringan</p> <p>Terdapat 436 unit rumah warga yang mengalami kerusakan (berat, ringan, berat)</p>	<p>Berada di lokasi rawan Bencana</p> <p>Konstruksi bangunan tidak tahan terhadap gempa</p>	<p>Budaya gotong royong masih kuat</p> <p>Kebanyakan warga masih punya ikatan keluarga antara satu dengan yang lain</p> <p>Adanya stock makanan lokal</p> <p>Adanya bantuan dari pemerintah, pihak swasta, NGO dan lain - lain</p>	<p>Pencegahan dan Mitigasi Non Struktural</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan tata guna lahan yang memperhitungkan resiko bencana</li> <li>- Pembuatan Produk Hukum di tingkat desa terkait Penanggulangan</li> <li>- Menetapkan standart bangunan yang tahan gempa</li> <li>- Adanya system pengawasan atas pelaksanaan pembangunan atau pemanfaatan lahan sesuai dengan Dokumen Tata Guna Lahan</li> <li>- Membuat penyusunan rencana evakuasi</li> </ul> <p>a. Tersedianya jalur dan tempat yang akan dijadikan titik evakuasi</p> <p>b. Ditetapkannya dan disosialisasikan rencana evakuasi kepada warga</p> <p>c. Adanya tes dan pelatihan evakuasi secara berkala</p> <p>Pencegahan dan Mitigasi Struktural</p> <p>Pada Bangunan baru melakukan penguatan struktur (Retrofitting) untuk pembangunan fasilitas umum maupun sosial serta hunian</p>	<p>Pemerintah desa dengan pengurus desa lainnya maupun masyarakat segera membentuk tim penanggulangan dampak gempa di tingkat desa, Tentukan lokasi posko gempa yang tepat untuk mengungsi lengkap dengan fasilitas dapur umum, kesehatan , MCK serta ketersediaan air bersih</p> <p>Membangun system peringatan dini bencana</p> <p>a. Adanya SOP Terkait system peringatan dini</p> <p>b. Adanya dan terpeliharanya system informasi dan komunikasi yang terintegrasi dengan system peringatan dini</p> <p>c. Adanya Alat untuk penyebaran informasi peringatan dini yang mampu menjangkau semua warga</p> <p>d. Adanya petugas yang melakukan pemantauan secara berkala atas informasi Bencana</p> <p>e. Melakukan tes dan pelatihan secara berkala</p> <p>- Memelihara semua fasilitas dan infrastruktur kesiapsiagaan</p>	<p>- Adanya Pedoman standart untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana gempa</p> <p>- Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana</p> <p>a. Memberikan pelatihan (tata cara evakuasi, penerapan system peringatan dini) secara berkala</p> <p>b. Memberikan pendidikan tentang pemahaman tentang bencana dan gejalanya</p> <p>- Terbentuknya Tim siaga bencana yang terlatih di desa yang mampu melakukan secara cepat dan tepat melakukan peraktek evakuasi dan operasi tanggap darurat bencana lainnya</p> <p>- Melibatkan warga dalam setiap pembahasan mekanisme penanggulangan bencana, pembentukan tim siaga bencana dan pemebntukan kelompok atau forum Pengurangan resiko bencana</p> <p>- Tersedianya peruntukan anggaran desa untuk setiap kegiatan Penanggulan bencana d</p> <p>- Adanya mekanisme atau manajemen anggaran untuk penanggulangan bencana</p> <p>- Kegiatan pengembangan ekonomi dalam hal peningkatan produksi maupun akses pasar yang lebih aman dari ancaman bencana</p> <p>- Adanya pelatihan dan pendidikan untuk peningkatan kapasitas dalam memenejemen bantuan</p>
		Sosial	<p>Meninggalnya satu orang warga</p> <p>Terjadi ketegangan antar warga saat bantuan datang</p> <p>Timbulnya wabah penyakit diare dan Ispa</p>	<p>Tidak memiliki pengetahuan tentang memahami gejala terjadinya gempa</p> <p>Tidak memahami bagaimana cara yang aman (evakuasi) saat terjadi gempa</p> <p>Tidak adanya manajemen yang baik dalam mengelola bantuan</p> <p>Lingkungan kurang bersih (pengungsian)</p>				
		Ekonomi	<p>Petani mengalami gagal panen</p> <p>Warga tidak dapat melakukan</p>	<p>Tidak terdapat usaha masyarakat yang lebih aman dari ancaman</p>				

			aktivitas produksi (bertani), Berdagang, bekerja Pasar lumpuh	bencana		warga		
		Lingkungan	Keluar lumpur di area lahan pertanian warga	Berada di kawasan rawan Gempa				
Banjir	Dusun 3	Sosial	Aktifitas keseharian masyarakat terganggu	Tidak memiliki pengetahuan mengenai gejala dan cara menghindari banjir				
			Rawan penyakit Khususnya gatal - gatal	Tidak memiliki pengetahuan tentang dampak penyakit yang ditimbulkan				
		Ekonomi	Usaha masyarakat terganggu (berdagang) Gagal panen	Lokasi di rawan bencana				
		Fisik	Jalan tertutup	Berada di lokasi bencana				
			Rumah Terendam	Berdiri di Lokasi Rawan Bencana				
		Lingkungan	Terendamnya air dan lumpur	Kemiringan lahan				

Sumber Diskusi



### **Bab III**

## **PERENCANAAN TATA GUNA LAHAN**

#### **Penguasaan Tanah**

Penatagunaan tanah /Pola penggunaan tanah, meliputi penguasaan, penggunaan tanah dan pemanfaatan tanah. Penguasaan tanah dapat didefinisikan sebagai hubungan hukum antara orang per-orang, kelompok orang atau badan hukum, penggunaan tanah adalah wujud tutupan bumi baik yang merupakan bentukan alami, maupun buatan manusia sedangkan pemanfaatan tanah adalah kegiatan untuk mendapatkan nilai tambah tanpa mengubah bentuk fisik penggunaan tanah (PP No 16 /2004).

Penguasaan tanah dapat dibedakan menjadi dua (dari segi aspek), yaitu penguasaan tanah secara yuridis dan penguasaan tanah secara fisik (Boedi Harsono, 2005). Penguasaan tanah yang dilandasi atas suatu hak yang dilindungi secara hukum merupakan bentuk penguasaan tanah dalam bentuk yuridis dan biasanya penguasaan tanah secara yuridis memberikan kewenangan penguasaan tanah dalam bentuk fisik. Penguasaan tanah secara yuridis yang ada di Desa Pesaku dalam bentuk alas hak atas tanah berupa Surat Keterangan Tanah (SKT) dan alas hak atas tanah berupa sertifikat.

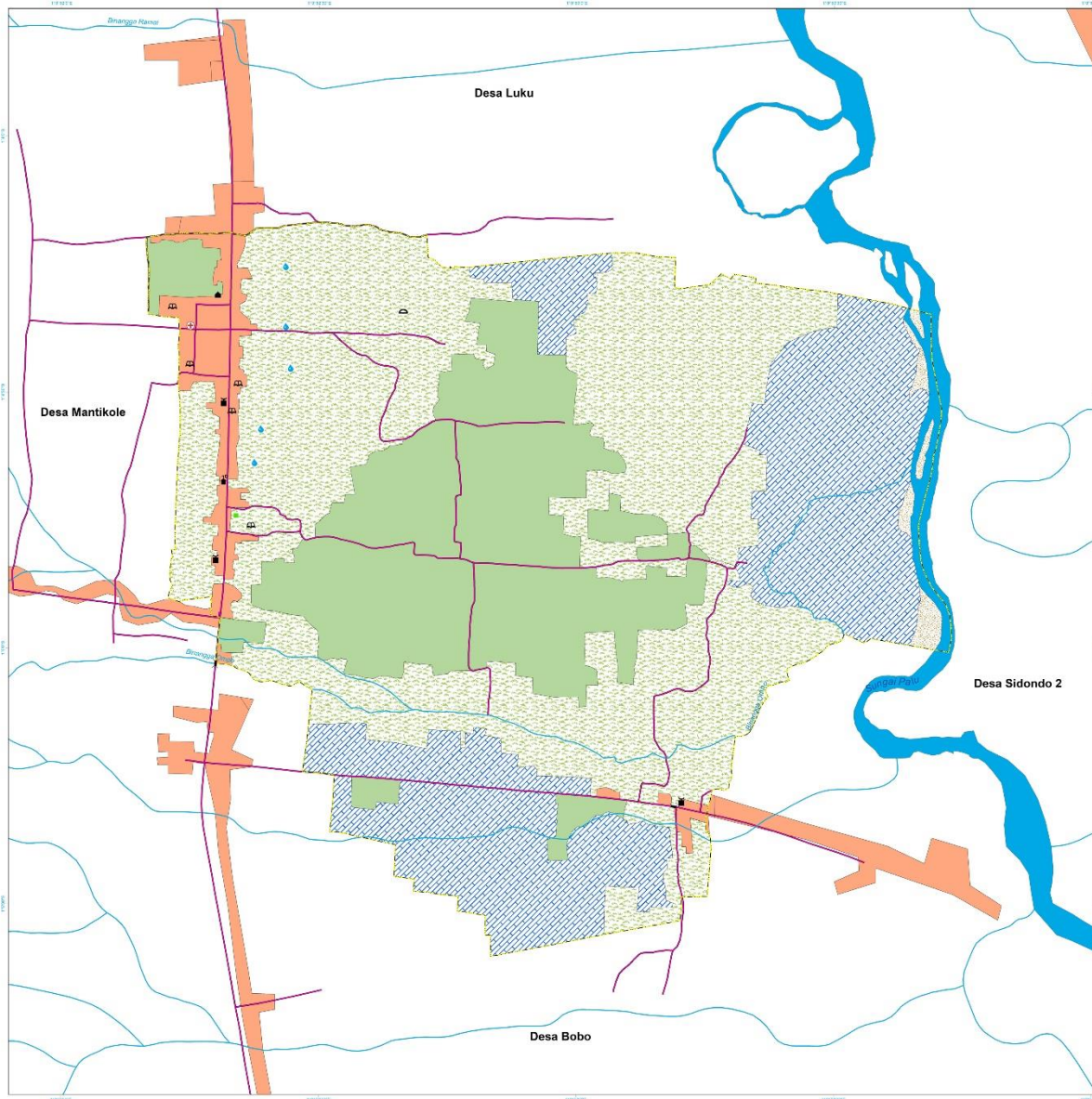
SKT merupakan pembuktian kepemilikan alas hak atas tanah yang diketahui oleh Kepala Desa dalam bentuk tanda – tangan sehingga SKT yang dikeluarkan oleh pemerintahan tingkat desa memiliki nomer register yang tercatat di desa. SKT terdiri dari: 1) Surat Keterangan Riwayat Pemilikan atau Penguasaan Tanah, yang menjelaskan tentang asal usul kepemilikan dan juga menyebutkan tentang penggunaannya; 2) Surat pernyataan atas kepemilikan; 3) Surat pernyataan tidak bersengketa, yang juga harus disaksikan dengan ditanda – tangani oleh pemilik tanah yang berbatasan dengan tanah pembuat SK; 4) Peta situasi tanah dan pembuktian pembuatan atas pernyataan tersebut diketahui oleh Kepala Desa erta tanda - tangan dari pembuat SKT di atas materai.

Sedangkan penguasaan tertinggi atas tanah dari aspek yuridis yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk sertipikat yang dikeluarkan atau terdaftar di Badan Pertanahan Nasional. Selain penguasaan oleh masyarakat terdapat juga penguasaan yang dimiliki oleh desa yang menjadi asset desa yang digunakan untuk membangun fasilitas pemerintahan desa. Penguasaan tanah dalam bentuk SKT , umumnya dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk penguasaan tanah untuk lahan pertanian, namun ada sebagian lahan pertanian yang sudah ada yang bersertifikat, begitu juga penguasaan tanah untuk perumahan warga.

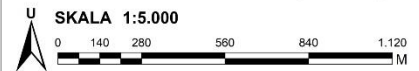
Untuk penggunaan dan pemanfaatan lahan di desa pesaku dapat dilihat berdasar table dibawah i

Tabel Penggunaan dan Pemanfaatan Lahan

No	Penggunaan dan Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	19,44
2	Semak	239,26
3	Kebun	128,37
4	Sawah	128,97
5	Daerah berpasir	3,89
6	Tubuh Air	4,80
Total		524,70



## DRAFT PETA TATA GUNA LAHAN DESA PESAKU Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi



TAHUN 2019



Projection..... : Transverse Mercator  
 System Coordinate..... : Geographic  
 Datum..... : CGS / WGS 1984

Dibuat Oleh :



### Keterangan



Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:25.000. BIG, 2013.
2. Peta Kawasan Hutan SK 869/Menhut-II/2014.
3. Peta Sebaran Mukim BIG, 2013.
4. Peta RTRW Kabupaten Sigi, 2013.
5. Hasil Survei Tim Pemetaan Pesaku, 2019.

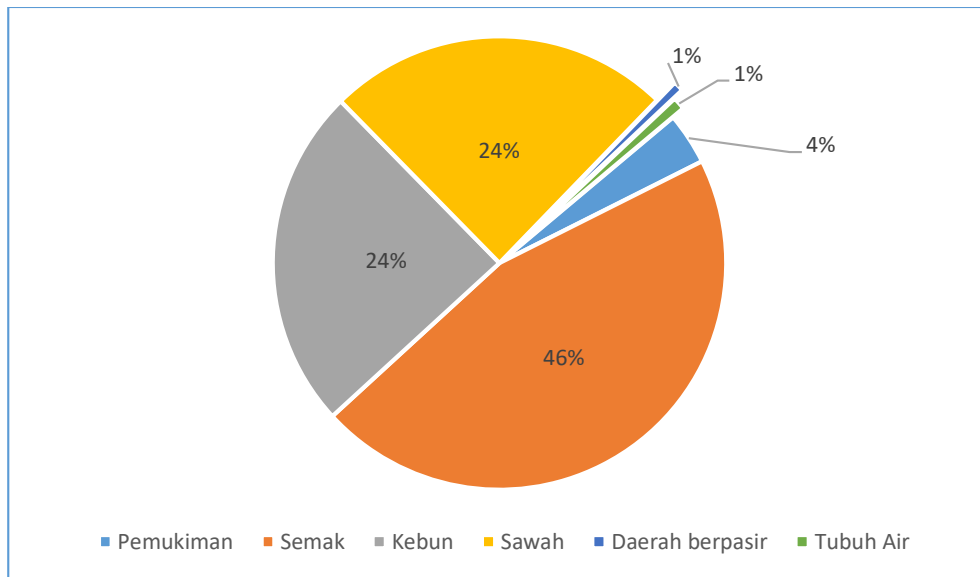
Catatan :

- Pengambilan titik koordinat dilakukan secara partisipatif menggunakan metode Survey GPS.
- Luas wilayah administrasi Desa Pesaku = 524,70 Ha

Tabulasi luasan Tata Guna Lahan Desa Pesaku

No	Nama	Luas (Ha)
1	Pemukiman	19,44
2	Semak	239,26
3	Kebun	128,37
4	Sawah	128,97
5	Daerah Berpasir	3,86
6	Tubuh Air	4,80
	<b>Total</b>	<b>524,70</b>

Gambar Grafik Penggunaan dan Pemanfaatan Lahan Desa Pesaku



Penggunaan lahan dan pemanfaatna lahan di desa Pesaku secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua p untuk pemukiman yang didalamnya terdapat fasilitas umum, fasilitas sosial serta fasilitas pemerintahan desa, luas pemukiman hanya 4 persen dari luas total wilyah desa, dan jika dilihat dari pola pesebarannya, maka pola pemukiman di desa Pesaku membentuk pola meamanjang atau linier, diman rumah – rumah warga berada di samping kiri jalan raya, untuk posisi pemukiman dusun I, II dan III mengikuti jalan poros palu – bangga sedangkan untuk pemukiman dusun IV mengikuti jalan , sebaran pemukiman terpadat dan juga terluas terdapat di dusun II yang bsebelah timurnya berbatasan dengan desa Mantikole, sedangkan untuk sebaran dan luasan terkecil terdapat di dusun IV, yang berbatasan dengan desa Sidondo II Kecamatan Sigibiromaru, untuk pusat pemerintahan di desa pesaku terdapat di dusun III.

Pemanfaatan lahan untuk sector pertanian hingga 94 persen yang terbagi menjadi, pertama, pemanfaatan lahan untuk perkebunan yang dominasinya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman tanaman coklat dan kelapa, pemanfaatan lahan untuk persawahan , ketiga semak, yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam tanaman kayu – kayuan serta pisang, serta tanaman yang lain-nya yang juga dimanfaatkan untuk tempat pengembalaan ternak. Pemanfaatan lahan untuk tanah sawah, berada disekitran aliran sungai Binangga

Ompo maupun sungai palu, seperti sawah yang berada di sebelah selatan desa di dusun IV yang berbatasan dengan Desa Bobo, keberadaanya di samping kiri dan kanan sungai Binangga Ompo. Aliran sungai Binangga Ompo yang kemudian disalurkan ke lahan sawah warga melalui jaringan irigasi, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan sungai alami (Binangga Ompo dan sungai Palu) menjadi bagian yang integral atas keberadaan sawah yang ada di desa Pesaku. Sedangkan untuk kebun, umumnya berada berdekatan dengan pemukiman masyarakat, posisi tersebut tidak terlepas dari, minimnya ketersediaan air, sehingga warga memanfaatkan lahan tersebut untuk tanaman yang sedikit membutuhkan air.

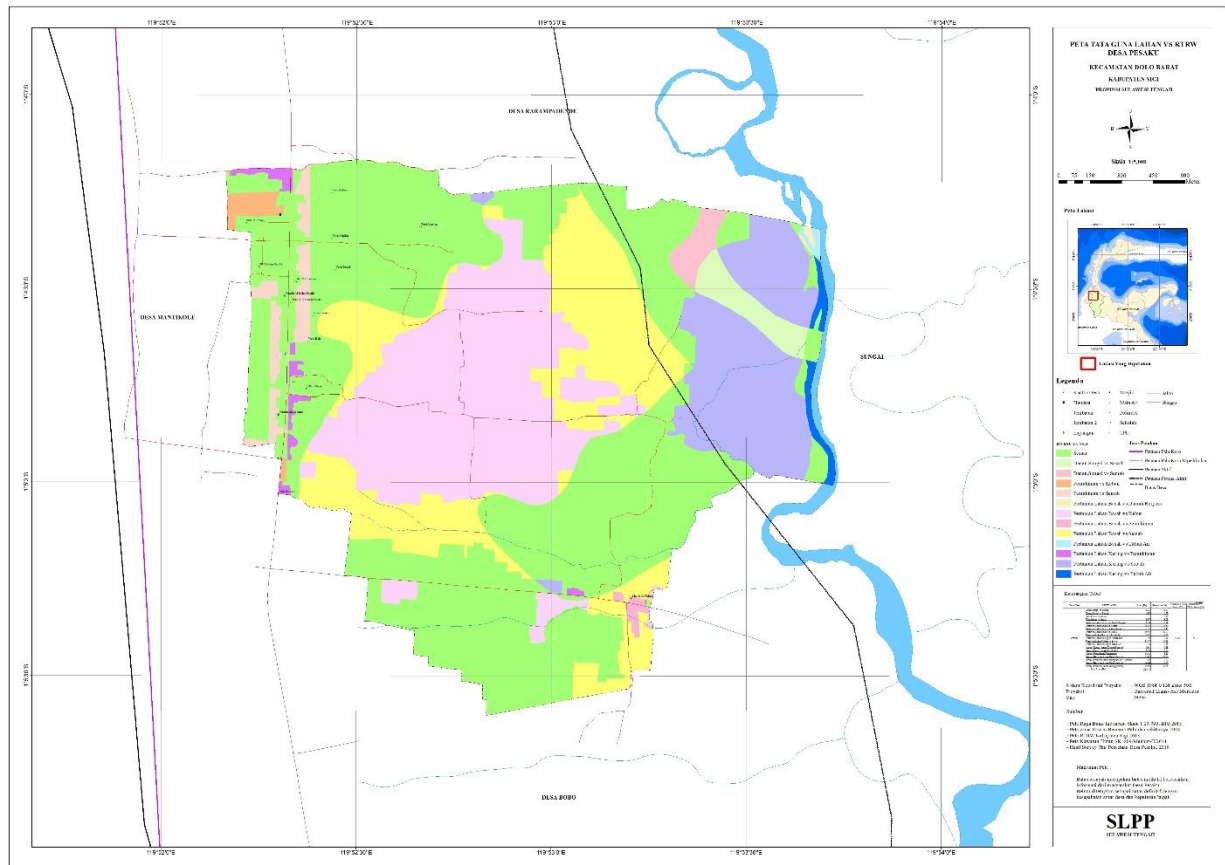
Masyarakat desa pesaku mengkasifikasikan penggunaan lahan di sektor pertanian berdasarkan nama - nama lokal, seperti bertani di lahan sawah disebut sebagai tanah popae, yang diruntukkan untuk tanaman pangan seperti jagung dan padi dan juga untuk tanaman hortikultura lainnya, sedangkan bertani di lahan kebun disebut sebagai Taluwa, umumnya diperuntukkan untuk tanaman tahunan coklat dan kelapa, sedangkan praktek pengolahan lahan yang masih tradisiaonal seperti dengan menggunakan sapi dan penggunaan lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman

#### Tingkat Kesesuaian Penggunaan Lahan

Kemampuan lahan merupakan salah satu penting bagian dalam penggunaan lahan. Lahan dapat memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan jika penggunaan lahan tersebut sesuai dengan kemampuannya. Dalam menghitung kesesuaian lahan suatu wilayah, diperlukan analisis kondisi biofisik. Analisis soal kesesuaian tidak hanya menekankan pada hasil yang ekonomis tapi juga berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku. Selain itu, kesesuaian lahan memperhatikan perlakuan sistem kearifan lokal dalam pengelolaan lahan ( JKPP,2015).

Merujuk pada Perda RTRW Kabupaten Sigi kemudian disandingkan dengan kondisi eksisting Tata Guna Lahan Desa Pesaku, maka dapat dilihat tingkat kesesuaiannya dari peta dibawah ini.

## Peta Tataguna Lahan VS RTRW



Pola ruang desa Pesaku yang bekesuaian dengan RTRW Kabupaten Sigi 45,62 persen dan dinyatakan tidak sesuai 54,38 persen. Dari total 239,36 Ha yang dinyatakan berkesesuaian dengan RTRW Kabupaten Sigi, terbesar ada pada peruntukan lahan kering mencapai 157,70Ha dan sawah 65 Ha berikutnya pada pemukiman kesesuaian lahanya sebesar 14,61 ha.

### Evaluasai Kesesuaian Lahan

### Evaluasi Kelas Kesesuaian Lahan

Berdasarkan dokumen “ Analisis Pemetaan Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 2016” Bappeda Sigi, dimana Sub kelas kesesuaian lahan yang disajikan dicirikan oleh jenis

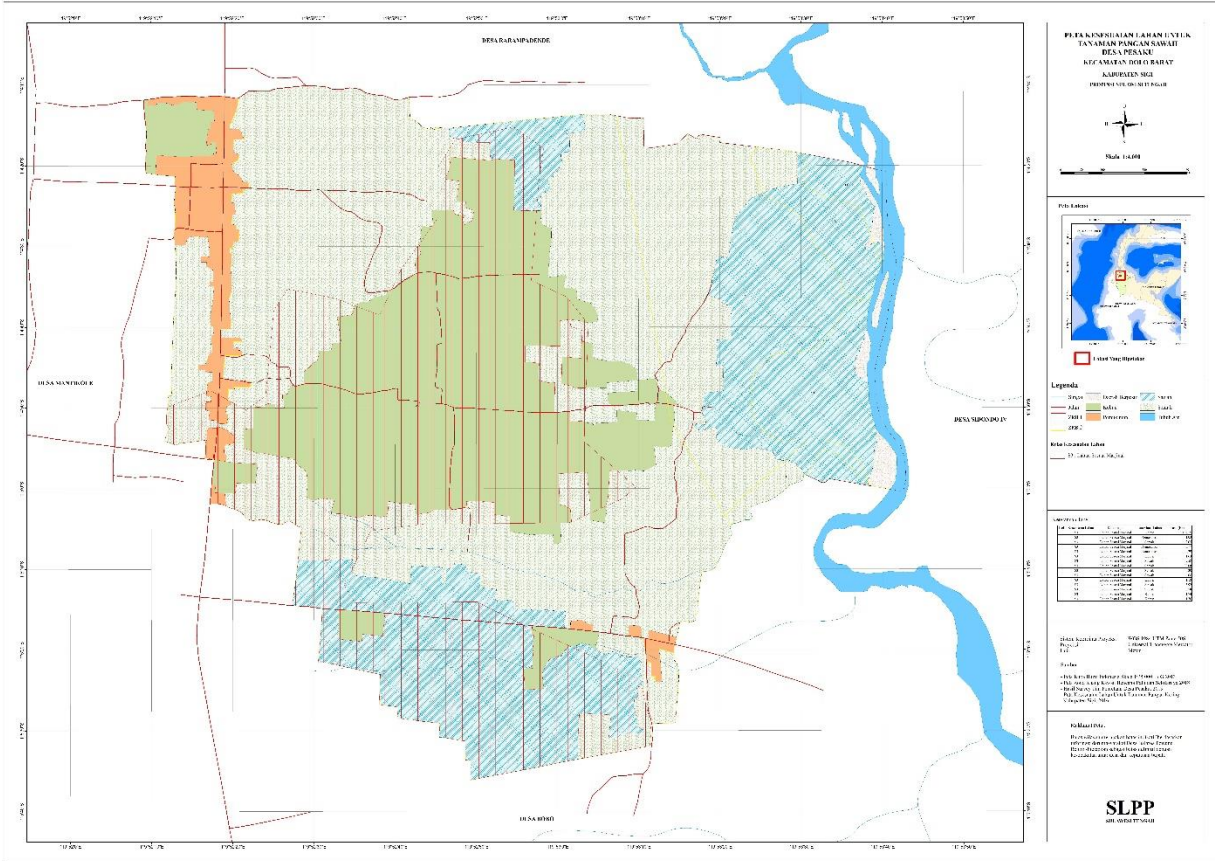
faktor pembatas berupa ketersediaan unsur hara rendah (n), retensi hara (f), kondisi perakaran/drainase dan tekstur (r), topografi/lereng/mechanisasi (t), banjir/genangan (g), ketersediaan air/iklim (c) dan pengelolaan (p). Berikut adalah klasifikasinya kelas kesesuaian lahannya

Kelas (Kesesuaian Lahan)	Pengertian	Keterangan
S1	Sangat sesuai (Highly Suitable)	Lahan tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan pengelolaan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau berpengaruh secara nyata terhadap produksinya dan tidak akan menaikkan masukan yang telah biasa diberikan.
S2	Cukup Sesuai (Moderately suitable)	Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas agak serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Pembatas akan mengurangi produksi dan keuntungan dan meningkatkan masukan yang diperlukan.
S3	Sesuai Marginal (Marginally Suitable)	Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Pembatas akan mengurangi produksi dan keuntungan atau lebih meningkatkan masukan yang diperlukan. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesesuaian lahan areal tersebut diperlukan masukan yang lebih besar daripada hasil (output) yang diperoleh.
N1	Tidak Sesuai Pada saat ini (Currently Not Suitable)	Lahan mempunyai pembatas yang lebih serius, tetapi masih memungkinkan untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki untuk saat ini karena memerlukan waktu dan modal yang cukup besar.
N2	Tidak Sesuai Permanen (Permanently Not Suitable)	Lahan mempunyai pembatas permanen sehingga mencegah segala kemungkinan penggunaan berkelanjutan pada lahan tersebut. Kelas lahan ini tidak sesuai untuk usaha pertanian dalam waktu selamanya.

Sumber dokumen “ Analisis Pemetaan Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 2016”

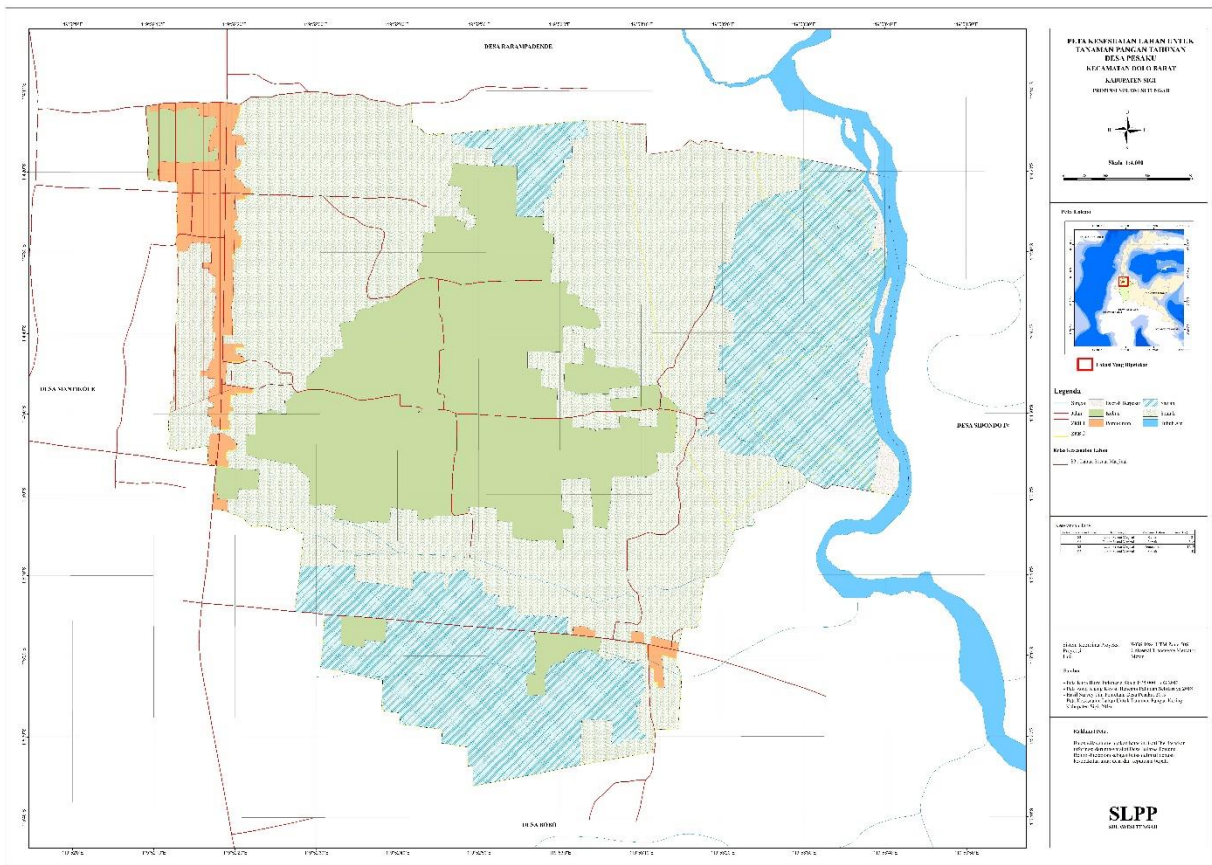
Dan hasil evaluasi kesesuaian lahan di RTRW kabupaten Sigi di Pesaku dapat dilihat dari peta dibawah ini.

# Peta Keseuaian Lahan Tanaman Sawah

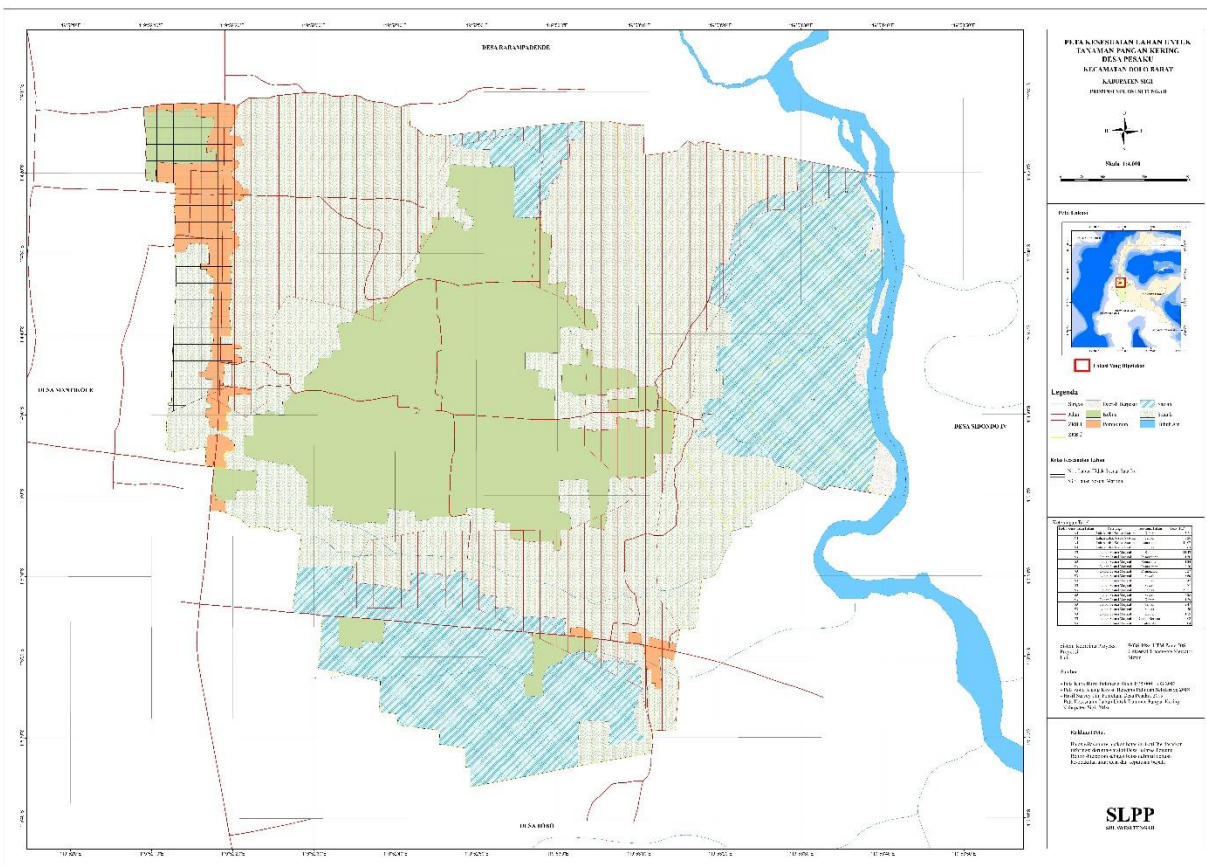




# Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Tahunan



# Peta Kesuaian Lahan Tanaman Kering



### 3.3. Perencanaan Tata guna Lahan

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

(Akan ditulis saat draft sudah final)

